

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ROMAN
***DER STEPPENWOLF* KARYA HERMANN HESSE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Nur Rofiq Rafsanjani
07203241018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman *"Der Steppenwolf"* Karya Hermann Hesse" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 November 2012

Pembimbing I

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.

NIP. 19601203 198601 2 001

Pembimbing II

Isti Haryati, S.Pd. M.A.

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Desember 2012.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Subur, M.Pd	Ketua Penguji		20 Desember 2012
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		20 Desember 2012
Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum	Penguji Utama		13 Desember 2012
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Anggota Penguji		28 Desember 2012

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Nur Rofiq Rafsanjani

N I M : 07203241018

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 November 2012

Penulis,



Nur Rofiq Rafsanjani

MOTTO

- Man sollte stolz auf den Schmerz sein - jeder Schmerz ist eine Erinnerung unseres hohen Ranges. (Hermann Hesse)
- “I’d rather be hated for who I am, than loved for who I am not.” (Kurt Cobain)
- Segala langkah, ucapan, dan perbuatan iku sing penting ikhlas, atine ditoto sing tenan, ora pamrih opo-opo. (Gus Miek)
- Dadi wong lanang kuwi kudu wani tanggung jawab. (Bapak)
- Lebih baik terlambat, daripada tidak sama sekali. (penulis)

PERSEMBAHAN

Kuhaturkan kepada:

Bapak Ibuku tercinta serta Keluarga besar

Terima kasih atas kasih sayang dan segalanya yang tak terhingga
dan tak terbalas, maafkan anakmu ini yang belum bisa
membahagiakan kalian.

Adik-adikku tercinta

Kalian adalah semangatku, maafkan kakak jika belum bisa
menjadi teladan yang baik.

Teman-Teman angkatan 2007 dan seluruh mahasiswa PB Jerman
yang tidak bisa disebutkan satu-persatu

Terimakasih atas dukungan dan bantuan selama ini

Araucariaku

Lebih Setengah dasawarsa ini tak mampu dilukiskan kata-kata.

Terimakasih atas segalanya yang takkan pernah terbalas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sejak awal hingga akhir penulisan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Isti Haryati, S.Pd. M.A., dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan-arahan dan nasehat sejak awal hingga akhir penulisan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Dosen Penasehat Akademik Bapak Drs. Subur, M.Pd yang telah memberikan nasehat dan saran selama studi.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Sahabat-sahabat angkatan 2007 dan teman-teman 2004-2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Atas segala bantuan yang diberikan hanya doa yang dapat penulis panjatkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua dan menjadikannya amal ibadah yang mulia.

Penulis menyadari masih ada kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan tentu hasilnya masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi dapat ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 November 2012

Penulis

Nur Rofiq Rafsanjani
NIM. 07203241018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	 11
A. Pengertian Roman	11
B. Pengertian Gaya Bahasa	13
C. Jenis-Jenis Gaya Bahasa	18
1. Gaya Bahasa Perbandingan	20
a. Perumpamaan	20
b. Metafora.....	22
c. Personifikasi	23
d. Depersonifikasi	24
e. Alegori	24

f. Antitesis	26
g. Pleonasme dan Tautologi	27
h. Perifrasis	27
i. Koreksio atau epanortosis	28
2. Gaya Bahasa Pertentangan	29
a. Hiperbola	29
b. Litotes	30
c. Ironi	31
d. Oksimoron	32
e. Paradoks	33
f. Klimaks	34
g. Antiklimaks	35
h. Sarkasme	36
3. Gaya Bahasa Pertautan	37
a. Metonimia	37
b. Sinekdoke	38
c. Eufimisme	39
d. Antonomasia	40
e. Erotesis	41
f. Paralelisme	42
g. Elipsis	43
h. Asindeton	44
i. Polisindeton	45
4. Gaya Bahasa Perulangan	46
a. Aliterasi	46
b. Asonansi	47
c. Kiasmus	47
d. Anafora	48
D. Fungsi Gaya Bahasa	49
E. Penelitian yang Relevan	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Data Penelitian	53
C. Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian	54
F. Teknik Analisis Data	55
G. Keabsahan Data	55
 BAB IV ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ROMAN <i>DER STEPPENWOLF</i> KARYA HERMANN HESSE	 57
A. Deskripsi Roman <i>Der Steppenwolf</i>	57
B. Gaya Bahasa Dalam Roman <i>Der Steppenwolf</i>	60
C. Gaya Bahasa Perbandingan	61
1. Perumpamaan atau Simile	61
2. Metafora	66
3. Personifikasi	70
4. Depersonifikasi	74
5. Alegori	76
6. Antitesis	78
7. Pleonasme dan Tautologi	82
8. Perifrasis	84
9. Koreksio atau Epanortosis	86
D. Gaya Bahasa Pertentangan	87
1. Hiperbola	87
2. Litotes	91
3. Ironi	92
4. Oksimoron	94
5. Paradoks	96
6. Klimaks	100

7. Antiklimaks	103
8. Sarkasme	105
E. Gaya Bahasa Pertautan	107
1. Metonimia	107
2. Eufimisme	110
3. Antonomasia	110
4. Erotesis	113
5. Paralelisme	116
6. Asindeton	119
7. Polisindeton	122
F. Gaya Bahasa Perulangan	123
1. Asonansi	123
2. Kiasmus	126
3. Anafora	128
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	132
B. Implikasi	133
C. Saran	134
 DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Roman <i>Der Steppenwolf</i>	139
Lampiran 2: Biografi Pengarang	143
Lampiran 3: Tabel Gaya Bahasa	145
Lampiran 4: Gaya Bahasa yang Ditemukan dalam roman <i>Der Steppenwolf</i> ..	146

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ROMAN
DER STEPPENWOLF
KARYA HERMANN HESSE**

**Oleh Nur Rofiq Rafsanjani
NIM. 07203241018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf*, (2) fungsi dan makna gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf*.

Sumber data penelitian ini adalah roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Uji validitas data penelitian ini menggunakan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Uji reliabilitas menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Terdapat 311 data yang mengandung gaya bahasa terdiri dari (a) gaya bahasa perbandingan terdiri atas gaya bahasa *persamaan/simile* (27 gaya bahasa), *metafora* (30 gaya bahasa), *personifikasi* (15 gaya bahasa), *depersonifikasi* (3 gaya bahasa), *alegori* (2 gaya bahasa), *antitesis* (27 gaya bahasa), *pleonasme* dan *tautologi* (4 gaya bahasa), *perifrasis* (5 gaya bahasa), *koreksio/epanortosis* (1 gaya bahasa). (b) gaya bahasa pertentangan terdiri atas gaya bahasa *hiperbola* (80 gaya bahasa), *litotes* (1 gaya bahasa), *ironi* (3 gaya bahasa), *oksimoron* (10 gaya bahasa), *paradoks* (8 gaya bahasa), *klimaks* (7 gaya bahasa), *antiklimaks* (3 gaya bahasa), *sarkasme* (10 gaya bahasa). (c) gaya bahasa pertautan terdiri atas gaya bahasa *metonimia* (18 gaya bahasa), *eufimisme* (1 gaya bahasa), *antonomasia* (9 gaya bahasa), *erotesis* (12 gaya bahasa), *paralelisme* (4 gaya bahasa), *asindeton* (17 gaya bahasa), *polisindeton* (3 gaya bahasa). (d) gaya bahasa perulangan terdiri atas gaya bahasa *asonansi* (4 gaya bahasa), *kiasmus* (3 gaya bahasa), *anafora* (4 gaya bahasa). 2). Fungsi dan makna gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* adalah untuk memberikan efek keindahan, menggambarkan perasaan tokoh, menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa, menggambarkan penderitaan, menggambarkan manusia yang putus asa dalam hidupnya, menegaskan sesuatu, menyindir suatu hal, memuji suatu hal, memberikan pesan moral dan menekankan kebencian terhadap suatu hal.

**DIE ANALYTISCHE DES SPRACHSTILS IM ROMAN
DER STEPPENWOLF
VON HERMANN HESSE**

**Von: Nur Rofiq Rafsanjani
Studentennummer 07203241018**

KURZFASSUNG

Die Untersuchung beabsichtigt (1) den Sprachstil im Roman *Der Steppenwolf*, (2) die Funktion und die Bedeutung des Sprachstils im Roman *Der Steppenwolf* zu untersuchen.

Die Quelle dieser Untersuchung ist Roman *Der Steppenwolf* von Hermann Hesse. Die Methode dieser Untersuchung ist deskriptiv qualitativ. Die Daten werden durch Lese_ und Notiztechnik bekommen. Die Gültigkeit dieser Untersuchung ist durch semantische Validität zu gewinnen und mit den Experten konsultiert (*expert judgement*). Das Instrument ist der Untersucher selbst (*human instrument*). Die Gültigkeit der Daten lässt sich durch Reliabilität *intrarater* und *interrater* überprüfen.

Diese Untersuchungsergebnisse sind wie folgendes: 1). Es gibt 311 Daten, die Stille beinhalten, bestehen aus (a) Stil des Vergleichens, es besteht aus Vergleich/Simile (27 Sprachstile), Metapher (30 Sprachstile), Personifikation (15 Sprachstile), Depersonifikation (3 Sprachstile), Allegorie (2 Sprachstile), Antithese (27 Sprachstile), Pleonasmus und Tautologie (4 Sprachstile), Periphrase (5 Sprachstile), Koreksio (1 Sprachstile). (b) Stil des Gegensatzes, es besteht aus Hyperbel (80 Sprachstile), Litotes (1 Sprachstile), Ironie (3 Sprachstile), Oxymoron (10 Sprachstile), Paradoxon (8 Sprachstile), Klimax (7 Sprachstile), Antiklimax (3 Sprachstile), Sarkasmus (10 Sprachstile). (c) Stil der Verbindung, es besteht aus Metonymie (18 Sprachstile), Euphemismus (1 Sprachstile), Antonomasie (9 Sprachstile), Retorische Frage (12 Sprachstile), Paralelismus (4 Sprachstile), Asyndeton (17 Sprachstile), Polysyndeton (3 Sprachstile). (d) Stil der Wiederholung, es besteht aus Assonanz (4 Sprachstile), Chiasmus (3 Sprachstile), Anapher (4 Sprachstile). 2). Die Funktion des Sprachstils und die Bedeutung des Sprachstils im Roman *Der Steppenwolf* sind: um den Effekt hervorzurufen, um das Gefühl der Figur darzustellen, um einen Zustand oder Ereignis darzustellen, um das Leid darzustellen, um der hoffnungslosen Menschen in ihrem Leben zu beschreiben, um etwas zu entscheiden, um etwas anzuspüren, um etwas zu loben, um den Auftrag der Moral zu geben und um den Hass auszudrücken.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya sastra adalah bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Menurut Eagleton (1983: 4), karya sastra adalah tulisan yang halus yang mencatatkan bentuk bahasa harian yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan, diterbalikkan, dijadikan ganjil. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang lebih dalam dan sangat berbeda dibandingkan penggunaan bahasa pada kegiatan sehari-hari.

Penggunaan bahasa sastra sendiri tidak banyak mengikuti tata gramatikal yang berlaku pada umumnya dan seakan-akan bahasa sastra mempunyai interpretasi ganda. Inilah yang membuat bahasa sastra selalu menarik untuk di kaji lebih dalam.

Sementara menurut Nurgiyantoro (2007: 272), jika ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, hanya dapat dikomunikasikan lewat bahasa. Fungsi utama bahasa adalah komunikatif, seperti yang diungkapkan Wuradji (ed Jabrohim, 2001: 10) bahwa bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam karya sastra, pada hakikatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi

Dalam fungsi ini tentunya pencipta karya sastra secara tidak langsung menyampaikan pesan atau informasi kepada para pembacanya yang akan menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam sesuai dengan kapabilitas

pengetahuan pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Wuradji (ed Jabrohim, 2001: 11) secara disadari dan tidak pengetahuan akan membekali pembaca dalam membaca karya sastra, bekal pengetahuan itu akan mengisi cakrawala harapannya ketika membaca. Sementara itu, bekal pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca secara tidak langsung ikut membangun cakrawala harapan ketika pembaca berdialog dengan karya sastra. Karya sastra mempunyai tujuan sebagai sarana komunikatif bagi penikmat maupun pembuat karya sastra itu sendiri. Terbukti dengan adanya interaksi antara penikmat dan pembuat karya sastra itu sendiri meskipun secara tidak langsung. Meskipun demikian, proses komunikasi dalam sastra sangat kompleks dan rumit, seperti yang dikatakan Segers dalam Ratna (2007: 297), komunikasi sastra lebih rumit dibandingkan dengan komunikasi mesin. Untuk mempelajari komunikasi sastra kita mesti mempelajari seni. Secara garis besar komunikasi dilakukan melalui: a) interaksi sosial b) aktivitas bahasa (lisan dan tulisan) c) mekanisme teknologi (Ratna, 2007: 298). Salah satu sarana dalam melakukan komunikasi adalah aktivitas bahasa dan dalam karya sastra, bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis. Oleh karena itu, adanya bahasa dalam suatu karya sastra sangat penting sebagai fungsi informatif. Penggunaan bahasa oleh pembuat karya sastra untuk menyampaikan isi mengenai karya sastranya akan menimbulkan adanya gaya bahasa.

Gaya adalah cara yang dilakukan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin disampaikannya (Aminuddin, 1995: V). Dalam kreasi penulisan bahasa dalam sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif,

ataupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan ide ke dalam bahasa tulis. Widyamartaya (1990: 19) mengungkapkan bahwa dari keinginan untuk menyampaikan bahasa secara tertulis, efektif dan efisien maka lahirlah apa yang disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa yang dimiliki setiap pengarang tentu berbeda-beda, sesuai dengan efek yang ingin ditimbulkan oleh pengarang dengan gaya bahasa yang disampaikannya. Sebagai contoh apabila ingin mendapat penilaian bagus dalam hal berpakaian tentu kita harus memakai pakaian yang bagus, sesuai dengan badan, rapi, bersih dan lain sebagainya. Namun jika kita ingin mendapatkan penilaian yang jelek atau buruk dari orang lain, sebaliknya kita harus berpakaian yang jelek, tidak sesuai dengan badan, kotor, tidak rapi dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2009: 113), bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasanya semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran atau gagasan menggunakan bahasa yang khas yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa penulis.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu epik (prosa), lirik dan drama. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah roman. Roman merupakan cerita yang berbentuk prosa yang menceritakan perihal kehidupan seseorang meliputi lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Roman merupakan alat

komunikasi seorang penulis atau pengarang kepada para penikmat atau pembacanya. Diharapkan penikmatnya mampu mengerti atau menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang. Roman juga dipercaya mampu meningkatkan kualitas batin penikmatnya. Dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya, roman memberikan kesenangan yang positif dan pengalaman jiwa yang mampu menjadikan penikmatnya lebih bijak dan luas dalam memandang kehidupan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan jembatan penghubung antara pengarang dan pembaca. Di dalam sebuah roman, jalan cerita yang dikemas sedemikian rupa belum tentu dapat dinikmati maupun dipahami oleh pembacanya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (1983: 100), bahwa dilatari perbedaan budaya, karya sastra yang memiliki pengetahuan dan kebudayaan tidak akan langsung terungkap dalam sistem tanda bacanya. Dalam memahami karya sastra perlu diperhatikan unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Unsur tersebut membentuk suatu struktur dari dalam karena semua unsur ini memiliki keterkaitan sehingga membangun suatu makna yang utuh. Salah satu unsur ini adalah bahasa yang ada dalam karya sastra tersebut. Sementara tiap bahasa yang diungkapkan pengarang berbeda-beda. Setiap karya sastra mempunyai gaya bahasa tersendiri. Hal itu tergantung pada pengetahuan dan latar belakang pengarang atau penulis. Di dalam setiap karya sastra terdapat penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian dan kosepsi bahasa yang tepat (Teeuw, 1988: 183).

Pada penelitian ini peneliti mengkaji gaya bahasa, fungsi dan maknanya dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse. Roman ini bercerita tentang

kisah seorang *Steppenwolf* atau dalam bahasa Indonesia “serigala padang rumput”. Seorang *Steppenwolf*, dalam hal ini Harry Haller, sang penyedih dan penyendiri selalu menjauh dari kehidupan manusia normal dan memandang manusia dari sisi yang negatif. Harry Haller selalu terlibat dalam pertempuran antara naluri purba sang serigala melawan si manusia rasional yang hidup di antara masyarakat borjuis. Kisah ini dimulai ketika Harry Haller berkelana dan mengembara untuk hidup di suatu tempat dan menyewa sebuah kamar pada sebuah penginapan. Kemudian pada suatu pengembaraan tanpa tujuannya di gedung tua ia mendapat sebuah buku kecil ‘*Risalah Steppenwolf*’. Buku ini berisi tentang refleksi dirinya sendiri, tentang individualitas, konflik batin, pertempuran karakter antara manusia dan sang serigala, dan keinginan yang tak pernah ada batasnya. Sampai pada akhirnya ia bertemu Hermine, seorang gadis yang telah mengetahui betul kehidupan Harry yang akhirnya akan merubah si *Steppenwolf* yang penuh penderitaan dan putus asa.

Alasan peneliti memilih roman ini sebagai objek penelitian adalah roman ini sangat dikenal masyarakat dunia khususnya penikmat sastra. Roman ini juga merupakan salah satu karya besar seorang sastrawan kelas Hermann Hesse, yang telah mendapat penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1946. Dibandingkan dengan karya Hermann Hesse yang lain, seperti *Knulp*, *Siddharta*, dan *Demian* karya ini merupakan cerminan perjalanan spiritual yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Segala kritik tentang sifat manusia dan kehidupan diungkap dengan sisi mistisme Timur dan rasionalitas Barat. Selain itu, roman *der Steppenwolf* juga banyak mengandung gaya bahasa yang mendalam dan sulit

untuk dipahami tanpa melakukan pendalaman arti dan makna. Penggunaan bahasa yang sarat makna dan pesan moral kehidupan manusia seperti “*die meisten Menschen wollen nicht eher schwimmen, als bis sie es können. Natürlich wollen sie nicht schwimmen! Sie sind ja für den Boden geboren, nicht fürs Wasser*”. (kebanyakan manusia tidak akan berenang sebelum mereka mampu, tentu saja mereka tidak akan berenang! mereka dilahirkan untuk tanah yang padat bukan untuk air). Penggunaan kalimat tersebut mengandung makna yang dalam dan sarat pesan moral, disampaikan secara cerdas dan indah, menggunakan istilah-istilah khusus, penuh kritik moral, namun juga tegas. Kadang kala juga terdapat bahasa yang halus dan menyedihkan seperti “*wo der Mensch, dem mein Tod etwas bedeuten könnte?*” (dimana orang akan menganggap penting kematianku?). Kalimat tersebut menggunakan bahasa yang menyedihkan, halus namun juga mengandung pesan moral bahwa kita harus selalu menghargai orang lain jika kita ingin dihargai. Roman *Der Steppenwolf* merupakan kisah perjalanan Hermann Hesse ketika usianya hampir menginjak lima puluh tahun, dengan berbagai pemikiran dan pandangan hidup seorang Hermann Hesse pada saat usianya tidak muda lagi. Roman ini juga merupakan cerminan kisah perjalanan krisis spiritualnya pada tahun 1919-1920. Karena pada saat ini pula Hermann Hesse berpisah dengan istrinya dan melakukan pengembaraan spiritual dan hidup sendiri dengan menyewa sebuah kamar kecil di satu gedung tua di kota Montagnola.

Hemann Hesse lahir di Jerman tepatnya di Württemberg pada tahun 1877. Ayahnya adalah seorang dokter dan ibunya adalah seorang misionaris. Karya-karya Hermann Hesse yang terkenal diantaranya adalah *Peter Camenzind* (1904)

yang merupakan karya pertama Hesse dan mendapat penghargaan *Bauern Preis*. *Demian* (1919) yang merefleksikan ketertarikannya pada alam bawah sadar dan psikoanalisis. Roman yang diterbitkan atas nama Emil Sinclair ini berisi pesan-pesan dan kemisteriusan sang pengarang sehingga menimbulkan sensasi tersendiri. Pada tahun 1922, ia menulis *Siddharta* yang mengisahkan pengalaman spiritual seorang pemuda India yang mencari jawaban atas misteri tugas manusia di bumi. Kemudian pada tahun 1927 *Der Steppenwolf* diterbitkan walaupun sebenarnya roman ini ditulis ketika Hesse melakukan pengembaraan spiritual pada tahun 1919-1920. Pada tahun 1943, roman *Das Glasperlenspiel* diterbitkan. Roman ini berisi pertahanan spiritual dan rasa seni Hesse dalam menentang politik yang membahayakan dan iklim moral yang terjadi pada saat itu. Pada tahun 1923, ia memilih Swiss sebagai tanah airnya dan mendapat penghargaan nobel sastra pada tahun 1946. Dia meninggal pada tanggal 9 Agustus 1962 dan dimakamkan di San Abbondio di Montagnola.

Dibandingkan dengan penulis lain pada angkatanannya, Hesse dikenal master dalam mengaburkan antara fantasi dan realitas. Ia sering menulis tentang misteri kehidupan dan rasa spiritualitas yang kental. Tema-tema sebagian besar karya yang ia tulis adalah campur aduk antara mistisme timur dan rasionalisme barat. Mengandung banyak pesan moral, kritik sosial, juga nilai spiritualitas yang tinggi. Ia dikenal sebagai penganut mistisme timur yang sangat intens, sebagaimana yang tercermin pada setiap karyanya, seperti *Knulp*, *Siddharta*, *Demian*, *Die Morgenlandfahrt*, dan salah satunya adalah *Der Steppenwolf*. Roman *Der Steppenwolf*, yang sering juga disebut sebagai roman biografinya, adalah karya

yang sangat puitis tentang petualangan sang jiwa mencari “pembebasan”. Karya ini juga bisa dikatakan sebagai karya yang paling matang dari seorang Herman Hesse. Hal ini dibuktikan bahwa *der Steppenwolf* adalah karya yang mencerminkan perjalanan spiritual Hesse dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan pernah diangkat menjadi sebuah film dengan judul *der Steppenwolf* pada tahun 1974. Film ini dibintangi Max von Sydow, Dominique Sanda, dan disutradarai oleh Fred Haines. Karya ini kemudian menjadi sukses internasional (www.nobelprize.org).

Dalam sebuah pengantar, Hermann Hesse menyebutkan bahwa *Der Steppenwolf* ini sering disalahtafsirkan orang yang membacanya. Mereka hanya menangkap sebagian isi dari hal yang sesungguhnya ingin disampaikan Hesse. Hal itu terjadi karena memang penggunaan bahasa dalam karya sastra ini tidaklah biasa dan mudah. Perlu pendalaman kalimat dan arti sehingga pembaca mengerti betul apa yang dimaksudkan Hesse dalam tulisannya.

Oleh karena itulah, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bahasa dalam karya sastra terutama gaya bahasanya, sehingga peneliti pada khususnya dan pembaca roman ini pada umumnya diharapkan nantinya akan menjadi lebih mudah untuk memahami karya tersebut. Dengan berbagai alasan di atas karya ini menjadi sangat menarik dan layak untuk diteliti khususnya gaya bahasa. Selain itu, karya ini juga belum pernah diangkat menjadi objek penelitian sehingga mendorong peneliti untuk memilih karya ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse?
2. Apa fungsi dan makna gaya bahasa yang terkandung dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.
2. Mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa yang digunakan dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian dibidang sastra khususnya gaya bahasa, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi

yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama.

- b. Penelitian ini berguna untuk memahami gaya bahasa yang digunakan Hermann Hesse dalam roman *Der Steppenwolf* sehingga pembaca lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini diharapkan berguna dalam proses perkuliahan sastra Jerman yaitu dalam mata kuliah Literatur.
- b. Bagi masyarakat penikmat sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas apresiasi terhadap karya sastra khususnya roman berbahasa Jerman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Salah satu karya fiksi yang banyak digemari masyarakat atau penikmat sastra adalah roman. Istilah roman berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan. Pada waktu itu roman diartikan sebagai cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan namun pada akhirnya mengalami perkembangan.

Dalam pengertian lain roman diartikan von Leeuwen (lewat Nurgiyantoro, 2007: 15) sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian tersebut ditambahkan Nurgiyantoro (2007: 15) bahwa roman juga lebih banyak melukiskan suatu kehidupan pelaku, mendalami sifat, watak dan menggambarkan lingkungan sekitar tempat hidup. Penulisan roman sangat majemuk sehingga sukar dimasukkan ke dalam sistematik tertentu. Roman dianggap mencakup waktu yang lebih panjang dari masa kanak-kanak hingga dewasa atau meninggal (Hartoko dan Rahmanto, 1985: 121).

Roman menurut Wilpert (1969: 650) adalah

“...richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in eine wesentlich differenzierten Welt, in der Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie heraustreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt, bewußt machen“

Dalam pengertiannya, nasib antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain sama sekali tidak sama. Masing-masing akan menjalani kehidupannya dan

menjumpai berbagai macam persoalan hidup, dan membuat mereka ragu akan keekstensiannya, karena ada ketidak seimbangan antara kenyataan dan khayalan.

Krell dan Fiedler (1968: 441) mengemukakan arti roman sebagai berikut
“Der Roman entrollt vor uns das ganze weile Schicksal eines Menschen, womöglich von seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verflechtung mit andern Menschen und ganzen Ständen.” Dalam pengertian tersebut, roman memaparkan seluruh kejadian yang dialami seseorang, jika mungkin dari ia lahir sampai meninggal, dalam jalinan hubungan dengan orang lain dan seluruh lapisan.

Sementara Haerkötter (1971 : 169) mengemukakan arti roman sebagai berikut

Der Roman hat sich aus den Epos des Mittelalters entwickelt. Zunächst wird die Form verändert (13.Jahrhundert): der Vers wird zu Prosa. Dann geschieht die innere Wandlung: der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volkes, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Gesellschaft: deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche.

Dalam pengertian tersebut dikatakan bahwa roman berkembang pada masa abad pertengahan, mula-mula dari puisi kemudian diubah menjadi prosa. Pengarang tidak lagi bercerita tentang nasib tokoh utama tetapi menceritakan perkembangan jiwa seseorang, perkembangan kejiwaan itu berlangsung dalam pertentangannya dengan masyarakat. Itulah sebabnya roman biasanya juga melukiskan masa tertentu.

Menurut Lubis (dalam Tarigan, 1985: 165) cerita roman itu ada beberapa macam, antara lain: roman avontur, roman psikologis, roman detektif, roman sosial, roman politik, dan roman kolektif. Kemudian Tarigan (1985: 165)

membagi roman modern menjadi roman sosial, roman bersejarah, roman tendens, roman keluarga, dan roman psikologi.

Menurut isinya roman dibedakan menjadi roman sejarah, roman daerah, roman perang dan sebagainya. Hartoko (1985: 120) mengungkapkan secara tematis-struktural roman dibedakan antara roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami seorang tokoh, yang mementingkan profil dan perkembangan psikologis tokoh-tokoh dan roman yang menggambarkan suasana pada zaman tertentu atau di suatu daerah tertentu, seperti roman sejarah, roman sosial, roman daerah dan sebagainya.

Pengertian roman dan novel dalam kesusastraan Jerman digolongkan dalam satu istilah yaitu *der Roman*. Docherty (1997: 802) menyatakan “*Der Roman ist ausführlich beschriebene Geschichte in Prosa, die besonders von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt.*” Dalam pengertian di atas roman adalah cerita tertulis dalam bentuk prosa yang terperinci, yang menceritakan kisah fiktif tentang manusia atau peristiwa.

Novel dalam kesusastraan Jerman berbeda dengan novel dalam kesusastraan Indonesia. Novel dalam kesusastraan Indonesia adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitarnya, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu waktu dari kehidupan seseorang (Nurgiyantoro, 2007: 16). Clara Reeve (via Wellek Warren, 1989: 282) menjabarkan perbedaan kedua ragam tersebut, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis, sedangkan roman ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah yang

menggambarkan apa yang tidak terjadi dan tidak mungkin terjadi. Nurgiyantoro (2007: 15) mengemukakan bahwa roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistis, tetapi lebih merupakan gambaran angan dengan tokoh yang bersifat introver dan subjektif. Sementara novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Dalam kesusastraan Indonesia roman lebih dikenal dengan istilah novel, atau dapat diartikan roman sama dengan novel (Tarigan, 1985: 164).

Namun dalam kesusastraan Jerman novel sangat berbeda dengan roman. Roman meliputi keseluruhan cerita dengan semua permasalahannya, sedangkan novel menceritakan titik puncak yang kritis, semakin meruncing, secara singkat, padat dan langsung. Ciri-ciri roman yaitu lebih dari 50.000 kata, menggambarkan perkembangan seorang atau kelompok manusia, bentuknya sangat bebas, dapat dalam bentuk berita, cerita, uraian, dialog dramatis dan sajak penuh perasaan. Sementara ciri-ciri novel adalah mengulas tentang kejadian nyata yang baru saja terjadi atau aktual, merupakan jalinan dari kejadian manusia, hubungan dari takdir dan karakter, berkonsentrasi pada cerita dan penjelasan yang singkat (www.Argeschule-hamburg.de).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa roman adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa, yang menekankan pengalaman dan peristiwa dari berbagai konflik kehidupan, menguraikan secara panjang kehidupan tokoh utama dengan segala permasalahan yang dihadapinya, dengan segala reaksinya terhadap masyarakat. Perilaku tokohnya juga sering menunjukkan konflik pribadi dengan masyarakat di sekelilingnya. Roman juga

menyajikan berbagai konflik batin maupun fisik, yang diceritakan dari satu peristiwa ke peristiwa lain dalam satu waktu tertentu.

B. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya adalah kemampuan untuk menunjukkan ciri khas dalam mengaktualisasi diri, baik itu secara lisan maupun tulisan. Istilah gaya lebih dikenal dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keraf (2009: 112) mengungkapkan bahwa pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Maka pada akhirnya pengarang atau penulis akan menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya dan menguatkan maknanya. Meskipun demikian ada karya sastra yang gaya bahasanya memiliki kualitas inheren dan ada yang tidak memiliki *style*. Seperti aliran Platonik yang menganggap bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sementara aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada yang memiliki gaya yang tinggi, ada yang rendah, ada yang kuat dan ada yang lemah (Keraf, 2009: 112).

Ratna (2009: 3) mengungkapkan bahwa gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan sastra, hal ini berkaitan dengan cara pengarang yang khas dalam mengungkapkan segala

sesuatu dalam karya sastra dengan cara tertentu sehingga maksud pengarang tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca. Gaya bahasa tidak dapat terlepas dari unsur estetis, dimana setiap karya sastra yang memiliki gaya bahasa dapat dipastikan mengandung unsur estetis. Hal ini senada dengan pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1991: 72) bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Pada umumnya pengarang atau penyair akan menggunakan pilihan kata yang bermakna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif, bukan sebaliknya. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan efek keindahan sehingga mampu menyentuh emosi pembaca. Selain itu, tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah masalah gaya dalam sastra pada akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya bahasa (Aminuddin, 1991 :72).

Gaya bahasa adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imaji dengan menggunakan perbandingan, kiasan, perlambangan dan sebagainya. Menurut Hough (dalam Ratna, 2007: 242) gaya dianggap sebagai ciri khas pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya merupakan pilihan kata dalam berbagai manifestasinya. Gaya juga tidak terbatas hanya pada bahasa dan sastra, tetapi juga dimanfaatkan dalam karya seni yang lain, seperti seni lukis, arsitektur, mode dan sebagainya. Gaya bahasa pada

hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Teknik ini juga merupakan suatu bentuk pilihan-pilihan, dan pilihan ini dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya.

Wilpert (1969: 738) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah

Still ist (Latin Stilus: Schreibgriffel, Schreibweise) im weiteren Sinne die charakteristische, einheitliche Ausdrucks- und Gestaltungsweise bei der Prägung die Kunstwerks überhaupt, in der sich ästhetisches Ziel und Gestaltungskraft des Schöpfers vereinen, bedingt durch das individuelle Künstertum des Schöpfers, seine Standes- und Volkszugehörigkeit, seine Heimatgegend oder Stammesherkunft, die Geschmacksrichtung der Zeit, Vorbilder, die verwendete Form und deren Gesetze und den zugrundege legten Stoff werden.

Dalam pengertian tersebut bahwa gaya dalam arti luas, karakteristik ragam ekspresif dan cara kreatif dalam membentuk karya seni, tujuan estetika dan kreatif dari pengarang, syarat seni individual dari pengarang, kelas dan golongannya, tempat daerah atau asal suku, perasaan, model peran, bentuk yang digunakan dan hukum peristiwa yang mendasarinya.

Gaya bahasa juga menyangkut cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, menggunakan bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum, dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 1985: 5). Menurut Tarigan gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan

pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Meskipun demikian, ada hal yang membedakan kualitas antara penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada masing-masing pengarang. Selain kualitas, ciri khas dalam gaya bahasa yang digunakan pengarang akan membedakan gaya bahasa pada tiap karya sastra. Seperti yang diungkapkan Ratna (2009: 162) bahwa gaya bahasa dapat dibedakan oleh kualitasnya, dan terbagi menjadi tiga macam, yaitu: gaya bahasa dengan kualitas rendah, gaya bahasa dengan kualitas menengah dan gaya bahasa dengan kualitas tinggi.

Sementara berkaitan dengan objek, gaya bahasa dibagi menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, gaya ringkas dan gaya bertele-tele, gaya merendahkan atau melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau berbunga-bunga (Wellek dan Warren, 1989: 224).

Dari beberapa pengertian di atas, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah ungkapan pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, dengan cara khas dan tertentu, sebagai akibat dari penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra juga pada umumnya tidak mengandung pengertian denotatif. Tetapi pada makna dan pengertian yang konotatif.

C. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut pendapat beberapa tokoh terdapat beberapa jenis gaya bahasa ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Keraf (2009: 115) berpendapat

bahwa gaya dapat dibedakan, pertama dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya. Dari segi bahasanya gaya bahasa dapat dibagi menjadi: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Sementara gaya bahasa kiasan terdiri dari simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan paronomasia.

Tarigan (1985: 12-192) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi dan koreksio atau epantortosis. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inferensi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis,

paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Gaya bahasa perulangan yang terdiri dari aliterasi, asonansi, antakiasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadilopsis.

Dari beberapa jenis gaya bahasa di atas peneliti menggunakan teori jenis gaya bahasa menurut Tarigan. Alasan peneliti memilih gaya bahasa ini karena gaya bahasa menurut Tariganlah yang paling mudah pengklasifikasiannya, yaitu jenis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Selain itu jenis gaya bahasa menurut Tariganlah yang paling lengkap.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan objek yang akan diteliti juga berdasarkan keterbatasan kemampuan peneliti. Penelitian menggunakan gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, alegori, pleonasme dan tautologi, perifrasis, koreksio atau epanortosis. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paradoks, klimaks, antiklimaks, sarkasme. Gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekdoke, eufimisme, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, asindeton, polisindeton. Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, asonansi, kiasmus, anafora.

1. Gaya bahasa perbandingan
 - a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan dinamakan juga simile yang bermakna seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya kata perumpamaan sering disamakan

dengan persamaan atau simile (Tarigan, 1985: 12). Pada umumnya gaya bahasa perumpamaan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Sama halnya dengan penggunaan kata *wie* ataupun *gleich* dalam bahasa Jerman.

Marquaß (2000: 80) mengemukakan perumpamaan sebagai berikut

Mit einem Vergleichswort werden klar getrennte Bedeutungszusammenhänge zum Zwecke der Veranschaulichung miteinander verbunden. Die beiden Teile eines Vergleichs müssen mindestens eine gemeinsame Eigenschaft haben, in diesem Fall die Größe und den festen Halt. Vergleiche können in Gedichten als einzelne Ausdrücke auftreten, aber auch mehrere Verse umfassen.

Dalam pengertian di atas bahwa makna yang terkait satu sama lain dihubungkan dengan sebuah persamaan kata dengan tujuan untuk memperjelas kata tersebut. Kedua bagian tersebut minimal harus memiliki sifat yang sama, dalam kasus ini adalah ukuran dan isi yang padat. Perumpamaan dalam sajak dapat muncul sebagai ungkapan tersendiri, tetapi juga bisa mencakup beberapa bait.

Jadi gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang dianggap sama dengan menggunakan kata pembanding: seperti, laksana, umpama, bagaikan.

Contoh: (1) *Eine Frau ohne Mann is so komplett wie ein Fisch ohne Fahrrad* (Fricke und Zymner, 1991: 52).
(seorang wanita tanpa pria bagaikan ikan tanpa sepeda).

(2) Matanya seperti bintang timur (Keraf, 2009: 138).

Kata *wie* dalam contoh pertama merupakan kata pembanding yang berarti bagaikan. Dalam hal ini kedua hal yang dianggap sama adalah '*Eine Frau ohne Mann*' dan '*ein Fisch ohne Fahrrad*'. Istilah ini mempunyai arti bahwa seorang

wanita dapat hidup tanpa pria, hal ini diperjelas dalam kalimat pembandingan ‘*wie ein Fisch ohne Fahrrad*’ bagaikan ikan tanpa sepeda, tentu saja ikan tidak membutuhkan sepeda karena ikan hidup di air. Kemudian pada contoh kedua dimana ‘matanya’ dianggap sama dengan ‘bintang timur’ dengan menggunakan kata pembandingan ‘seperti’.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui kontras atau komparasi, walaupun tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagaikan, seperti pada perumpamaan (Tarigan, 1985: 15). Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Fricke dan Zymner (1991: 44) mengungkapkan bahwa metafora adalah “*Metapher ist Auseinanderklaffen von Äußerungsbedeutung und Wort- bzw. Satzbedeutung bei der Verwendung eines Ausdrucks in einem konterdeterminierenden Kontext.*” Dalam pengertian tersebut metafora adalah penyimpangan pengungkapan makna dan kata. Makna dalam kalimat menentukan ekspresi konteks.

Contoh: (1) *Du bist ein Esel.* (kamu bodoh) (Fricke und Zymner, 1991:44).

(2) Pemuda adalah bunga bangsa (Keraf, 2009: 139).

Dalam contoh pertama metafora ditunjukkan dengan kata ‘*Esel*’. ‘*Esel*’ tersebut menjadi kiasan untuk menyebut kebodohan seseorang. Kemudian pada contoh

kedua metafora ditunjukkan dengan kata ‘bunga bangsa’. Kata ‘bunga bangsa’ tersebut menjadi kiasan untuk harapan atau kebanggaan bangsa.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin persona yang berarti pelaku, aktor atau topeng. Gaya bahasa ini berfungsi melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 1985: 17). Gaya bahasa personifikasi memberikan kualitas sifat pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.

Fricke und Zymner (1991: 49) mengungkapkan bahwa personifikasi adalah

Personifikation ist punktuelle Darstellung abstrakter Begriffe (Welt, Liebe), von Kollektiva (Städte, Länder), von Naturerscheinungen oder Ereignissen (Regen, Neujahr) als redende und handelnde menschliche Gestalten.

Dalam pengertian tersebut bahwa personifikasi adalah uraian dari hal pokok dari suatu hal yang abstrak (dunia, cinta), kelompok (kota, negara), gejala alam atau kejadian-kejadian (hujan, tahun baru) seolah-olah berbicara dan berbuat atau bertingkah laku seperti manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang berusaha memberikan sifat-sifat makhluk hidup pada benda mati atau pada gagasan-gagasan.

Contoh: (1) *Die Revolution frißt ihre Kinder* (Fricke und Zymner, 1991: 49).
(revolusi memakan anak-anak mereka)

Angin yang meraung ditengah malam gelap menambah lagi ketakutan kami (Keraf, 2009: 140).

Kedua contoh di atas sama-sama menggunakan sifat makhluk hidup untuk memaparkan gagasan. Kata '*frißt*' dan 'meraung' merupakan perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Kalau personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan. Tarigan (1985: 21) bahwa gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau, jika dan sejenisnya yang dalam bahasa Jerman seperti: *wenn, als*.

Jadi gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berusaha memunculkan sifat benda mati atau membendakan manusia pada gagasannya.

Contoh: (1) *Wenn ich ein Himmel wäre, würde ich einen Regenbogen suchen, um einen Zopf in dein Haar zu machen.*

(jika aku langit, akan ku cari pelangi dan kukuncirkan di rambutmu)

(2) Jika aku pantai kau ombakku.

Dalam contoh pertama di atas menggunakan kata '*wenn*' yang berarti jika, berusaha menyamakan 'ich' (manusia) dengan '*Himmel*'. Kemudian pada contoh yang kedua berusaha menyamakan 'aku' (manusia) dengan pantai.

e. Alegori

Alegori merupakan cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang atau kiasan, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan yang berisi gagasan-gagasan yang mengandung makna tertentu yang diperlambangkan (Tarigan, 1985: 24).

Alegori menurut Fricke und Zymner (1991: 49) adalah sebagai berikut

Allegorie ist flächendeckende Ausdehnung einer Personifikation über einen ganzen Text oder zumindest einen ganzen Textabschnitt hinweg; globale Ersetzung eines primären Sinnzusammenhangs durch einen analogen, episch fiktionalen sekundären Sinnzusammenhang. Unterschieden wird zwischen der allegoria tota, die dem Primärzusammenhang einen geschlossenen Sekundärzusammenhang entgegenstellt, und der allegoria permixta, in der die sekundäre Sinnebene durch Verweise auf die primäre Sinnebene durchbrochen wird.

Dalam pengertian tersebut alegori adalah personifikasi dari seluruh teks atau paling tidak seluruh bagian teks, penggantian makna global konteks utama melalui analog, epik fiksi makna sekunder. Sebuah perbedaan dibuat antara allegoria tota, yang menentang konteks primer menutup konteks sekunder, dan permixta allegoria dimana makna sekunder rusak melalui referensi pada tingkat pengertian primer.

Dalam alegori makna kiasannya harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya, jadi tujuan atau maknanya tidak tersurat.

Contoh: *Die Liebe ging auf dunkler Bahn
Vom Monde nur erblickt,
Das Schattenreich war aufgetan
Und seltsam aufgeschmückt* (Fricke und Zymner, 1991: 49).

(Cinta berjalan di kegelapan
Dan bulan cuma melihat,
Dunia bayangan terbuka
Dan anehnya menjadi indah)

Dalam contoh tersebut menggunakan gaya bahasa alegori karena terdiri dari metafora yang diperluas yang menggunakan kiasan untuk mengungkapkan sebuah

cinta. Dalam pengungkapannya, cinta dalam contoh tersebut merupakan campur aduk antara berbagai perasaan tetapi pada intinya tetaplah indah.

f. Antitesis

Antitesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar. Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985: 27) mengungkapkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim. Dalam antitesis biasanya digunakan kata-kata yang mengandung arti bertentangan.

Fricke und Zymner (1991: 31) mengungkapkan antitesis sebagai berikut *“Antithese ist direkte Konfrontation gegensätzlicher Begriffe oder Gedanken in einem Satz oder einer Satzfolge ohne logischen Widerspruch.”* Dalam pengertian tersebut bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata yang berlawanan.

Jadi dalam antitesis biasanya dipergunakan kata-kata antonim atau dua kata yang saling berlawanan maknanya.

Contoh: (1) *Was dieser heute baut, reißt jener morgen ein* (Fricke und Zymner, 1991: 31)

(apa yang dibangun sekarang, itu yang akan dirobohkan besok)

(2) Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara (Keraf, 2009: 126).

Kedua contoh di atas sama-sama mengandung kata yang berlawanan. Dalam contoh satu, antitesis ditunjukkan dengan kata *‘heute’* dan *‘morgen’* juga kata

'*bauen*' dan '*einreißen*'. Kemudian dalam contoh kedua ditunjukkan dengan kata berlawanan kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil.

g. Pleonasme dan Tautologi

Tarigan (1985: 29) mengungkapkan bahwa Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu, sementara tautologi adalah penggunaan kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari kata yang lain.

Fricke und Zymner (1991: 39) mengemukakan arti pleonasme sebagai berikut "*Pleonasmus ist redundanter Zusatz (Attribut, Adverb) zu einem Wort in einem Satzglied.*" Dalam pengertian di atas pleonasme adalah tambahan yang berlebihan pada sebuah kata di dalam kalimat (atribut, keterangan).

Contoh: (1) *Was willst du machen, wenn er unreinlich ist und alles verdreckt.* (apa yang akan kau lakukan, kalau ternyata ia mempunyai kebiasaan jorok dan membuang sampah dimana-mana)

(2) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri (Keraf, 2009: 133).

Kedua contoh di atas mengandung tambahan berlebihan yang seharusnya tidak perlu. Seperti contoh kedua di atas seharusnya tidak perlu menambahkan dengan telinga saya sendiri karena mendengar sudah tentu menggunakan telinga.

h. Perifrasis

Tarigan (1985: 31) mengungkapkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Fricke und Zymer (1991: 52) mengungkapkan perifrasis sebagai berikut
 “*Periphrase ist Ersetzung der unerwünschten unmittelbaren Bezeichnung durch eine umschreibende, die in der Regel zur Amplifikation des Textes führt.*” Dalam pengertian tersebut perifrasis adalah penggantian dari istilah langsung yang tidak diinginkan melalui istilah pengalihan yang menuntun ke Amplifikasi teks.

Contoh: (1) *Das Geheimnis der Liebeserfüllung (statt: Koitus)* (Fricke und Zymner, 1991: 52).

(2) Ia telah beristirahat dengan damai (meninggal) (Keraf, 2009: 134).

Kedua contoh di atas sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja misalnya dalam contoh pertama dapat diganti dengan ‘*Koitus*’. Begitu pula dalam contoh kedua dapat diganti dengan satu kata saja yaitu ‘meninggal’.

i. Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 1985: 34). Seperti halnya dalam kita berbicara ada kalanya kita ingin memperbaiki atau mengoreksinya kembali.

Contoh: (1) *Sie ist meine Schwester, ah nein, meine Freundin.*
 (dia adalah saudara perempuan saya, eh bukan, teman saya)

(2) Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali (Keraf, 2009: 135).

Dalam contoh di atas dikemukakan pernyataan yang kemudian dikoreksi menjadi benar. Pada awalnya disebutkan bahwa ‘*Sie ist meine Schwester*’ tetapi kemudian dikoreksi dengan mengatakan ‘*ah nein, meine Freundin*’. Begitu pula dalam

contoh kedua yang mula-mula mengatakan ‘sudah empat kali’ tetapi kemudian dikoreksi menjadi ‘lima kali’.

2. Gaya bahasa pertentangan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 1985: 55).

Pengertian hiperbola menurut Fricke und Zymner (1991: 39) sebagai berikut *“Hyperbel ist extreme, offensichtlich unglauwürdige Übertreibung. Entweder wird dabei ein Gegenstand oder Sachverhalt unangemessen vergrößert oder verkleinert.”* Dalam pengertian di atas hiperbola adalah sesuatu yang dilebih-lebihkan, jelas tidak masuk akal. Entah itu obyek atau situasi yang diperbesar atau diperkecil.

Jadi hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan yang kadang tidak masuk akal, yang bertujuan untuk memberikan kesan yang mendalam.

Contoh: (1) *Die Zuschauer kamen zahlreich wie Sand am Meer* (Fricke und Zymner, 1991: 39).

(penonton datang sangat banyak seperti pasir di pantai)

(2) *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampi-hampir meledak aku* (Keraf, 2009: 135).

Kedua contoh di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini dibuktikan dengan melebih-lebihkan kata. Seperti contoh pertama '*Die Zuschauer*' dilebih-lebihkan dengan '*Sand am Meer*'. Begitu pula dalam contoh kedua 'kemarahan' dilebih-lebihkan dengan 'hampir-hampir meledak'.

b. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan (Tarigan, 1985:58). Litotes adalah kebalikan dari hiperbola, mengungkapkan sesuatu dengan mengandung pernyataan yang di kecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.

Fricke und Zymner (1991: 40) mengemukakan litotes sebagai berikut "*Litotes ist Figur der Emphase durch Verneinung des polaren Gegenteils z. B. eines superlativischen oder elativischen Ausdrucks.*" Dalam pengertian di atas litotes adalah penekanan bentuk atau figur melalui penegasan yang sangat berlawanan, seperti ungkapan superlatif dan elatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang berlawanan yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

Contoh: (1) *Das war keine leichte Aufgabe* (Fricke und Zymner, 1991: 40).
(itu bukanlah tugas yang ringan) *Es bedeutet schwierige Aufgabe*.

(2) Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya (Keraf, 2009: 133).

Kedua contoh di atas menggunakan ungkapan yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya. Seperti contoh pertama '*keine leichte Aufgabe*'

mengandung pernyataan yang dikurangkan, yang sebenarnya mengandung arti ‘*schwierige Aufgabe*’. Demikian pula contoh kedua yang menyatakan ‘rumah yang buruk’ yang sebenarnya bukan merupakan rumah yang buruk. Hal ini digunakan untuk merendahkan atau hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

c. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Gaya bahasa ini mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan (Tarigan, 1985: 61).

Ironi menurut Fricke und Zymner (1991: 56) sebagai berikut

Ironie ist Wort oder Ausdruck, dessen Kontextsignale seine Semantik auf eines seiner polaren Gegenteile ausrichten: die Äußerungsbedeutung ist hier ein polares Gegenteil der oberflächlichen Ausdrucksbedeutung. Je stärker die Ironiesignale, desto stärker die Form der Ironie (bis zum Sarkasmus).

Dalam pengertian tersebut bahwa ironi sebagai kata atau ungkapan yang menjadi tanda semantik untuk menyampaikan sesuatu hal yang berlawanan. Arti ucapan di sini menjadi lawan arti ungkapan yang diangkat. Semakin kuat tanda ironi, maka akan menjadikan semakin kuatnya pernyataan ironi tersebut (sehingga menjadi sarkasme).

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ironi adalah suatu gaya bahasa yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang berlainan atau berlawanan dari kata-kata yang digunakannya.

Contoh: (1) *Eine schöne Bescherung (statt: Mißgeschick)* (Fricke und Zymner, 1991: 56).

(hadiah yang bagus, sebagai ganti kesialan)

(2) Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat! (Keraf, 2009: 143).

Dalam contoh di atas digunakan kata yang berlawanan artinya dari yang dimaksudkan. Seperti contoh pertama kata *eine schöne Bescherung* sebenarnya mempunyai arti yang berlawanan yaitu '*Mißgeschick*'. Sebagai ganti dari hadiah yang bagus adalah kesialan. Dalam contoh kedua juga dikemukakan hal yang sama bahwa 'gadis yang cantik yang perlu mendapat tempat terhormat' sebenarnya mengandung maksud yang berlawanan yaitu gadis yang tidak terhormat.

d. Oksimoron

Oksimoron berasal dari bahasa latin *okys+moros* yang berarti tajam dan gila. Menurut Tarigan (1985: 63) oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau hubungan suatu pendirian sintaksis antara dua anonim.

Fricke und Zymner (1991: 32) mengungkapkan oksimoron sebagai berikut

Oxymoron ist logischer Widerspruch durch Herstellung eines polaren oder kontradiktorischen Gegensatzes (a) zwischen Substantiv und Attribut (,contradiction in adiecto') oder (b) zwischen den Gliedern eines Kompositums oder (c) zwischen Verb und Adverb.

Dalam pengertian di atas bahwa oksimoron adalah bantahan atau pertentangan yang logis melalui kata yang bertentangan dan kontradiktif antara Nomen dan atribut atau antara susunan komposita atau antara kata kerja dan kata keterangan.

Jadi oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh : (1) *Lebendiger Tod : wacher Schlaf* (Fricke und Zymner, 1991: 32).
(kematian yang hidup : tidur yang terjaga)

(2) Keramah-tamahan yang bengis (Keraf, 2009: 136).

Kedua contoh di atas terlihat jelas menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Seperti '*Lebendiger Tod : wacher Schlaf*' merupakan kata yang berlawanan yang berarti kematian yang hidup dan tidur yang terjaga. Demikian pula dalam contoh kedua penggunaan kata yang berlawanan yaitu 'ramah' dan 'bengis'.

e. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang selalu berakhir dengan pertentangan. Jika gagasan atau kalimat pertamanya benar maka gagasan atau kalimat keduanya salah, begitu pula sebaliknya (Tarigan, 1985: 77).

Sementara Fricke und Zymner (1991: 31-32) mengungkapkan paradoks sebagai berikut

Paradoxon ist logischer Widerspruch durch Herstellung eines polaren oder kontradiktorischen Gegensatzes zwischen zwei Satzteilen eines Teilsatzes oder Satzes oder zwischen zwei Sätzen einer Satzfolge. In vielen Fällen kann und soll der Widerspruch vom Leser/Hörer durch die ‚uneigentliche‘ Interpretation mindestens eines der beiden Teile aufgehoben werden.

Dalam pengertian tersebut bahwa paradoks adalah sebuah bantahan atau pertentangan logis melalui lawan kata yang bertentangan atau pertentangan yang kontradiktif antara dua bagian kalimat atau kalimat, atau antara dua kalimat dari

sebuah susunan kalimat. Dalam banyak kasus, interpretasi yang bukan sesungguhnya dari pertentangan pembaca/pendengar setidaknya dapat mengangkat satu dari dua bagian kalimat tersebut.

Jadi paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks menjadi menarik karena kebenarannya.

Contoh: (1) *Der Tod ist das wahre Leben* (Fricke und Zymner, 1991: 32).
(kematian adalah kehidupan sejati)

(2) Musuh sering merupakan kawan yang akrab (Keraf, 2009: 136).

Dalam contoh '*Der Tod ist das wahre Leben*' mengandung pertentangan kata '*Tod*' dan '*Leben*' hal ini menjadi paradoks karena kebenaran kalimat tersebut bahwa kematian adalah kehidupan sejati. Demikian pula dalam contoh kedua mengandung pertentangan kata '*musuh*' dan '*kawan*'. Hal ini menjadi menarik karena kebenarannya atau sesuai dengan kenyataan.

f. Klimaks

Klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti tangga. Tarigan (1985: 78) mengungkapkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan.

Fricke und Zymner (1991: 32) mengemukakan klimaks sebagai berikut

Klimax ist Anordnung einer mindestens dreiteiligen Wort- oder Satzreihe nach stufenweiser Steigerung (a) des Aussageinhalts (vom weniger Bedeutenden zum Wichtigen) oder (b) der Aussagekraft (vom ‚schwachen‘ zum ‚starken‘ Wort).

Dalam pengertian tersebut bahwa klimaks adalah penyusunan minimal tiga deretan kata atau deretan kalimat yang semakin meningkat intensitasnya.

Makna kata (dari arti sederhana ke yang lebih penting) atau yang menunjukkan kekuatan (dari yang kata yang lemah ke kata yang kuat).

Dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang berusaha memaparkan gagasan yang makin meningkat atau makin kuat yang semakin mengandung penekanan.

Contoh: (1) *Dieser Betrüger, dieser Posträuber, dieser Witwenmörder!* (Fricke und Zymner, 1991: 32).

(penipu ini, perampok ini, pembunuh janda ini)

(2) Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan (Keraf, 2009: 124).

Dalam contoh pertama di atas, klimaks ditunjukkan dengan semakin meningkatnya pernyataan '*dieser Betrüger, dieser Posträuber, dieser Witwenmörder!*' gagasan kalimat tersebut mencapai klimaks pada kata '*dieser Witwenmörder!*'. Dalam contoh kedua juga mengandung gagasan yang semakin meningkat ditunjukkan dengan kata 'kesabaran pengalaman' dan 'pengalaman harapan'.

g. Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks. Apabila klimaks mengandung ungkapan yang semakin meningkat maka antiklimaks mengandung ungkapan yang semakin menurun atau mengendur. Seperti halnya yang diungkapkan Tarigan (1985: 80) bahwa antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengacu pada isi atau gagasannya yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Fricke und Zymner (1991: 32) mengemukakan arti antiklimaks sebagai berikut “*Antiklimax ist Anordnung einer mindestens dreiteiligen Wort- oder Satzreihe in absteigender Folge in Bezug auf Aussageintensität oder Aussageinhalt.*” Dalam pengertian di atas antiklimaks adalah suatu rangkaian kalimat atau kata yang terdiri dari minimal tiga kata atau kalimat yang intensitasnya menurun.

Jika klimaks merupakan gaya bahasa yang semakin meningkat gagasannya, maka antiklimaks merupakan gaya bahasa yang semakin menurun gagasannya.

Contoh: (1) *Meine Löwin, meine Kätzchen, mein Mäuschen bist du* (Fricke und Zymner, 1991: 32).

(kau adalah singa betinaku, kucingku, tikusku)

(2) Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa diseluruh Indonesia (Keraf, 2009: 125).

Dalam contoh di atas terlihat bahwa kalimat ‘*Meine Löwin, meine Kätzchen, mein Mäuschen bist du*’ mengandung antiklimaks yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘*Meine Löwin, meine Kätzchen, mein Mäuschen*’. Kalimat ini mengandung gagasan yang semakin menurun intensitasnya atau semakin lemah penekanannya. Demikian pula dalam contoh kedua. Kalimat tersebut mengandung antiklimaks atau semakin menurun intensitasnya, ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘Ibu kota negara, ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan dan desa’.

h. Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang berarti bicara dengan kepahitan. Tarigan (1985: 92) mengungkapkan bahwa sarkasme adalah

gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan hati.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang sifatnya lebih kasar dari ironi dan sinisme, biasanya menggunakan bahasa yang kasar dan celaan yang kurang enak didengar.

Contoh: (1) *Schon beim allerersten Anblick, meine erste naive Reaktion darauf war Widerwille gewesen.*

(saat pertama kali memandangnya, reaksi alamiah pertamaku adalah merasa jijik)

(2) Kelakuanmu memuakkan saya! (Keraf, 2009: 144).

Jelas terlihat bahwa kedua contoh di atas menggunakan bahasa yang kasar dan menyakitkan hati. Ditunjukkan dengan kata '*Widerwille*' dan 'memuakkan'.

3. Gaya bahasa pertautan

a. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia sesuatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain. Gaya bahasa ini memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Tarigan, 1985: 122).

Metonimia menurut Fricke und Zymner (1991: 52) adalah sebagai berikut "*Metonymie ist Ersetzung des eigentlich gemeinten Ausdrucks durch einen, der in einen ,realen Beziehung' zu ihm steht.*" Dalam pengertian tersebut bahwa metonimia adalah penggantian ungkapan yang sebenarnya melalui sebuah hubungan nyata dengan ungkapan tersebut.

Contoh: (1) *Goethe lesen- Person für Sache* (Fricke und Zymner, 1991: 53).
(membaca Goethe- seseorang untuk benda)

(2) Ia membeli sebuah chevrolet (Keraf, 2009: 142).

Dalam contoh pertama di atas dikatakan '*Goethe lesen*', hal ini berarti membaca sebuah karya dari seorang sastrawan yang bernama Goethe, mengganti seseorang untuk benda. Kemudian pada contoh kedua dikatakan 'membeli chevrolet', hal ini berarti membeli mobil bermerek chevrolet.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Tarigan, 1985: 124).

Sinekdoke menggunakan satu kata untuk mewakili maksud yang ingin disampaikan, sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*).

Fricke und Zymner (1991: 53) mengemukakan arti sinekdoke sebagai berikut

Bei der generalisierenden Synekdoche wird ein semantisch engerer Ausdruck durch einen semantisch umfassenderen Ausdruck ersetzt, der jenen repräsentiert. Bei der partikularisierenden Synekdoche wird ein semantisch weiterer Ausdruck durch einen semantisch engeren ersetzt, der jenen repräsentiert (,pars pro toto').

Dalam pengertian di atas bahwa melalui sinekdoke secara umum, sebuah istilah semantik yang sempit diganti dengan istilah semantik yang lebih luas yang mewakilinya. Melalui sinekdoke secara khusus, sebuah ungkapan semantik yang

lebih luas akan digantikan dengan sebuah semantik yang lebih sempit, yang masing-masing saling mewakili.

Contoh: (1) *Amerika gewann den Leichtathletik- Länderkampf (statt: die Mannschaft der USA)* (Fricke und Zymner, 1991: 53).

(Amerika memenangkan pertandingan internasional atletik)

(2) Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar seribu rupiah (Keraf, 2009: 142).

Dalam contoh pertama di atas menggunakan gaya bahasa sinekdoke *totem pro parte* karena menyatakan keseluruhan untuk sebagian. Bukan seluruh Amerika yang memenangkan pertandingan tersebut tetapi hanya beberapa orang saja. Dalam contoh kedua menggunakan gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* karena menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Bukan hanya kepala saja, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah setiap orang.

c. Eufimisme

Eufimisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’. Eufimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan (Tarigan, 1985: 128).

Fricke und Zymner (1991: 37) mengungkapkan arti eufimisme sebagai berikut

Euphemismus ist beschönigender Ausdruck (‚Glimpfwort’). Wortwahlfigur, bei der ein Sachverhalt, der im allgemeinen (a) neutral oder (b) negativ eingeschätzt wird, unter Verwendung eines Ausdrucks formuliert wird, der den Sachverhalt verharmlost, beschönigt oder aufwertet.

Dalam pengertian di atas bahwa eufimisme adalah ungkapan yang diperhalus. Figur pilihan kata untuk mengungkapkan fakta suatu keadaan yang

dinilai netral atau negatif, yang merendahkan kenyataan/fakta, menghina atau menurunkan nilai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eufimisme adalah gaya bahasa yang mengandung nilai-nilai kehalusan, mengungkapkan suatu gagasan dengan cara yang halus.

Contoh: (1) *In die Geborgenheit des Herrn eingehen (statt: sterben)* (Fricke und Zymner, 1991: 37).

(dia diterima dalam lindungan Tuhan: meninggal)

(2) Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (Keraf, 2009: 132).

Kedua contoh di atas merupakan kalimat yang halus dan tidak mengandung ungkapan yang kasar. Contoh pertama misalnya ‘meninggal’ diungkapkan dengan cara halus ‘*in die Geborgenheit des Herrn eingehen*’. Kemudian dalam contoh kedua gila atau tidak waras diungkapkan dengan cara yang halus pula yaitu ‘pikirannya semakin merosot’.

d. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk-bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Tarigan, 1985: 132).

Fricke und Zymner (1991: 53) mengemukakan antonomasia sebagai berikut

Antonomasie ist wechselseitige Ersetzung von Namen und Begriffen: (a) Umschreibung eines Eigennamens durch besondere Merkmale. (b) Umschreibung eines Merkmale durch den Eigennamen eines seiner typischen Vertreter.

Dalam pengertian tersebut antonomasia adalah penggantian nama dan istilah: (a) penulisan kembali atau penggantian sebuah nama melalui ciri-ciri khusus. (b) penulisan kembali atau penggantian ciri-ciri melalui nama pengganti tertentu.

Dengan kata lain antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh: (1) *Als ich an der Bibliothek vorüberkam, begegnete mir ein junger Profesor.*

(ketika melewati perpustakaan aku berjumpa dengan seorang profesor muda)

(2) Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini (Keraf, 2009: 142).

Kedua contoh di atas terlihat jelas menggunakan gaya bahasa antonomasia. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata ganti diri '*junger Profesor*' dalam contoh pertama dan 'Yang Mulia' dalam contoh kedua.

e. Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya retorik dan tidak memerlukan jawaban. Seperti yang diungkapkan Tarigan (1985: 134) bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan pertanyaan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Fricke und Zymner (1991: 62) mengemukakan arti erotesis sebagai berikut

Retorische Frage ist Auseinanderklaffen von Äußerungsfunktion und Satzform: in der gramatischen Form der Frage wird eine Behauptung vorgetragen. Die ‚Antwort‘ auf die Frage ist (a) durch verbale Signale oder (b) durch den Kontext vorweggenommen.

Dalam pengertian di atas pertanyaan retorik adalah bagian terbuka dari fungsi ungkapan dan bentuk-bentuk kalimat. Bentuk gramatik pertanyaan akan dibawakan sesuai tata bahasa tanya. Jawaban dari pertanyaan tersebut direncanakan melalui tanda verbal atau sesuai konteks.

Contoh: (1) *Wo der Mensch, dem mein Tod etwas bedeuten könnte?*
(dimana orang akan menganggap penting kematianku?)

(2) Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini? (Keraf, 2009: 135).

Kedua contoh di atas merupakan gaya bahasa erotesis karena menggunakan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban. Pembaca dapat menemukan sendiri jawaban atas apa yang dikatakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada para pembaca untuk berpikir kritis atas apa yang dibicarakan.

f. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 1985: 136).

Menurut Fricke und Zymner (1991: 27) paralelisme adalah “*Parallelismus ist gleiche Anordnung von syntaktisch korrespondierendem Wortmaterial auf der Ebene der Satzfolge, des Satzes, des Teilsatzes oder des Satzteils.*” Dalam pengertian tersebut bahwa paralelisme adalah sintaksis dari susunan kesejajaran dari kalimat majemuk, kalimat tunggal atau bagian dari kalimat itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kesejajaran kata-kata atau frasa, dengan fungsi yang sama.

Contoh: (1) *Heiß ist die Liebe, kalt ist der Schnee* (Fricke und Zymner, 1991: 27).

(cinta itu bergelora, dan dingin itu salju)

(2) Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang lemah, harus diadili kalau bersalah (Keraf: 2009: 126).

Dalam contoh di atas digunakan kesejajaran frasa dengan fungsi yang sama.

Seperti contoh pertama dikatakan '*heiß ist die Liebe*', frasa ini mempunyai kedudukan yang sama dengan '*kalt ist der Schnee*'. Dalam contoh kedua dikatakan 'golongan tinggi maupun lemah harus diadili kalau bersalah'. Dalam kalimat tersebut terdapat kesejajaran fungsi. Berusaha menyamakan kedudukan bagi yang golongan tinggi maupun lemah yang harus mendapat perlakuan yang sama.

g. Elipsis

Menurut Tarigan (1985: 138) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Dengan kata lain elipsis merupakan penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam sebuah kalimat.

Fricke und Zymner (1991: 62) mengemukakan elipsis sebagai berikut "*Ellipse ist Auslassung mindestens eines (zum Verständnis nicht unbedingt nötigen, aber in vollständiger schriftsprachlicher Syntax erforderlichen) Satzgliedes.*" Dalam pengertian tersebut elipsis adalah tidak dicantumkannya minimal satu unsur kalimat (tidak diperlukan pemahaman tetapi dibutuhkan dalam sintaks bahasa tertulis yang lengkap).

Jadi dalam elipsis terdapat satu atau beberapa unsur yang dihilangkan, dan dapat dengan mudah ditafsirkan pembaca, meskipun demikian hal itu tidak mempengaruhi makna dari gagasan yang dikemukakan.

Contoh: (1) *(am Telefon) "hier Müller"* (Fricke und Zymner, 1991: 62).
(dalam perkapan melalui telefon "disini Müller")

(2) Jika anda gagal melakukan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu (Keraf, 2009: 132).

Kedua contoh di atas menggunakan penghilangan salah satu unsur kata. Seperti contoh pertama dikatakan '*(am Telefon) "hier Müller"*' dalam pernyataan ini tidak dijelaskan dengan kalimat yang lengkap bahwa Müller sedang berbicara melalui telefon. Tetapi pembaca mengerti yang dimaksudkan di sini adalah percakapan melalui telefon. Kemudian dalam contoh kedua terdapat penghilangan unsur kata ditandai dengan penggunaan tanda titik-titik. Tetapi hal ini tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan dalam pernyataan tersebut.

h. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan atau gagasan yang padat dan mampat dimana terdapat beberapa kata atau frasa yang tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 1985: 142).

Sementara Fricke und Zymner (1991: 60) mengemukakan bahwa asindeton adalah "*Asyndeton ist Reihung von mindestens drei syntaktisch gleichartigen Elementen ohne koordinierende Konjunktionen.*" Dalam pengertian di atas asindeton adalah deretan minimal tiga elemen yang memiliki sintaksis yang sama tanpa menggunakan kata sambung.

Jadi asindeton adalah gaya bahasa yang berisi gagasan, dimana beberapa kata yang diungkapkan tidak menggunakan kata sambung.

Contoh: (1) *Er liebt Wurst, Käse, Wein, Weib, Gesang* (Fricke und Zymner, 1991: 60).
(ia suka sosis, keju, anggur, wanita, lagu)

(2) Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa (Keraf, 2009: 131).

Jalas terlihat dalam contoh di atas bahwa beberapa kata dalam gagasan tersebut diungkapkan tidak menggunakan kata sambung seperti contoh pertama ‘*Wurst, Käse, Wein, Weib, Gesang*’. Kemudian ‘kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan’ pada contoh kedua.

i. Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton, jika asindeton tidak menggunakan kata sambung, maka polisindeton menggunakan kata sambung. Seperti yang ungkapkan Tarigan (1985: 143) bahwa polisindeton menggunakan beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dengan menggunakan kata sambung.

Fricke und Zymner (1991: 61) mengemukakan polisindeton sebagai berikut “*Polysyndeton ist Reihung von mindestens drei syntaktisch parallelen Elementen, die durch gleichlautende Konjunktionen miteinander verbunden sind.*” Dalam pengertian di atas bahwa polisindeton adalah deretan minimal tiga elemen yang paralel, yang memiliki bunyi yang sama digabung dengan kata sambung.

Contoh: (1) *Ich bin verrückt und verloren und zerstört und verlöschen.*
(aku gila dan sia-sia dan hancur dan mati)

(2) Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya (Keraf, 2009: 131).

Dalam contoh di atas diungkapkan gagasan-gagasan yang dalam pengungkapannya menggunakan kata sambung. Seperti contoh pertama ‘*verrückt und verloren und zerstört und verlöschen*. Kalimat tersebut menggunakan kata sambung ‘*und*’. Kemudian pada contoh kedua ‘gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin’. Kalimat tersebut menggunakan kata sambung ‘dan’.

4. Gaya bahasa perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 1985: 181).

Fricke und Zymner (1991: 26) mengungkapkan bahwa aliterasi adalah “*Alliteration ist Übereinstimmung im Anlaut syntaktisch verbundener und benachbarter Wörter.*” Dalam pengertian tersebut aliterasi adalah pengulangan secara sintaksis di awal kata yang terkait dan berdekatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan konsonan awal dalam sebuah kalimat atau frasa.

Contoh: (1) *Dass aus Liebe oft Leid werden kann, ist altbekannt* (Fricke und Zymner, 1991: 27).

(sudah biasa, kalau cinta sering membawa derita)

(2) **Keras-keras kerak** kena air lembut juga (Keraf, 2009: 130).

Dalam contoh di atas terlihat jelas bahwa dalam kalimat tersebut mengandung perulangan konsonan yang sama. Seperti ‘*Liebe*’ dan ‘*Leid*’, mempunyai

konsonan yang sama yaitu L, kemudian dalam kalimat ‘keras-keras kerak kena air’ juga terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu huruf k.

b. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam puisi atau prosa untuk memperoleh efek keindahan atau penekanan (Tarigan, 1985:182).

Sementara Wilpert (1969: 48) mengemukakan bahwa asonansi adalah “*Assonanz (lat. assonare: anklingen) ist vokalisher Halbreim von klangmagischer Wirkung gleichklang nur der Vokale vom letzten Akzent der Verszeile an, bei Verschiedenheit der Konsonanten.*” Dalam pengertian tersebut asonansi merupakan bunyi yang sama ada pada vokal-vokal yang mendapat tekanan, walaupun kosakatanya berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi vokal yang sama pada frasa, yang biasanya terdapat dalam puisi atau prosa.

Contoh: (1) *Unterpfand- wunderbar* = jaminan- luar biasa (Wilpert, 1969: 49).

(2) Ini muka penuh luka siapa punya (Keraf, 2009: 130).

Dalam contoh di atas mengandung perulangan vokal yang sama, seperti ‘*Unterpfand- wunderbar*’ mengandung vokal a dan mendapat tekanan yang sama. Demikian pula ‘muka penuh luka siapa punya’ pada frasa tersebut juga mengandung vokal yang sama yaitu a.

c. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 1985: 187).

Fricke und Zymner (1991: 27) mengemukakan kiasmus sebagai berikut *“Chiasmus ist überkreuzte syntaktische Anordnung von semantisch korrespondierenden Wortpaaren zweier aufeinander bezogener Satzteile, Teilsätze oder Sätze.”* Dalam pengertian di atas kiasmus adalah pengaturan penyilangan kata-kata semantis pada sintaksis yang sesuai dari dua pasang frase yang berhubungan dengan klausa atau kalimat.

Contoh: (1) *Eng ist die Welt und das Gehirn ist weit* (Fricke und Zymner, 1991: 27).

(dunia itu sempit dan akal itu luas)

(2) Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu (Keraf, 2009: 132).

Kedua contoh di atas berisi inversi hubungan antara dua kata. Seperti dalam contoh pertama ditunjukkan dengan kata ‘*eng*’ dan ‘*weit*’. Mengacu pada hubungan dunia luas dan akal sempit. Kemudian pada contoh kedua terdapat hubungan yang sama dalam kalimat ‘kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami’.

d. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1985: 192).

Sementara Fricke und Zymner (1991: 25) mengemukakan arti anafora sebagai berikut “*Anapher ist Übereinstimmung eines oder mehrerer Wörter an den Anfängen mindestens zweier Teilsätze oder Sätze oder Absätze.*” Dalam pengertian tersebut anafora adalah kesamaan satu kata atau lebih pada awal kalimat minimal dua kalimat bagian atau kalimat atau alinea.

Contoh: (1) *Ohne dich kann ich nicht Licht sehen, ohne dich kann ich nicht die Liebe bekommen, ohne dich kann ich nicht mehr leben.*

(tanpamu aku tak dapat melihat cahaya, tanpamu aku tak mendapatkan cinta, tanpamu aku tak dapat lagi hidup)

(2) Bahasa yang baku pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya (Keraf, 2009: 127).

Kedua contoh di atas menggunakan pengulangan kata yang sama pada awal kalimat. Seperti contoh pertama menggunakan pengulangan kata ‘*ohne dich*’.

Kemudian pada contoh kedua menggunakan pengulangan kata ‘bahasa yang baku’ pada setiap awal kalimat.

D. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa mempunyai fungsi untuk memberikan kesan lebih mendalam, seperti halnya gaya bahasa dalam kalimat yang memiliki fungsi tertentu, seperti menghadirkan aspek keindahan (Ratna, 2009: 67). Gaya bahasa juga mengandung cara penyajian yang memikat, kata-katanya seolah berjiwa, memiliki energi untuk menarik semua partikel proses penikmatan. Permainan kata-kata inilah yang

menghasilkan energi, sebagai daya sekaligus gaya, sehingga lahir keindahan (Ratna, 2009: 91).

Seorang penulis yang menggunakan gaya bahasa bukan tanpa tujuan. Gaya bahasa mempunyai fungsi sebagai pembangkit suasana dimana peristiwa tersebut digambarkan dan dapat memberikan kesan pada indra tertentu. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2007: 183) majas atau gaya bahasa bertujuan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, untuk mendapatkan tanggapan indra tertentu dan untuk memperindah penuturan.

Kalimat-kalimat pada sebuah gaya bahasa tidaklah biasa, indah dan tidak dapat diartikan hanya pada satu arti saja. Hal ini dilakukan untuk menjadikan kalimat tersebut terkesan lebih mendalam dan seolah olah bernyawa. Pada umumnya penulis memaparkan kalimat yang terkesan hidup dan mempunyai penekanan mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (1987: 93) bahwa gaya bahasa berfungsi untuk menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat.

Gaya bahasa adalah ungkapan perasaan pengarang juga merupakan cerminan kepribadian pengarang. Dalam gaya bahasa semua ekspresi pengarang tercurah di dalamnya. Semua bentuk perasaan, emosi dan hal yang terkait dengan kepribadian pengarang. Demikian juga pendapat Aminuddin (1995: 111) menyebutkan bahwa fungsi gaya bahasa yaitu sebagai cara mengekspresikan keindahan, bentuk emosi dan juga bentuk ekspresi dari pengarang.

Selain itu gaya bahasa juga berfungsi membangkitkan indra perasa ketika membaca sebuah karya. Seolah-olah pembaca larut dalam kesedihan yang terjadi

dalam sebuah karya sastra, karena memang gaya bahasa mempunyai kekuatan untuk membangkitkan emosi dan perasaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Keraf (2009: 130-136) bahwa gaya bahasa mempunyai fungsi, yaitu: menimbulkan perasaan tertentu yang berhubungan dengan emosi (kemarahan, kebencian, dan kasihan), fungsi estetik, fungsi penanda dan menghidupkan kalimat sehingga menimbulkan reaksi tertentu.

Jadi dari beberapa fungsi gaya bahasa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa memiliki fungsi estetis, memperoleh keindahan, mencerminkan perasaan tertentu yang berhubungan dengan emosi, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, membuat penggambaran menjadi lebih konkret. Sehingga fungsi-fungsi tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami karya sastra.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian serupa dengan penelitian ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel *Das Erdbeben in Chili* karya *Heinrich von Kleist* yang ditulis oleh Elis Siti Qomariah (pend. Bahasa Jerman 2004). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam penelitiannya ada lima macam yaitu :a) gaya bahasa perbandingan meliputi simile, metafora, personifikasi, b) Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, dan eufimisme, c) Gaya bahasa pertukaran meliputi metonimia dan sinedoke, d) Gaya bahasa perulangan meliputi tautologi, anafora. e) Gaya bahasa perurutan meliputi asindeton.

Fungsi gaya bahasa dalam novel *Das Erdbeben in Chili* untuk menimbulkan efek keindahan, mengungkapkan pelukisan suatu keadaan, menggambarkan perasaan senang sang tokoh, menggambarkan penderitaan tokoh, mengkonkritkan gambaran manusia yang sedang jatuh cinta, menggambarkan keberadaan Tuhan di dunia, menggambarkan sebuah tempat serta menggambarkan sebuah kebencian pada seseorang atau sekelompok orang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga yang menjadi sasaran penelitian ini adalah buku dan pustaka. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor lewat Moleong (2002: 31) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu dari yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural dengan pendekatan secara objektif, yaitu memandang sebuah karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra itu.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse yang berupa kata-kata, ujaran, frasa, alinea, klausa maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse yang berupa *ebook* yang didownload peneliti melalui internet dengan penerbit Suhrkamp, tahun 1927. Roman ini memiliki jumlah halaman 196 dengan ketebalan 26 X 21 X 2 cm.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik bata catat. Pertama-tama roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse dibaca secara keseluruhan. Kemudian roman tersebut dibaca kembali secara detail. Kata, frasa atau kalimat yang berkaitan dengan aspek penelitian yang diteliti pada teks asli diberi tanda, agar memudahkan peneliti dalam menganalisis. Penulis membuat dan menginterpretasikan secara teliti isi roman yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu data dicatat dan data itu dinyatakan sebagai data penelitian. Adapun unit-unit analisis dalam penelitian berupa kalimat-kalimat yang merupakan informasi penting, penjelasan dan tafsiran yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam roman tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsiran data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002: 121). Atau dengan kata lain instrumennya berupa manusia (*human instrument*). Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran dan penjelasan yang berkaitan dengan gaya bahasa dan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam membangun kesatuan dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam kartu data, yang merupakan hasil pencatatan setelah pembacaan roman.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut dan dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

G. Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan pengecekan keabsahan data guna mendukung signifikansi data temuan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu mengupayakan validitas data dengan sungguh-sungguh dalam membaca dan merelevansikan konteks yang dianalisis, baik bentuk serta makna yang ada dalam sumber data, serta melihat seberapa jauh data yang ada dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu penelitian ini menggunakan validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli, yaitu dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain reliabilitas (*intrarater*), peneliti juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang dianggap masih perlu

untuk diperbaiki dengan dosen pembimbing lain dan teman sejawat, yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

BAB IV
ANALISIS GAYA BAHASA
DALAM ROMAN *DER STEPPENWOLF*
KARYA HERMANN HESSE

A. Deskripsi Roman Der Steppenwolf

Roman *Der Steppenwolf* ditulis Hesse pada tahun 1919-1920. *Der Steppenwolf* merupakan kisah perjalanan Hermann Hesse ketika usianya hampir menginjak lima puluh tahun, dengan berbagai pemikiran dan pandangan hidup seorang Hermann Hesse pada saat usianya tidak muda lagi. Roman ini juga merupakan cerminan kisah perjalanan krisis spiritualnya pada tahun 1919-1920. Pada saat itu Hermann Hesse berpisah dengan istrinya dan melakukan pengembaraan spiritual dan hidup sendiri dengan menyewa sebuah kamar kecil di satu gedung tua di kota Montagnola. Pada saat inilah ia menulis dan menyelesaikan roman *Der Steppenwolf* yang sebagian besar merupakan kisah spiritualnya yang penuh penderitaan dalam mencari pembebasan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Hesse mulai menulis *Der Steppenwolf* di Basel dan menyelesaikannya di Zürich pada tahun 1920. Tetapi kemudian roman ini baru diterbitkan pada tahun 1927.

Roman disajikan melalui sebuah catatan yang ditinggalkan seorang tokoh Harry Haller pada seorang keponakan pemilik kamar tempat Harry Haller tinggal. Kemudian keponakan si pemilik kamar ini menambahkan sebuah pengantar yang berisi tentang pandangannya terhadap Harry Haller sebelum bagian inti cerita yaitu naskah yang ditinggalkan Harry Haller yang berjudul "*Nur für Verrückte*" (hanya untuk orang gila). Naskah ini bercerita tentang hari-hari Harry selama

tinggal di penginapan yang sebagian besar merupakan pengalaman spiritual dalam mencari pembebasan seorang manusia. Harry menceritakan pada catatannya tentang hari tuanya yang melelahkan dan penuh penderitaan. Ia selalu hidup menyendiri dan orang lain terlihat sangat asing baginya. Dia jarang berbicara bahkan hampir tidak pernah mengobrol sekalipun pada pemilik penginapan atau orang di sekitarnya. Ia juga menganggap sifat dualisme tertanam dalam jiwanya, yaitu sifat serigala yang liar, buas penuh penderitaan dan sifat manusia yang mendambakan kehidupan yang bahagia. Diceritakan pada awal naskah ini bahwa pada suatu hari Harry berjalan-jalan di pinggir kota dan bertemu orang asing yang memberinya sebuah buku yang berjudul "*Traktat vom Steppenwolf*" (risalah Steppenwolf). Buku ini kemudian dibaca oleh Harry, dan menyerang dia secara luar biasa dengan refleksifitas dirinya sebagai seorang laki-laki yang percaya bahwa dirinya terdiri dari dua kodrat yaitu tinggi, sifat spiritual manusia, sedangkan yang lain adalah rendah, dan memiliki sifat kebinatangan, Steppenwolf "serigala dari padang rumput". Laki-laki ini terjerat dalam sebuah perjuangan tak terpecahkan, tidak pernah puas dengan sifat baik karena ia tidak dapat melihat melampaui konsep buatan sendiri. Buku ini berisi tentang refleksi diri Harry, tentang individualitas, konflik batin, pertempuran karakter antara manusia dan sang serigala. Juga memberikan penjelasan tentang sifat beragam dan tak dapat dijelaskan setiap jiwa manusia. Buku ini juga membahas tentang bunuh diri yang dianggap menjadi pencapaian tertinggi untuk menjadi manusia sempurna dan seolah merupakan keharusan bagi seorang Steppenwolf. Harry Haller berfikir bahwa ia juga akan melakukan ritual untuk menjadi sempurna itu ketika usianya

lima puluh tahun. Di saat keputusan Harry akan sifat dualisme dalam dirinya muncul, ia bertemu dengan Hermine, seorang gadis yang memahami betul jiwa Harry yang hidup dalam ketakutan sebagai manusia dan kenyataan sebagai serigala. Lucunya, ketika Harry bertemu Hermine pertama kalinya, Hermine meminta Harry untuk menebak namanya. Pada saat itu tiba-tiba Harry berfikir tentang teman masa kecilnya yang bernama Hermann, lalu secara spontan Harry berfikir bahwa jika laki-laki bernama Hermann lalu ia menebak nama Hermine karena sosok yang ditemuinya adalah perempuan. Secara kebetulan atau tidak, nama perempuan itu memang Hermine. Hermine tahu betul mengenai pemikiran dan jalan hidup Harry Haller. Ketika Hermine bertemu dengannya ia merasa kasihan dan iba atas penderitaan si Steppenwolf. Kemudian ia mengajarkan bagaimana memandang hidup dengan lebih manusiawi, menjadi hidup dengan layak dan penuh sebagai seorang manusia. Ia juga memperkenalkan dan mengajarkan tarian, penggunaan obat-obatan, dan memperkenalkan seorang gadis untuk dicintai Harry.

Sifat berlapis-lapis dari manusia adalah tema utama dalam roman ini dan dua karakter utama, Harry Haller dan Hermine, menggambarkan hal ini. Harry menggambarkan melalui konflik batin dan konflik luar. Dalam hati, ia percaya dua sifat pertempuran atas dirinya, seorang pria dan serigala, semangat dan buas. Sementara ia sebenarnya rindu untuk hidup sebagai seorang yang bebas bersosial. Ia hidup sebagai seorang pemikir borjuis, tetapi sifat serigala menentanginya dan mengisolasi dia dari orang lain sampai ia bertemu Hermine. Hermine membujuk Harry setuju untuk tunduk diri kepada masyarakat, belajar darinya, dan sebagai

imbalan atas hal itu Hermine meminta Harry untuk membunuhnya di kemudian hari. Ketika Harry berjuang melalui interaksi sosial dan isolasi dalam dirinya berkurang, ia dan Hermine menjadi lebih dekat satu sama lain dan hal inilah yang tumbuh sebagai momen pendekatan kematiannya. Puncak dari cerita memuncak ketika di Teater Sihir, dengan semua halusinasi dan fantasinya Harry melihat dirinya semasa perjalanan hidupnya, kemudian ia membunuh Hermine.

B. Gaya Bahasa Dalam Roman *Der Steppenwolf*

Pada bab empat ini disajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bab ini deskripsi gaya bahasa, fungsi dan makna gaya bahasa dijelaskan secara berurutan dalam satu pembahasan. Deskripsi fungsi dan makna gaya bahasa dalam bab ini dijelaskan menjadi satu, secara berurutan dengan deskripsi gaya bahasa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca memahami maksud data yang peneliti sampaikan, kemudian hasil penelitian tersebut dibahas sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian yang dimaksud adalah gaya bahasa yang terdapat dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.

Berdasarkan tema besar dalam roman *Der Steppenwolf*, ditemukan adanya 311 data yang mengandung gaya bahasa yang terdiri dari (a) gaya bahasa perbandingan (*Perumpamaan* atau *Simile* (27), *Metafora* (30), *Personifikasi* (15), *Depersonifikasi* (3), *Alegori* (2), *Antitesis* (27), *Pleonasme* dan *Tautologi* (4), *Perifrasis* (5), *Koreksio* atau *epanortosis* (1)) dan (b) gaya bahasa pertentangan (*Hiperbola* (80), *Litotes* (1), *Ironi* (3), *Oksimoron* (10), *Paradoks* (8), *Klimaks* (7), *Antiklimaks* (3), *Sarkasme* (10)) dan (c) gaya bahasa pertautan (*Metonimia* (18),

Eufimisme (1), Antonomasia (9), Erotesis (12), Paralelisme (4), Asindeton (17), Polisindeton (3)) dan (d) gaya bahasa perulangan (Asonansi (4), Kiasmus (3), Anafora (4)).

Dalam mendeskripsikan gaya bahasa, fungsi dan maknanya, peneliti tidak menjelaskan semua gaya bahasa yang ditemukan secara satu per satu ke pada pembahasan bab ini. Penulis hanya menjelaskan sebagian data untuk mewakili beberapa jenis gaya bahasa yang banyak ditemukan datanya, seperti *Hiperbola* (80 data), *Metafora* (30 data), *Simile* (27 data), *Antitesis* (27data), *Metonimia* (18 data), *Asindeton* (17 data), *Personifikasi* (15 data), *Erotesis* (12 data), *Oksimoron* (10 data) dan *Sarkasme* (10 data). Pada gaya bahasa tersebut hanya akan disajikan beberapa data yang sekiranya dapat mewakili data yang ada. Misalnya dari 81 data gaya bahasa hiperbola, hanya akan disajikan 5 deskripsi gaya bahasa. Demikian pula dengan gaya bahasa simile, antitesis, metafora, metonimia, asindeton, personifikasi, erotesis, oksimoron dan sarkasme. Masing-masing gaya bahasa tersebut hanya akan dideskripsikan 5 gaya bahasa untuk mewakili data yang ada. Berikut akan disajikan pembahasan masing-masing gaya bahasa.

C. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Perumpamaan atau Simile

Gaya bahasa perumpamaan dinamakan juga simile yang bermakna seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Pada umumnya gaya bahasa perumpamaan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Sama halnya dengan penggunaan kata *wie* ataupun *gleich* dalam bahasa Jerman. Di dalam

roman ini ditemukan 27 gaya bahasa perumpamaan atau simile, namun hanya akan dideskripsikan 5 gaya bahasa perumpamaan atau simile untuk mewakili 27 data yang ditemukan.

Contoh penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...und schlich dann stundenlang in seinem Wohnzimmer leise auf und ab, richtig wie ein Wolf im Käfig geht, (Hesse, 1927:15).

...dan selama berjam-jam ia melangkah pelan dan mondar-mandir di ruang tamunya, persis seperti serigala dalam kandangnya.

Dalam kalimat di atas penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat dalam kalimat “*wie ein Wolf im Käfig geht*” yang berarti seperti serigala dalam kandangnya. Kalimat ini berusaha mengumpamakan tokoh utama Harry Haller dengan seekor serigala yang mondar-mandir di dalam kandangnya dengan menggunakan kata pembandingan *wie*. Hal ini digambarkan ketika tokoh aku, dalam hal ini keponakan bibi yang memiliki penginapan, tempat tokoh Harry Haller tinggal, menceritakan bahwa ia pernah melihat Harry bersama seorang perempuan cantik dan ia terlihat bahagia. Tetapi, setelah satu jam berlalu ia kembali ke rumah dengan perasaan sedih dan gelisah. Setelah itu ia terlihat mondar-mandir di kamarnya dan tidak tidur hingga menjelang pagi. Hal tersebut tentu menjadi pertanyaan bagi tokoh aku, yang beberapa saat sebelumnya melihat Harry dalam keadaan bahagia, tetapi beberapa saat kemudian ia terlihat sedih dan gelisah. “Aku” berusaha menyamakan tokoh Harry dengan seekor serigala yang mondar-mandir dalam kandangnya. Hal ini merupakan gambaran sifat dualisme Harry yang mempunyai sisi manusia dan serigala. Di satu sisi ia menikmati kehidupan sebagai manusia normal, tetapi disisi lain ia hidup sebagai seekor serigala yang

jauh dari sifat manusia. Ia merasa selalu gelisah dan suka menyendiri. Gaya bahasa simile dalam kalimat tersebut berfungsi memberikan gambaran peristiwa dan perasaan tokoh. Peristiwa dalam kutipan tersebut terjadi di ruang kamar Harry Haller, yang beberapa saat sebelumnya terlihat bahagia dengan kekasihnya. Tetapi setelah itu tiba-tiba ia terlihat sedih dan gelisah berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya.

Contoh penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...die doch in mir verborgen lagen **wie** die schwere Nuß in einer alten brüchigen Schale. (Hesse, 1927:23)
...syair itu mengendap dalam diriku seperti kacang yang keras di dalam kulit yang rapuh.

Kutipan di atas juga menggunakan gaya bahasa simile, seperti terlihat dalam kalimat “*wie die schwere Nuß in einer alten brüchigen Schale*”. Kalimat tersebut berusaha menyamakan syair yang mengendap dalam diri Harry Haller dengan kacang yang keras di dalam kulit yang rapuh. Kutipan tadi menggambarkan Harry Haller yang sedang terjaga pada malam hari. Ia mengucapkan syair yang indah, tetapi kemudian hilang. Meskipun begitu, syair itu mengendap dalam dirinya seperti kacang keras dalam kulit yang rapuh. Kalimat tersebut mencerminkan kehidupan Harry yang jauh dari kesenangan sebagai manusia. Syair yang indah tersebut sebagai simbol dari kebebasannya berpikir dan bersikap sebagai seorang pertapa yang hidup di tengah manusia yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu kebebasan berpikir Haller telah melekat kuat dalam dirinya meskipun ia rapuh dengan hidup di antara manusia borjuis. Fungsi gaya bahasa di atas adalah untuk memberikan efek

keindahan. Selain itu gaya bahasa tersebut juga menggambarkan perasaan tokoh Harry. Pada saat itu Harry tidak bisa membohongi dirinya, bahwa ia tidak bisa menikmati kesenangan sebagai seorang manusia seperti manusia lainnya.

Contoh penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...obwohl er ein hochgebildeter Mensch ist, etwa wie ein Wilder, der nicht über zwei hinaus zählen kann. (Hesse, 1927:51).

...Meski ia orang terpelajar, dia mengolahnya seperti makhluk buas yang tidak bisa menghitung lebih jauh lagi selain dua.

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa simile, ditunjukkan dengan kalimat “*wie ein Wilder, der nicht über zwei hinaus zählen kann*”. Kalimat tersebut menyamakan manusia terpelajar dengan makhluk buas yang tak bisa menghitung lebih jauh lagi selain dua. Kalimat ini menggambarkan sifat dualisme Harry, yang berupa manusia dan serigala. Meski sebagai manusia Harry terpelajar, ia tetap saja tidak bisa lepas dari sisi serigalanya sebagai makhluk buas. Harry menganggap dirinya dikuasai oleh dua sifat, yaitu manusia dan serigala. Oleh karena itu ia disamakan dengan makhluk buas yang tidak mampu menghitung lebih jauh dari dua karena memang ia hanya mempunyai dua sifat dalam dirinya, serigala dan manusia. Fungsi gaya bahasa simile dalam kalimat ini yaitu sebagai gambaran keadaan tokoh Harry Haller, yang tidak bisa lepas dari dua sifat serigala dan manusia dalam jiwanya. Gaya bahasa simile yang lain adalah pada kutipan berikut.

...und sah in ihr schönes volles Gesicht hinab, das fremd und wunderbar wie eine große Blume da auf meinem Kissen lag. (Hesse, 1927:120)

...dan memandangi wajah cantiknya yang bundar penuh, berbaring begitu ganjil dan indah di bantalku seperti bunga yang besar.

Kutipan di atas juga menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa simile, ditunjukkan dengan kalimat “*wie eine große Blume da auf meinem Kissen lag*”. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan tokoh Maria, seorang perempuan cantik yang dikirimkan Hermine untuk menemani Harry Haller di kamarnya. Tokoh Maria disamakan dengan bunga besar karena memang Maria mempunyai wajah yang bundar dan cantik seperti bunga. Kata bunga yang digunakan di sini adalah untuk menggambarkan kecantikan seorang Maria. Oleh karena itu penulis berusaha menyamakan wajah Maria yang cantik dengan bunga yang besar. Gaya bahasa simile dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penggambaran tokoh Maria untuk memberikan efek keindahan. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi sebagai gambaran peristiwa, yang menggambarkan keterkejutan Harry saat ia masuk ke kamarnya dan mendapati Maria sedang berbaring di tempat tidurnya. Lalu mereka bercakap-cakap dan Harry terpesona oleh kecantikan Maria yang tidur di atas bantalnya seperti bunga yang besar. Contoh gaya bahasa simile juga terdapat pada kutipan berikut.

Ich war nicht mehr ich, meine Persönlichkeit war aufgelöst im Festrausch wie Salz im Wasser (Hesse, 1927:149).

Aku bukan lagi diriku, kepribadianku lenyap dalam kemabukan pesta ini seperti garam dalam air.

Pada kalimat di atas dapat kita lihat adanya penggunaan gaya bahasa simile. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*wie Salz im Wasser*”. Kalimat tersebut berusaha menyamakan kepribadian Harry yang lenyap seperti garam yang larut dalam air. Hal ini terjadi ketika Harry menghadiri pesta topeng dalam teater ajaib. Ia larut dalam pesta itu, berdansa dengan banyak perempuan. Tetapi ia juga sadar bahwa ia bukanlah dirinya pada malam itu. Ia larut dalam pesta di teater

ajaib. Ia bukanlah Steppenwolf yang selalu naif terhadap manusia dan menghindari kesenangan-kesenangan manusia. Tetapi ia berlaku sebagai manusia yang haus akan kesenangan dan pesta, sehingga ia merasa seperti garam yang telah larut dalam air. Kutipan tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran perasaan tokoh Harry Haller pada saat ia mendatangi pesta di teater ajaib dan berdansa dengan banyak perempuan. Ia telah larut dalam pesta dan melupakan sifat serigalanya.

2. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora juga merupakan penyimpangan pengungkapan makna dan kata. Makna dalam kalimat menggunakan ekspresi dalam menentukan konteks. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 30 data yang menggunakan ungkapan metafora, namun disini hanya akan dideskripsikan 5 data gaya bahasa metafora sebagai perwakilan dari data yang ditemukan. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Und in den ersten Wochen blieb es denn auch so, daß ich an dem neuen Mieter mancherlei aussetzen hatte, während meine Tante ihn jedesmal mit Wärme in Schutz nahm (Hesse, 1927: 4).

ketika minggu-minggu pertama berjalan aku menjumpai banyak kesalahan yang dilakukan oleh penyewa baru itu, bibiku selalu saja membelanya.

Pada kutipan di atas terlihat adanya gaya bahasa metafora, yaitu pada kalimat “*während meine Tante ihn jedesmal mit Wärme in Schutz nahm*”. Kata “*mit Wärme in Schutz*” disini mempunyai arti membela dan bukan merupakan

makna yang sebenarnya jika diartikan secara harfiah yang berarti dengan perlindungan yang hangat. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa metafora, yakni penggunaan kata bukan merupakan arti yang sebenarnya. Hal tersebut diungkapkan ketika tokoh aku melihat Harry, sebagai penyewa kamar melakukan kesalahan tetapi bibinya selalu membelanya. Mungkin karena ia kasihan pada Haller. Fungsi kalimat tersebut adalah untuk memberikan efek keindahan dan memberi kesan lebih halus. Gaya bahasa metafora yang lain dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Langsam begann er zu lächeln, sein hübsches und jämmerliches Lächeln, mit dem er mir so oft das Herz schwer gemacht hat, (Hesse, 1927: 11).

Perlahan ia mulai menyunggingkan senyum pilunya yang sering membuatku jatuh kasihan padanya

Pada kutipan di atas terlihat jelas menggunakan gaya bahasa metafora. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat “*mit dem er mir so oft das Herz schwer gemacht hat*”. Kalimat tersebut mempunyai arti hal itu sering membuatku merasa kasihan padanya. Kata “*das Herz schwer*” yang digunakan bukan merupakan arti yang sebenarnya yang mempunyai arti hati yang berat tetapi dalam hal ini berarti merasa kasihan. Inilah metafora dari kalimat tersebut. Keadaan tersebut diungkapkan ketika tokoh aku bertemu Harry yang duduk termenung di tangga antara lantai satu dan dua. Kemudian Harry tersenyum pilu dan tokoh aku merasa kasihan padanya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh Harry, yang selalu gelisah, penyendiri dan murung. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi memberikan efek keindahan dan lebih terkesan halus. Data berikutnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Obwohl ihm vom Ziel der Menschwerdung mehr bewußt ist als den Bürgern, macht er doch die Augen zu und will nicht wissen (Hesse, 1927: 53).

Meski tujuan sebagai manusia lebih disadarinya daripada kaum borjuis, tetap saja ia menutup matanya.

Gaya bahasa metafora tampak pada kutipan di atas. Kalimat “*macht er doch die Augen zu und will nicht wissen*” menunjukkan adanya metafora. Kata menutup mata dalam hal ini berarti tidak mau tahu atau tidak peduli. Kalimat ini diungkapkan dalam risalah Steppenwolf. Harry yang digambarkan sebagai sosok serigala ingin mencapai kehidupan sebagai seorang manusia yang sebenarnya. Dalam hal ini diceritakan bahwa Harry ingin menjadi manusia yang sempurna, seutuhnya, tanpa adanya penderitaan, menjadi manusia yang sebenarnya. Akan tetapi, ia takut menghadapinya. Ia takut bahwa ia akan merasa lebih menderita jika hidup sebagai manusia seutuhnya. Hal ini diungkapkan dalam kalimat tersebut, meskipun Harry sadar akan tujuan sebagai seorang manusia, ia tetap menutup matanya karena ia tidak peduli. Ia takut menjadi manusia karena akan membawanya ke dalam penderitaan yang lebih besar. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan keadaan tokoh Harry yang tidak ingin hidup sebagai manusia sebenarnya. Selain itu gaya bahasa ini juga mempunyai fungsi untuk memberikan kesan lebih halus. Contoh gaya bahasa metafora yang lain juga terdapat dalam kutipan berikut.

und es muß einem dabei gerade so appetitlich und spannend und dankbar ums Herz sein, wie einem Verliebten, wenn er seinem Mädchen zum erstenmal aus der Jacke hilft (Hesse, 1927: 98).

Dan kau harus bersemangat dan riang gembira seperti seorang pecinta ketika ia menyeyetubuhi kekasihnya untuk pertama kalinya.

Kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat jelas dalam penggunaan kalimat “*wenn er seinem Mädchen zum erstenmal aus der Jacke hilft*”. Kalimat tersebut mempunyai arti ketika ia menyetubuhi kekasihnya untuk pertama kalinya. Penggunaan kata *aus der Jacke hilft* bukan merupakan arti yang sebenarnya, yang berarti menolong mengenakan jaket tetapi di sini mempunyai arti menyetubuhi. Kalimat ini diungkapkan ketika Hermine meminta Harry untuk memakan daging dengan berselera dan melupakan semua hal yang telah mengganggu dirinya. Peristiwa ini terjadi ketika mereka berdua makan di sebuah restoran. Hermine mengatakan Harry harus bersemangat seperti seorang pecinta yang pertama kali menyetubuhi kekasihnya. Hermine mengungkapkan hal ini agar Harry menemukan kembali gairah dalam kehidupannya dan menemukan kembali indahnyanya cinta dan merasakan mempunyai kekasih setelah selama ini ia selalu menjadi serigala yang jauh dari kehidupan manusia normal. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk memberikan kesan halus dan juga memberikan efek keindahan. Gaya bahasa metafora yang lain juga terdapat dalam kutipan berikut.

Und wunderlich! – beständig blieb die schöne Blume dennoch das Geschenk, das mir Hermine gemacht hatte (Hesse, 1927: 123).
 Bunga yang cantik ini, aneh untuk dikatakan, terus menjadi hadiah yang diberikan Hermine utukku.

Kalimat tersebut menggunakan kata *die schöne Blume*. Kata bunga yang cantik merupakan metaforis dari sosok Maria yang merupakan hadiah kepada Harry dari Hermine. Penggunaan kata bunga yang cantik bukan merupakan makna yang sebenarnya tetapi sebagai pengganti sosok Maria yang diungkapkan dengan menggunakan simbol bunga yang cantik. Hal ini terjadi ketika Hermine

meminta Maria untuk menemani Harry dan membantunya merasakan hidup sebagai seorang manusia seutuhnya, yang merasakan cinta dan kasih sayang dari seorang kekasih. Maria memainkan perannya sebagai seorang perempuan yang membantu Harry merasakan indahnya cinta seperti masa mudanya dulu. Harry mengungkapkan bahwa Maria selalu menjadi hadiah yang indah yang diberikan Hermine kepadanya, karena lewat Maria ia dapat merasakan lagi keindahan cinta dan merasakan hidup sebagai manusia yang mencintai dan dicintai. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh Harry atas hadiah sosok Maria yang diberikan Hermine untuknya. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi untuk memberikan efek keindahan.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia. Dalam roman ini ditemukan 15 gaya bahasa personifikasi, namun hanya akan dideskripsikan 5 data gaya bahasa personifikasi untuk mewakili data yang ditemukan. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse.

- a. *Dieser Blick sagte: „Schau, solche Affen sind wir! Schau, so ist der Mensch!“* (Hesse, 1927: 6).
pandangan itu berkata: “lihatlah betapa bodohnya kita!, lihatlah begitulah manusia!

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, ditunjukkan dengan kalimat “*dieser Blick sagte*”. Kalimat tersebut berarti pandangan itu berkata. Perilaku berkata biasa dilakukan oleh manusia, bukan pandangan seperti yang diungkapkan dalam kalimat tersebut. Pandangan dalam kalimat tersebut

berusaha disamakan dengan manusia yang dapat berkata atau berbicara. Kalimat tersebut dikemukakan oleh tokoh aku yang menceritakan ketika Harry menghadiri ceramah dari sejarawan, filsuf dan kritikus terkenal pada sebuah acara di sekolah. Harry memandang laki-laki itu dengan penuh kritikan yang menghancurkan pandangan penceramah itu. Harry menilai bahwa pandangan penceramah itu hanyalah pandangan sombong tentang pencapaian manusia sebagai sosok yang hanya ingin memuaskan keinginan dan nafsu belaka. Semua kecerdasan, kemasyhuran, kehebatan dan kedigdayaan manusia hilang menjadi perilaku yang brutal, menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya. Pesan moral terlihat jelas dalam kalimat tersebut, bahwa kita manusia hanya mementingkan keinginan dan nafsu tanpa memperdulikan langkah yang diambil demi kebaikan. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menekankan kebencian terhadap sifat manusia. Hal itu disampaikan Harry lewat pandangannya yang menganggap bodoh manusia. Contoh gaya bahasa personifikasi yang lain juga terdapat dalam kutipan berikut.

...*ein paar farbige Buchstaben hatten getanzt und auf meiner Seele gespielt*,... (Hesse, 1927: 26).
...dan beberapa huruf warna-warni sudah menari di dalam jiwaku...

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, hal ini terlihat dalam kalimat “*ein paar farbige Buchstaben hatten getanzt*”. Menari merupakan hal yang dilakukan oleh manusia, akan tetapi dalam hal ini diungkapkan beberapa huruf yang berwarna menari. Huruf disamakan dengan manusia yang menari. Inilah yang menunjukkan personifikasi. Kalimat ini menceritakan ketika Harry berjalan di Old Town pada malam hari. Ia melihat huruf-huruf warna-warni

menempel pada tembok gedung tua yang bertuliskan “teater ajaib, tidak sembarang orang boleh masuk”. Tulisan ini menarik hati Harry yang ingin merasakan sesuatu yang lain. Ia merasa bahwa teater ajaib ini merupakan harapan baginya untuk menemukan kebahagiaan. Oleh karena itu diungkapkan bahwa beberapa huruf telah menari dalam jiwa Harry sebagai harapan akan menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh Harry ketika melihat huruf yang bertuliskan teater ajaib, yang merupakan daya tarik baginya. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi memberikan efek keindahan. Gaya bahasa personifikasi yang lain juga terdapat dalam kalimat berikut.

Die Zeit wird kommen, da sie dich einreißen oder dich mit ihren habgierigen Firmenschildern bekleben, (Hesse, 1927: 31).

Waktunya kan tiba ketika kau dirobuhkan atau diplester dengan iklan-iklan yang rakus

Kalimat di atas mengandung sifat manusia yang melekat pada benda mati. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “*habgierigen Firmenschildern*” yang berarti iklan yang rakus. Sifat rakus merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup, tetapi disamakan dengan iklan-iklan yang menempel pada tembok. Diceritakan ketika Harry dalam perjalanan pulang menuju penginapannya, ia melewati tembok-tembok tua yang berdiri kokoh di sebuah bagian yang tertua di kota itu. Ia sangat mengangumi keindahan tembok-tembok tua itu. Beberapa saat sebelumnya ia melihat beberapa huruf yang bercahaya. Ia berharap dapat mencari jalan masuk ke dalam sebuah tempat hiburan yang membuatnya senang, tetapi hanya tembok-tembok tua yang terlihat dan ia berpikir tidak akan mengusiknya sampai tembok itu dirobuhkan atau ditemplei iklan yang

rakus. Ia mengatakan hal itu kepada tembok tua karena ia merasa kecewa karena tidak menemukan pintu masuk menuju ke teater ajaib. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan keadaan tembok tua yang berdiri kokoh, selain itu juga sebagai ungkapan mengejek keadaan tembok tua tersebut, dimana pada suatu saat nanti ia akan dirobohkan atau ditemplei oleh iklan-iklan. Contoh gaya bahasa personifikasi yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

...freundlich sahen die sauberen weißen Holztische, das alte gelbe Getäfel mich an (Hesse, 1927: 140).

...meja kayu berwarna putih yang bersih dan panel kuning tua tampak bersahabat.

Pada kalimat di atas, terlihat adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu pada kalimat *“freundlich sahen die sauberen weißen Holztische”*. Meja kayu berwarna putih yang terlihat bersahabat. Sifat berhabat adalah sifat yang biasa dimiliki oleh manusia, tetapi dalam hal ini meja kayu berwarna putih dan panel kuning tua disamakan dengan manusia yang mempunyai sifat bersahabat. Hal ini diceritakan ketika Harry mengunjungi Steel Helmet, sebuah cafe, tempat yang jarang ia kunjungi setelah ia bertemu Hermine. Ia merasa bahwa hal-hal yang berada di tempat itu masih terlihat bersahabat meski ia jarang mengunjunginya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan keadaan ketika Harry mengunjungi sebuah cafe yang bernama Steel Helmet. Gaya bahasa personifikasi yang lain terdapat dalam kutipan berikut ini.

Blüte um Blüte warb mit ihrem Duft, (Hesse, 1927: 148).

Bunga demi bunga merayu dengan aromanya.

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi. Merayu merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Tetapi dalam hal ini bunga disamakan dengan manusia yang merayu, ditunjukkan dengan kalimat “*Blüte um Blüte warb*”, bunga demi bunga merayu. Maksud bunga merayu dalam hal ini adalah ketika Harry memasuki teater ajaib. Di sana ia larut dalam aroma-aroma pesta, dan bunga dalam hal ini adalah kesenangan-kesenangan dalam pesta yang terus merayunya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan suasana hati Harry yang larut dalam kesenangan dalam pesta, selain itu juga memberikan efek keindahan.

4. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berusaha memunculkan sifat benda mati atau membendakan manusia pada gagasannya. Dalam roman *Steppenwolf* ini terdapat 3 gaya bahasa depersonifikasi. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Der Mensch ist ja keine feste und dauernde Gestalt...er ist vielmehr ein Versuch und Übergang, er ist nichts anderes als die schmale, gefährliche Brücke zwischen Natur und Geist (Hesse, 1927: 52).
Manusia bukanlah alat yang tetap dan tahan lama...dia merupakan sebuah pengalaman dan transisi, dia hanyalah jembatan sempit dan berbahaya antara alam dan jiwa.

Kalimat tersebut menyamakan dia (manusia) dengan sebuah jembatan sempit. Hal ini menunjukkan adanya depersonifikasi. Ditunjukkan dengan kalimat “*er ist nichts anderes als die schmale, gefährliche Brücke*”. Maksud dia disini adalah manusia, manusia merupakan jembatan sempit antara alam dan jiwa. Hal ini diungkapkan dalam risalah *Steppenwolf*, buku kecil yang diberikan seorang

laki-laki misterius kepada Harry. Buku ini berisi bentuk refleksi diri Harry sebagai manusia dan serigala. Manusia bersifat tidak tetap dan tidak abadi, dalam pandangan seorang Steppenwolf, manusia berada pada titik diantara duniawi dan Tuhan. Disatu sisi, dalam takdirnya, ia akan kembali pada Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Pada sisi lainnya ia menanti pada alam, pada duniawi, yang memberikan mereka kesenangan. Hal inilah yang membuat manusia berada pada titik yang tidak jelas dalam pandangan Harry. Oleh karena itu digambarkan manusia adalah jembatan sempit antara alam dan jiwa. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan manusia. Selain itu juga memberikan efek keindahan. Gaya bahasa depersonifikasi yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

der Mensch ist eine aus hundert Schalen bestehende Zwiebel, (Hesse, 1927: 51).

Manusia seperti halnya bawang terbuat dari ratusan lapisan,

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, yaitu manusia disamakan dengan bawang yang terbuat dari ratusan lapisan, yang merupakan benda mati. Kalimat di atas diungkapkan ketika dalam risalah Steppenwolf, dijelaskan bahwa Steppenwolf memiliki dua jiwa dalam dirinya. Kemudian dijelaskan dalam diri manusia terdiri ratusan jiwa yang berpadu di dalamnya. Hal ini diungkapkan dengan menyamakan manusia dengan bawang yang mempunyai tekstur berlapis-lapis. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan keadaan manusia, selain itu juga memberikan efek keindahan. Contoh gaya bahasa yang lain juga terdapat dalam kutipan berikut.

Sie war das kleine Fensterchen, das winzige lichte Loch in meiner finstern Angsthöhle (Hesse, 1927: 92).

Dia (Hermine) adalah sebuah jendela kecil, sebuah retakan kecil dalam lubang gelap ketakutanku.

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa depersonifikasi. Hal ini terlihat jelas dalam kalimat *“Sie war das kleine Fensterchen”*. Dia adalah sebuah jendela kecil. Dia disini adalah Hermine yang disamakan dengan jendela kecil. Hermine yang merupakan manusia disamakan dengan jendela yang merupakan benda mati. Kalimat ini diungkapkan setelah Harry bertemu dengan Hermine di Black Eagle, sebuah Cafe. Di sana ia mengetahui bahwa Hermine mengerti betul tentang kehidupannya, tentang gejala serigala dalam dirinya. Ia berharap bahwa Hermine lah yang mampu menolongnya menemukan dirinya sebagai seorang manusia. Dikatakan dia adalah sebuah jendela kecil, sebuah retakan di dalam lubang gelap ketakutanku, maksudnya Hermine adalah penolong Harry untuk menemukan jalan terang dalam hidupnya dan menemukan kebahagiaan sebagai manusia.

5. Alegori

Alegori adalah metafora yang diperluas dan diperlambangkan mengandung makna tertentu. Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Dalam roman ini terdapat 2 gaya bahasa alegori. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa alegori yang terdapat dalam roman ini.

Die meisten Menschen wollen nicht eher schwimmen, als bis sie es können.' Ist das nicht witzig? Natürlich wollen sie nicht schwimmen! Sie sind ja für den Boden geboren, nicht fürs Wasser (Hesse, 1927: 12).

Kebanyakan manusia tidak akan berenang sebelum mereka mampu. Tidakkah kalimat ini lucu? tentu saja mereka tidak tidak akan berenang, mereka dilahirkan untuk tanah yang padat bukan untuk air.

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa alegori, karena menggunakan bahasa kias *“Die meisten Menschen wollen nicht eher schwimmen, als bis sie es können”*. Kalimat tersebut tidak bisa diartikan secara langsung karena mengandung kiasan. Berenang di sini mempunyai maksud berpikir. Kebanyakan manusia tidak akan berpikir sebelum mereka mampu. Kalimat “mereka dilahirkan untuk tanah yang padat bukan untuk air, maksudnya adalah manusia dilahirkan untuk hidup, bukan untuk berpikir. Mereka akan belajar untuk bisa berpikir. Kalimat tersebut merupakan pesan moral yang sarat makna. Bahwa kita sebagai manusia yang dilengkapi akal budi seharusnya mampu untuk berpikir, hidup sebagai seorang pemikir. Tetapi kebanyakan manusia hanya berpikir untuk hidup. Bukan hidup untuk berpikir. Hal inilah yang ditekankan di sini. Penulis menyampaikan pesan sekaligus kritik sosial kepada manusia melalui kalimat tersebut. Fungsi gaya bahasa ini adalah sebagai pesan moral dan menggambarkan keadaan manusia. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi memberikan efek keindahan. Contoh gaya bahasa alegori yang lain juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nun, sieh dir doch ein Tier an, eine Katze, einen Hund, einen Vogel oder gar eins von den schönen großen Tieren im Zoologischen, einen Puma oder eine Giraffe! Du mußt doch sehen, daß sie alle richtig sind, daß gar kein einziges Tier in Verlegenheit ist oder nicht weiß, was es tun und wie es sich benehmen soll. Sie wollen dir nicht imponieren. Kein Theater. Sie sind, wie sie sind,...(Hesse, 1927: 100).

Ya, lihatlah hewan, seekor kucing, anjing, atau burung, atau salah satu hewan buas cantik di kebun binatang, seekor puma atau jerapah. Kau tidak bisa melihat mereka benar. Mereka tidak pernah merasa malu. Mereka selalu tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana bersikap. Mereka tidak menyanjung siapapun dan tidak mengganggu. Mereka tidak berpura-pura. Mereka tampil apa adanya,..

Kalimat di atas menggunakan kiasan untuk memberikan kritikan pada manusia, ditunjukkan dengan kalimat *“Du mußt doch sehen, daß sie alle richtig sind, daß gar kein einziges Tier in Verlegenheit ist oder nicht weiß, was es tun und wie es sich benehmen soll. Sie wollen dir nicht imponieren. Kein Theater. Sie sind, wie sie sind”*. Hewan tidak ingin terlihat benar, seperti halnya manusia. Mereka tidak menyanjung siapapun dan tidak mengganggu, mereka tampil apa adanya. Lain halnya seperti manusia yang selalu ingin tampak benar dan suka menyanjung. Manusia tidak tampil apa adanya. Hal inilah yang ingin diungkapkan bahwa manusia harusnya bersikap apa adanya, tidak berpura-pura, tidak saling mengganggu. Kalimat ini diucapkan oleh Hermine pada Harry ketika ia menasehatinya. Fungsi gaya bahasa ini adalah memberikan pesan moral kepada manusia.

6. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim. Dalam antitesis biasanya dipergunakan kata-kata antonim atau dua kata yang saling berlawanan maknanya. Dalam roman ini terdapat 27 gaya bahasa antitesis yang ditemukan, namun hanya akan dideskripsikan 5 gaya bahasa yang diharapkan dapat mewakili data yang ditemukan. Contoh gaya bahasa antitesis dapat terlihat dalam kalimat berikut.

Jede Zeit, jede Kultur, jede Sitte und Tradition hat ihren Stil, hat ihre ihr zukommenden Zartheiten und Härten, Schönheiten und Grausamkeiten (Hesse, 1927: 18).

Setiap zaman, setiap budaya, setiap norma dan tradisi memiliki karakternya sendiri, kelemahan dan kekuatan, kecantikan dan keburukan

Kalimat di atas menunjukkan adanya gaya bahasa antitesis, yaitu pada kata “*Zartheiten und Härten, Schönheiten und Grausamkeiten*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kata yang berlawanan artinya, kelemahan dan kekuatan, kecantikan dan keburukan. Hal ini dikatakan ketika tokoh aku bercerita tentang cacatan yang ditinggalkan Harry Haller ketika ia pergi dari penginapan bibinya. Dijelaskan bahwa setiap budaya memiliki karakternya sendiri. Memiliki kelebihan dan kekurangan, memiliki ciri khas masing-masing. Seperti manusia yang hidup abad pertengahan akan berbeda ketika hidup di era modern ini. Seperti kaum barbar yang tidak akan liar pada jaman ini. Inilah maksud dari setiap jaman mempunyai kekuatan dan kelemahan, kecantikan dan keburukan. Pada intinya, manusia harus menghargai sekaligus menyesuaikan diri pada setiap perkembangan dan perbedaaan jaman, karena jaman akan selalu berubah, berkembang dan berbeda. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah menggambarkan keadaan suatu jaman yang selalu berbeda. Contoh gaya bahasa antitesis yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

Liebe und Vertrauen hatte sich plötzlich in Haß und tödlichen Kampf verwandelt,...(Hesse, 1927: 58).

Cinta dan kesetiaan sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan...

Jelas terlihat dalam kalimat tersebut kata yang bertentangan artinya, yaitu *Liebe* dan *Haß*. Hal ini menunjukkan adanya antitesis, hal ini dikatakan ketika Harry menceritakan masa lalunya saat ia kehilangan pekerjaan, rumah, serta orang yang dicintainya. Kehidupan keluarganya hancur berantakan ketika ia diusir oleh istrinya. Ia mengungkapkan bahwa seketika pada saat itu cinta dan kesetiaan berubah menjadi kebencian dan permusuhan, karena ia merasa kecewa terhadap

orang yang dicintainya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan kebencian terhadap keadaannya, kebencian terhadap apa yang dilakukan istrinya pada dirinya. Contoh gaya bahasa antitesis yang lain juga terdapat dalam kalimat berikut.

Sie mußte mich leben lehren oder sterben lehren, (Hesse, 1927: 92).
Dia mengajarkanku untuk hidup dan mengajarkanku untuk mati.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Hal itu terlihat dalam kalimat “*leben lehren oder sterben lehren*”. Kata yang bertentangan artinya yaitu hidup dan mati. Hal ini diungkapkan ketika Harry bertemu Hermine, sosok perempuan yang mengerti betul keadaan Harry. Ia mengatakan bahwa Hermine merupakan orang yang akan membawanya keluar dari penderitaan yang selama ini ia rasakan dan menjadi manusia seutuhnya. Mengajarkan untuk hidup maksudnya adalah mengajarkan bagaimana hidup sebagai seorang manusia. Menjadi manusia yang mengerti tentang kebahagiaan, mengerti tentang kehidupan manusia yang mapan dan bahagia. Sementara mengajarkan untuk mati maksudnya adalah ketika Harry bertemu Hermine ia takut ia tidak akan bertemu dengannya lagi. Hal ini merupakan ketakutan bagi Harry. Ketika ia tidak lagi bertemu dengan Hermine, maka ia menganggap Hermine telah mengajarkannya untuk mati, dalam arti ia tidak akan menemukan orang yang dapat menolongnya, yang dapat mengajarkannya untuk hidup dan menjadi manusia seutuhnya. Fungsi kalimat dalam gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh Harry ketika ia bertemu dengan Hermine. Gaya bahasa antitesis yang lain terdapat dalam kalimat berikut ini.

...und ich mußte erst noch einen zweiten Laden mit ihr aufsuchen und auch dort alle Systeme und Größen vom teuersten bis zum billigsten ansehen und anhören, (Hesse, 1927: 104).

...dan aku harus pergi bersamanya menuju toko lain dan disana kami melihat dan mendengar berbagai bentuk dan ukuran gramofon, dari yang paling mahal hingga paling murah.

“*Vom teuersten bis zum billigsten*” kalimat inilah yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa antitesis. Mahal dan murah merupakan kata yang berantonim. Kalimat ini diungkapkan ketika Harry dan Hermine hendak membeli sebuah gramofon untuk belajar berdansa. Hermine ingin mengajarkan Harry beberapa macam dansa dan mereka membutuhkan gramofon sebagai alat untuk memutar musik. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan peristiwa ketika Harry dan Hermine berjalan-jalan ke kota dan hendak membeli sebuah gramofon. Mereka melihat beberapa gramofon dari berbagai ukuran dan dari yang murah hingga yang mahal. Contoh gaya bahasa antitesis yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Nie habe ich das charakteristische Gefühl jener Tage, jene wunderbar bittersüße Doppelstimmung heftiger empfunden als in jener Nacht vor dem Ball (Hesse, 1927: 138).

Tidak pernah aku mengalami perasaan aneh seperti ini, ganjil, perasaan hati yang teraduk-aduk antara manis dan pahit, lebih kuat daripada malam sebelum pesta dansa.

Kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa antitesis, yaitu pada kata *bittersüße* yang berarti manis dan pahit, dua kata yang berlawanan maknanya. Hal ini diungkapkan ketika Harry bertemu Maria sebelum malam pesta dansa. Ia bertemu Maria di sebuah cafe. Ia sangat mengagumi kecantikan Maria dan belum pernah merasa sangat bahagia seperti sebelumnya. Ia mengatakan bahwa ia takut jika Maria pergi dengan orang lain ke pesta dansa. Maria berkata

bahwa apabila Hermine membawanya, ia tidak akan bertemu dengannya lagi. Hal ini yang menjadi pergolakan perasaan Harry. Di satu sisi ia sangat bahagia bertemu dengan Maria karena melalui Harry belajar menjadi manusia yang bahagia dengan perasaan cinta, namun di sisi lain ia sangat pasrah apabila saat itu adalah saat terakhir ia bertemu dengan Maria. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa perasaannya teraduk-aduk antara manis dan pahit, antara kebahagiaan dan ketakutan akan perpisahan. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry yang bahagia dan senang ketika ia bertemu dengan Maria, tetapi juga merasa takut akan berpisah dengannya. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi memberikan efek keindahan.

7. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Dalam roman ini terdapat 4 gaya bahasa pleonasme dan tautologi, contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Was willst du machen, wenn er unreinlich ist und alles verdreht oder wenn er zu allen Nachtstunden besoffen heimkommt?”(Hesse, 1927: 4).

apa yang akan kamu lakukan, kalau nanti ternyata ia punya kebiasaan jorok dan membuang sampah dimana-mana atau pulang ke rumah dalam keadaan mabuk setiap malam?

Kalimat diatas menggunakan gaya bahasa tautologi, yaitu pada kalimat “*unreinlich ist und alles verdreckt*”. Kalimat tersebut mengandung perulangan dari kata yang lain, karena jika disebutkan *unreinlich* orang sudah mengerti maksudnya tanpa harus ditambahkan *alles verdreckt*. Kalimat ini dikatakan tokoh aku kepada bibinya, ketika Harry datang untuk menyewa kamar. Ia khawatir kalau Harry ternyata punya kebiasaan jorok dan suka minum minuman keras. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh dan kebencian atau ketidaksukaan pada suatu hal. Contoh gaya bahasa yang lain terdapat pula dalam kutipan berikut ini.

...dazu war er viel zu stark und hart, viel zu stolz und geistig (Hesse, 1927: 8).

...laki-laki itu terlalu kuat dan teguh. Terlalu sombong dan bersemangat.

“*Stark und hart*” merupakan kata yang mempunyai makna yang sama. Hal ini menunjukkan adanya pengulangan kata yang sebenarnya sama dan disebut tautologi. Hal ini diungkapkan ketika tokoh aku menceritakan tentang Harry yang mempunyai kepribadian kuat, sehingga tidak seorangpun mampu mempengaruhi hidupnya. Ia adalah sosok pemikir yang menderita, hari-harinya dihabiskan hanya untuk buku dan tenggelam dalam pikirannya, sehingga ia jarang bertemu dengan orang lain. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan kepribadian Harry. Gaya bahasa tautologi yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

...obwohl ich sie nicht jeden Tag sah, war ich doch stets von ihr gesehen, geleitet, bewacht, begutachtet (Hesse, 1927: 113).

...meski aku tidak melihatnya setiap hari, aku terus menerus berada dalam pengawasannya, dibimbing, dijaga, dinasehati.

Kalimat tersebut menunjukkan adanya tautologi, yaitu pada kata “*gesehen, geleitet, bewacht, begutachtet*”. Sebenarnya kata-kata tersebut mempunyai pengertian yang sama tetapi diulang. Kalimat ini dikatakan ketika Harry selama seminggu tidak bertemu dengan Hermine. Meskipun begitu ia selalu merasa diawasi dan dijaga oleh Hermine. Fungsi gaya bahasa ini adalah menggambarkan perasaan tokoh Harry ketika ia tidak bertemu dengan Hermine.

8. Pesifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan sebuah kata saja. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 5 data yang menggunakan ungkapan pesifrasis. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Seine Gesundheit schien nicht gut zu sein; außer der Hemmung in den Beinen, mit denen er oft recht mühsam seine Treppen stieg, schien er auch von anderen Störungen geplagt zu sein, und einmal sagte er nebenbei, er habe seit Jahren nicht mehr richtig verdaut noch richtig geschlafen. (Hesse, 1927: 10).

Kesehatannya tidak terlihat baik, disamping cara jalannya yang pincang yang sering membuatnya kelelahan ketika menaiki tangga, dia terlihat sedang didera masalah lain, dan ia pernah mengatakan padaku bahwa sudah bertahun-tahun tidak bisa makan dan tidur dengan baik.

Kalimat di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perifrasis, yaitu dalam kalimat “*Seine Gesundheit schien nicht gut zu sein*”. Kalimat tersebut sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja yaitu *krank*, yang berarti sakit dalam bahasa Indonesia. Kalimat itu diungkapkan tokoh aku, ia menceritakan keadaan Harry pada waktu awal ia tinggal di penginapan bibinya. Tokoh aku menceritakan bahwa Harry jarang makan dan kesehatannya tidak terlihat baik.

Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan penderitaan tokoh Harry. Contoh gaya bahasa perifrasis yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Nein, ich bin davon überzeugt, daß er sich nicht das Leben genommen hat (Hesse, 1927: 17)

Tidak, aku yakin dia belum mengakhiri hidupnya

Kalimat tersebut diceritakan ketika tokoh aku menceritakan saat hari-hari terakhir Harry di penginapan bibinya sebelum ia pergi. Ketika Harry telah membayar semua hutang-hutangnya, ia meninggalkan kota dan menghilang tanpa pemberitahuan atau ucapan perpisahan. Ia menghilang begitu saja. Lalu tokoh aku berpikir apakah Harry telah bunuh diri. Tetapi kemudian ia berpikir bahwa tidak mungkin Harry telah mengakhiri hidupnya sendiri. Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis, hal itu ditunjukkan oleh kalimat “*daß er sich nicht das Leben genommen hat*”. Sebenarnya kalimat tersebut dapat digantikan dengan satu kata saja yaitu bunuh diri atau *einen Selbstmord begehen*. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk memperhalus ungkapan yang ingin disampaikan. Gaya bahasa perifrasis yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

...daß es im Grunde edler und schöner ist, sich vom Leben selbst besiegen und hinstrecken zu lassen als von der eigenen Hand (Hesse, 1927: 41)

...Sehingga akan lebih mulia dan lebih bijak kalau dikalahkan oleh hidup daripada tumbang di tangan sendiri.

Kalimat tersebut juga menggunakan gaya bahasa perifrasis, hal itu terlihat dalam kalimat “*von der eigenen Hand*”. Kalimat tersebut juga dapat diganti dengan satu kata saja yaitu *einen Selbstmord begehen*. Kalimat ini diungkapkan dalam risalah *Steppenwolf*, bahwa bunuh diri merupakan keharusan bagi

Steppenwolf, karena untuk menjadi seseorang yang abadi harus ditempuh dengan melakukan ritual ini. Dalam buku risalah steppenwolf dikatakan bahwa bunuh diri merupakan jalan keluar. Tetapi meskipun demikian, ini merupakan sisi kejam dan buruk. Lebih baik jika dikalahkan oleh hidup dalam arti terus hidup dalam penderitaan. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan suatu ketegasan.

9. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 1 data yang menggunakan ungkapan koreksio atau epanortosis. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

..und warum waren sie so flüchtig, so hingeweht, so launisch und unleserlich? Aber halt, jetzt gelang es mir, hintereinander konnte ich mehrere Worte erhaschen (Hesse, 1927: 25).

..dan mengapa kata-kata itu begitu cepat berlalu, begitu gelisah dan tidak terbaca? tapi tunggu, akhirnya aku berhasil menangkap beberapa kata.

Peristiwa dalam kalimat itu terjadi ketika Harry sedang berjalan-jalan di pinggir kota di antara tembok-tembok tua. Pada saat itu ia melihat sebuah jalan masuk yang bernuansa *gothic* di antara tembok itu. Kemudian pada sebuah pintu yang kuno ia melihat beberapa huruf yang bersinar. Awalnya ia tidak dapat membaca huruf-huruf tersebut karena bentuknya yang tidak beraturan dan memudar. Tetapi akhirnya ia dapat membaca kata-kata itu. Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa koreksio karena pada mulanya diungkapkan bahwa kata-kata tersebut tidak terbaca tetapi kemudian mengoreksinya dengan kalimat “*Aber halt, jetzt gelang es mir, hintereinander konnte ich mehrere Worte*

erhaschen”. Fungsi gaya bahasa tersebut adalah untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi saat Harry melihat huruf yang bercahaya dan berusaha membacanya.

D. Gaya Bahasa Pertentangan

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Di dalam roman ini gaya bahasa hiperbola paling banyak ditemukan datanya, yaitu 80 gaya bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa Hesse sering menggunakan gaya bahasa yang berlebihan untuk meningkatkan kesan dan menarik bagi para pembacanya, serta memberikan makna yang mendalam. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa hiperbola.

...irgend etwas kaputt zu schlagen, etwa ein Warenhaus oder eine Kathedrale oder mich selbst, verwegene Dummheiten zu begehen (Hesse, 1927: 20).

...Aku memiliki dorongan gila untuk membanting sesuatu, gudang, atau katedral, atau diriku sendiri, untuk menunjukkan kebiadaban.

Kalimat diatas mengandung pernyataan berlebihan. Jelas membanting gudang atau Katedral atau diri sendiri merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola. Hal ini diungkapkan ketika Harry menentang kehidupan yang tidak berirama dan datar. Ia ingin melakukan pembebasan pada dirinya yang hidup di tengah kaum borjuis. Ia tidak suka kenyamanan dan kebahagiaan. Ia lebih suka menderita dengan menjadi dirinya sendiri dibandingkan harus menjadi manusia yang nyaman. Kalimat tersebut diungkapkan ketika ia tidak suka dengan kehidupan dimana kebahagiaan,

kesenangan selalu dijadikan prioritas oleh manusia. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry dan menekankan kebencian pada suatu hal.

Gaya bahasa hiperbola yang lain terdapat dalam contoh berikut.

Wütend lief ich unter den Laternen hin, wütend und todestraurig
(Hesse, 1927: 72).

Dalam kemarahan, aku berlari di bawah cahaya lampu, dengan gelombang kemarahan dan kesakitan menuju kematian.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola, ditunjukkan dengan kalimat “*wütend und todestraurig*”. Kalimat tersebut dikatakan ketika tokoh Harry telah mengunjungi profesor, ia merasa kecewa pada dirinya sendiri. Karena ia telah mengkritik patung Goethe yang begitu diagungkan oleh profesor dan istrinya, dan istri sang profesor merasa sakit hati karena patung kesayangannya telah dihina. Harry juga merasa telah dihina karena opininya yang berupa artikel di koran dikritik dan dibahas oleh sang profesor, hal itu dianggap Harry sebagai penghinaan atas dirinya. Gelombang kemarahan maksudnya adalah Harry merasa marah dan jengkel karena sang profesor telah menghina tulisan Harry yang dimuat di koran sebagai tulisan murahan. Kesakitan yang membawa menuju kematian maksudnya adalah Harry menderita *schizomania*, dan ia merasa tidak bisa menyembuhkannya. Sementara hal itu akan berdampak tidak baik bagi dirinya maupun orang lain, ia merasa penyakitnya itulah yang akan membawanya menuju kematian. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry dan menggambarkan peristiwa setelah Harry pulang dari rumah profesor dengan merasa marah dan kecewa atas sikapnya dan merasa malu dan segera ingin pulang dan mengakhiri hidupnya. Contoh gaya bahasa hiperbola yang lain terdapat dalam kalimat berikut ini.

ich hatte eine tiefe, herzerdrückende Angst vor dem Schnitt durch meine Kehle, (Hesse, 1927: 91).

aku merasa ketakutan itu meremukkan hatiku dan seakan menggorok leherku.

Kalimat di atas jelas terlihat menggunakan gaya bahasa hiperbola. Mengungkapkan rasa takut dengan sesuatu yang berlebihan. Peristiwa itu terjadi ketika Harry hendak bertemu Hermine untuk kedua kalinya di sebuah restoran. Ia mengungkapkan bahwa ia sangat berharap dapat bertemu Hermine untuk kedua kalinya, karena ia merupakan sosok penting yang dapat menyelamatkannya dari kematian atau bunuh diri. Harry mengungkapkan kalimat tersebut ketika ia takut kalau-kalau Hermine lupa akan janji mereka, dan Harry tidak bertemu dengannya. Hal ini membuat Harry merasa sangat takut seakan akan rasa takut itu dapat membunuhnya. Fungsi gaya bahasa ini adalah menggambarkan perasaan ketakutan yang berlebihan dari tokoh Harry jika ia benar-benar tidak bertemu Hermine. Contoh gaya bahasa hiperbola yang lain juga terdapat dalam kalimat berikut.

nur im Hauptsaal und in der Hölle unten tobte noch, beständig an Glut sich steigernd, der bunte Festräusch (Hesse, 1927: 150).

Hanya di ruang utama dan di neraka di bawah sini pesta gila masih berlangsung semakin bingar.

Peristiwa diatas terjadi ketika Harry menghadiri pesta topeng dan masuk ke dalam teater ajaib. Hal ini digambarkan pada waktu itu pesta telah hampir usai karena sudah menjelang pagi, tetapi dalam teater ajaib, dalam sebuah ruangan utama pesta masih berlangsung meriah. Hiperbola dalam kalimat tersebut terlihat pada kata “*und in der Hölle unten tobte noch*”. Kata neraka merupakan sesuatu yang dilebihkan karena sebenarnya peristiwa tersebut berlangsung di ruang bawah

tanah. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan suatu peristiwa yang dilebih-lebihkan, yaitu ketika pesta masih berlangsung bingar sementara pagi sudah hampir menjelang. Contoh gaya bahasa hiperbola yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

wie blühte es flackernd im Blut, wie schrie es und sang in der Seele!
(Hesse, 1927: 175).

Betapa darahku diselimuti api, betapa mekar ketika jiwaku berteriak keras dan bernyanyi!

“*wie blühte es flackernd im Blut*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola, yang merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan. Maksud darahku diselimuti api adalah ketika Harry memasuki teater ajaib. Ia menemukan beberapa pintu dengan berbagai tulisan tentang kehidupan. Ketika ia menemukan dan memasuki salah satu pintu yang memiliki tulisan “semua gadis adalah milikmu”, ia merasa muda kembali seperti berumur belasan tahun. Ketika itu ia merasa seperti kembali pada masa mudanya dulu ketika ia mencintai beberapa wanita dan merasakan kebahagiaan bercinta. Maka “darahku diselimuti api” adalah kiasan untuk darah yang bergelora, kembali muda, semangat ketika berumur belasan tahun. Ini merupakan luapan perasaan Harry ketika ia merasakan kembali menjadi muda dan merasakan cinta dari beberapa wanita. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan yang berlebihan ketika Harry mengulang masa mudanya dulu. Selain itu juga untuk memberikan efek keindahan.

2. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari

keadaan sebenarnya. Di dalam roman ini ditemukan 1 gaya bahasa yang menggunakan ungkapan litotes. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Ich bin ein Vieh, Mozart, ein dummes böses Vieh, krank und verdoben
(Hesse, 1927:190)

Aku seekor hewan buas, Mozart, hewan buas yang bodoh, penuh amarah, sakit dan membusuk.

Kalimat di atas menggunakan ungkapan litotes karena menyatakan keadaan yang kurang dari keadaan sebenarnya. Dalam kalimat tersebut dikatakan bahwa aku adalah hewan buas yang bodoh, penuh amarah, sakit dan membusuk. Hal ini jelas terlihat kurang dari keadaan sebenarnya. Kalimat tersebut diucapkan oleh Harry pada sosok Mozart ketika dalam teater ajaib Harry bertemu sosok Mozart. Mozart berbicara padanya tentang pembunuhan yang dilakukan Harry terhadap Hermine. Menurut Mozart, Harry tidak mendapatkan manfaat dari sosok Hermine selain hanya membunuhnya. Mozart juga menjelaskan pada Harry tentang kehidupan yang selalu bertentangan dengan pemikiran Harry. Kemudian Harry merasa dirinya hanyalah hewan buas yang bodoh. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk merendahkan diri dan menggambarkan penyesalan Harry.

3. Ironi

Ironi adalah suatu gaya bahasa yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang berlainan atau berlawanan dari kata-kata yang digunakannya. Ironi disebut juga sindiran. Dalam roman ini ditemukan 3 gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa ironi. Sebagai contoh dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

...da nahm er wieder den höflichen Ton an, der mich oft verletzte, und sagte...(Hesse, 1927: 15).

...dia dengan segera mengeluarkan nada bicara yang terlalu sopan, nada yang sering melukaiku dan berkata...

Kutipan di atas mengandung sindiran yang diungkapkan tokoh Harry pada tokoh aku. Ketika itu tokoh aku bertemu dengan Harry disebuah cafe dan berbincang. Harry menawarkan minuman pada tokoh aku, tetapi tokoh aku tidak minum. Lalu Harry mengatakan ia juga ingin berhenti minum dan berpuasa, tetapi ia telah berada dibawah Aquarius, konstelasi gelap dan lembab. Kemudian Harry berbicara lagi “tetapi sayangnya aku tidak percaya pada aquarius, pada astrologi”. Hal inilah yang membuat tokoh aku menyindir Harry dengan berkata ia berbicara terlalu sopan. Fungsi gaya bahasa ini adalah sebagai sindiran terhadap Harry yang tidak berusaha untuk benar-benar berhenti minum. Contoh gaya bahasa ironi yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Du bist so auf eine dumme Art gescheit, scheint mir, richtig wie ein Professor (Hesse, 1927: 77).

Bagiku kau terlalu cerdas dengan cara yang dungu, persis seperti seorang profesor.

Peristiwa tersebut terjadi ketika Harry bertemu Hermine untuk pertama kalinya di sebuah cafe. Harry bercerita tentang dirinya kepada Hermine, bahwa ia tidak pernah belajar berdansa, tidak pernah belajar bagaimana mendapatkan kebahagiaan. Hermine mengatakan bahwa Harry memiliki pandangan baik tentang hidup. Harry selalu melakukan hal yang sulit dan rumit, tetapi hal yang sederhana justru tidak dipelajari. Maka ia menyindir Harry dengan mengatakan “kau adalah seorang yang terlalu cerdas dengan cara yang dungu”. Hal ini mempunyai maksud bahwa Harry seorang pemikir yang dapat memikirkan hal-hal

yang rumit tetapi tidak berpikir untuk membuat dirinya bahagia. Ia tidak bisa membahagiakan dirinya sendiri. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menyindir Harry yang tidak tahu bagaimana membuat dirinya bahagia. Gaya bahasa ironi yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

„Wir jungen Leute sind in der Tat nicht mit Ihnen einverstanden, alter Herr. Sie sind uns zu feierlich, Exzellenz, und zu eitel und wichtigtuerisch und zu wenig aufrichtig (Hesse, 1927: 82).

Kami anak muda tentu saja tidak terlalu menghargai anda, yang mulia . Anda terlalu agung bagi kami, begitu besar dan angkuh, dan tidak ikhlas.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi, yaitu pada kalimat *Tat nicht mit Ihnen einverstanden, alter Herr. Sie sind uns zu feierlich, Exzellenz, und zu eitel und wichtigtuerisch*. Kalimat ini diucapkan oleh Harry ketika ia bertemu sosok Goethe dalam mimpinya. Ia mengatakan bahwa ia tidak menghargai Goethe karena ia terlalu agung, terlalu besar. Kalimat itu merupakan sindiran kepada Goethe. Diceritakan dalam mimpinya, Harry tidak terlalu menyukai Goethe. Ia menganggap kehidupan Goethe adalah kebalikan dari karya-karyanya yang menekankan pada penderitaan dan putus asa. Tetapi dalam kehidupan sebenarnya ia tidak tercermin seperti pada karyanya. Ia tetap memberikan keoptimisan pada kehidupannya. Hal ini dianggap Harry sebagai suatu muslihat Goethe dalam menciptakan karya-karya agung karena tidak sesuai dengan kepribadiannya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan kebencian dan sindiran terhadap Goethe.

4. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Oksimoron

berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dalam roman ini ditemukan 10 gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa oksimoron, sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

„Man sollte stolz auf den Schmerz sein – jeder Schmerz ist eine Erinnerung unsres hohen Ranges.“ (Hesse, 1927: 12).
 Manusia itu harus bangga dengan penderitaannya. Semua derita itu merupakan pengingat kedewasaan kita.

Kalimat di atas jelas terlihat efek pertentangannya. Manusia harus bangga dengan penderitaannya. Pada umumnya orang akan merasa sedih atas penderitaannya bukan malah justru merasa bangga. Hal inilah yang menarik dari kalimat ini. Dijelaskan setelah pernyataan pertama bahwa semua derita itu merupakan pengingat kedewasaan kita. Kalimat yang singkat namun mempunyai pesan moral di dalamnya. Hal ini diungkapkan Harry kepada tokoh aku ketika Harry mengajak tokoh aku ke kamarnya dan membaca beberapa buku. Kemudian ia menunjukkan beberapa kalimat tersebut. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah sebagai pesan moral pada kita bahwa sebagai manusia kita tidak boleh sedih dan menyerah atas penderitaan atau cobaan yang kita alami. Kita harus tetap berjuang walaupun penderitaan datang silih berganti. Jadikanlah derita sebagai semangat yang lebih keras dan sebagai pengingat atas kedewasaan kita. Contoh gaya bahasa oksimoron yang lain juga terdapat dalam kalimat berikut.

...und in der laudicken Luft dieser zufriedenen Langeweile (Hesse, 1927: 20).
 ...dan dalam udara tebal yang hangat dari kebosanan yang menyenangkan

Kalimat di atas menunjukkan pertentangan dalam kata “*zufriedenen Langeweile*”. Pada umumnya orang tidak akan merasa senang apabila mereka

merasa bosan, tetapi di sini diungkapkan kebosanan yang menyenangkan. Inversi kata yang dimaksud oksimoron di sini. Kalimat ini dikatakan ketika Harry menceritakan gambaran dirinya dan pandangannya terhadap manusia pada awal cerita. Ia menceritakan bahwa bersyukurlah manusia yang hidup, pada hari dimana semua skandal keuangan, skandal politik telah tiada, tidak ada peperangan yang terjadi. Hanya suasana tenteram, suasana damai yang dirasakan. Sampai-sampai ia berkata bahwa saking bahagianya, merasa bosan pun manusia tetap menganggap menyenangkan, karena mereka hidup dalam udara kebebasan, kenyamanan, dan ketentraman. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan manusia. Contoh gaya bahasa oksimoron yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Genußreicher Selbstmord
Du lachst dich kaputt (Hesse, 1927: 169).
 Bunuh diri yang menyenangkan
 Kau menertawakan dirimu hancur.

Kalimat di atas terlihat jelas pertentangannya, bunuh diri yang menyenangkan dan kau menertawakan dirimu yang hancur merupakan gaya bahasa oksimoron. Kalimat ini adalah salah satu kalimat yang tertulis dalam salah satu pintu dalam teater ajaib, akan tetapi Harry tidak memasukinya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah menunjukkan sesuatu keadaan yang bertentangan. Selain itu juga terdapat gaya bahasa oksimoron, seperti dalam kalimat dibawah ini.

wie lachte da der unheimliche Mann, wie lachte er kalt und geisterhaft, lautlos und doch alles durch sein Lachen zutrümmern! (Hesse, 1927: 188).

Oh..betapa ganjilnya laki-laki itu tertawa, betapa dingin dan menakutkan tawanya! Tawa itu tidak menimbulkan kebisingan tapi apapun pecah karenanya.

Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa oksimoron, yaitu dalam kalimat *“lautlos und doch alles durch sein Lachen zutrümmernd!”*. Tawa itu tidak menimbulkan kebisingan tetapi apapun pecah karenanya. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan. Peristiwa dalam kalimat itu terjadi ketika Harry berada dalam teater ajaib dan bertemu sosok Mozart yang mencolokkan pengeras suara dan menyetel musik yang sangat kacau. Suasana itu dirasakan sebagai kekacauan oleh Harry, karena ia menganggap Mozart telah menghancurkan seni. Kemudian ketika Harry bertanya pada Mozart, Mozart hanya tertawa keras. Tawanya tidak menimbulkan kebisingan tetapi apapun pecah karenanya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang dilebih-lebihkan.

5. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks menjadi menarik perhatian karena kebenarannya. Di dalam roman ini ditemukan adanya 8 gaya bahasa paradoks. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Denn dies haßte, verabscheute und verfluchte ich von allem doch am innigsten: diese Zufriedenheit, diese Gesundheit, Behaglichkeit, (Hesse, 1927: 21).

Hal yang selalu ku benci dan ku kutuk adalah kebahagiaan, kesehatan, dan kenyamanan

Kalimat di atas menunjukkan adanya pertentangan, yaitu dalam kata ku benci dan kebahagiaan, kesehatan, dan kenyamanan. Hal ini menunjukkan adanya

pertentangan. Kebahagiaan seharusnya selalu didambakan, tetapi ini justru sebaliknya yaitu dibenci. Kalimat ini diungkapkan ketika Harry menceritakan gambaran dirinya dan pandangannya terhadap kehidupan manusia normal. Ia memilih untuk tetap berada dalam sifat pemikirnya dan memilih untuk menjadi dirinya sendiri dalam pikiran yang ia ciptakan dan akan tetap membenci kenyamanan, kebahagiaan sebagai seorang manusia. Ia lebih suka berada dalam lingkaran penderitaan yang ia ciptakan dari pada berada dalam pikiran memabukkan kaum borjuis yang dipelihara, yaitu kenyamanan, kesehatan, dan kebahagiaan. Fungsi gaya bahasa ini adalah menekankan kebencian tokoh Harry terhadap apa yang manusia kelas menengah atau borjuis rasakan, tentang kebahagiaan, kenyamanan dan kesehatan. Contoh gaya bahasa paradoks yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

Ich kann all diese Freuden, die mir ja erreichbar wären und um die tausend andre sich mühen und drängen, nicht verstehen, nicht teilen (Hesse, 1927: 24).

Aku tidak bisa memahami atau merasakan kebahagiaan itu, meski semuanya berada di jangkauanku, dimana ribuan orang berusaha mendapatkannya.

Kalimat ini diungkapkan Harry ketika ia merasa bahwa bahwa ia tidak bisa merasakan kesenangan-kesenangan yang manusia lain rasakan. Ia tidak bisa menikmati hidup sebagai seorang manusia yang bahagia, yang selalu pergi ke cafe dan bersenang-senang, mendatangi berbagai pusat hiburan dan bar dan lainnya. Ia tidak dapat merasakan semua kesenangan itu meski semuanya berada di dekatnya. Hal yang menjadi pertentangan adalah Harry tidak bisa merasakan, atau memahami kebahagiaan sebagai seorang manusia, sementara ribuan manusia lainnya berusaha mendapatkan kebahagiaan tersebut. Hal inilah yang menjadi

paradoks, menarik karena kebenarannya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry yang tidak bisa menemukan kebahagiaan.

Contoh yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

und die laute brausende Freude, das Gelächter und die ganze Tollerei ringsum erschien mir dumm und erzwungen (Hesse, 1927: 144).

Dan semua keriuhan kegembiraan ini, tawa dan seluruh kebodohan di setiap sisinya, bagiku terlihat dipaksakan dan dungu.

Kalimat di atas mengandung pertentangan yang nyata. Ditunjukkan dalam kalimat “*Freude, das Gelächter und die ganze Tollerei ringsum erschien mir dumm und erzwungen*”. Situasi dalam kalimat tersebut terjadi ketika Harry mendatangi pesta topeng. Ia merasa bahwa ia berada dalam tempat yang salah, kerena dirinya merasa bukanlah menjadi dirinya dengan hadir dalam pesta topeng itu, karena ia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kenikmatan bagi dirinya. Meski ia berada dalam sebuah pesta topeng yang meriah, ia tak dapat merasakan kemeriahan itu. Oleh karena itu ia mengungkapkan bahwa setiap kegembiraan ini terlihat dipaksakan dan dungu bagi dirinya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry yang bergejolak pada saat pesta topeng, ia tidak merasakan kegembiraan sama sekali. Selain itu gaya bahasa ini juga berfungsi untuk menekankan kebenciannya pada pesta yang sedang berlangsung. Gaya bahasa paradoks yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

...aß ich mehr, als ich gewohnt war, und fühlte mich von Augenblick zu Augenblick jämmerlicher (Hesse, 1927: 70).

...Aku makan lebih banyak dari biasanya dan merasa diriku semakin rapuh setiap menitnya.

Ia makan lebih banyak dari biasanya, tetapi malah merasa semakin rapuh. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan, dan menarik karena kebenarannya.

Kalimat tersebut diungkapkan ketika Harry mendatangi profesor dan mereka makan malam. Harry makan lebih banyak dari biasanya tetapi ia justru merasa semakin rapuh, hal itu dikarenakan perasaan Harry yang semakin menderita, karena penderitaan yang ia alami, kebahagiaan yang tak mampu ia rasakan. Jadi walau ia makan sebanyak apapun, itu tidak akan mengurangi penderitaan yang ia rasakan. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat itu adalah untuk menunjukkan sesuatu yang bertentangan. Gaya bahasa paradoks yang lain terdapat dalam contoh berikut.

*Es macht zufrieden, aber Zufriedenheit ist keine Speise für mich
(Hesse: 131).
...ia memberiku kepuasan, tetapi kepuasan bukanlah makananku.*

Kalimat di atas mengandung pertentangan, yaitu dalam kalimat *“Zufriedenheit ist keine Speise für mich”*. Hal ini diceritakan ketika Harry bercakap-cakap dengan Hermine. Hermine mengatakan bahwa Harry telah belajar dengan baik untuk mendapatkan kebahagiaan, menjadi seorang manusia yang utuh. Harry berterima kasih untuk itu, hal-hal yang diajarkan Hermine membuatnya bahagia. Tetapi bukan kebahagiaan itu yang ia cari, ia masih merasa kurang, karena ia merasa dirinya bukan untuk itu. Itu bukanlah makanan bagi dirinya, yang notabene adalah seorang Steppenwolf. Kebahagiaan itu hanya meninabobokan Steppenwolf, meninabobokan serigala dalam diri Harry. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menunjukkan adanya pertentangan.

6. Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-

gagasan sebelumnya, yang semakin kuat dan mengandung penekanan. Klimaks juga dapat diartikan sebagai peningkatan ketegangan secara emosional. Dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 7 gaya bahasa klimaks. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut.

dankbar sitzt er am warmen Ofen, dankbar stellt er beim Lesen des Morgenblattes fest, daß auch heute wieder kein Krieg ausgebrochen, keine neue Diktatur errichtet, keine besonders krasse Schweinerei in Politik und Wirtschaft aufgedeckt worden ist, (Hesse, 1927: 20).

Penuh syukur dia duduk di dekat perapian yang hangat, penuh syukur dia meyakinkan dirinya sendiri ketika membaca koran pagi bahwa hari lain sudah tiba dan tidak ada peperangan yang terjadi, tidak ada kediktatoran baru yang didirikan, tidak ada skandal khusus yang menjijikkan yang diungkap dalam dunia politik dan keuangan.

Kalimat diatas mengandung urutan gagasan-gagasan yang semakin meningkat. Hal ini dapat dirasakan secara emosional. Hal ini diungkapkan ketika Harry mengatakan bahwa manusia harus bersyukur ketika ia hidup dalam hari yang damai dan tenteram, tidak ada peperangan yang terjadi. Tidak ada skandal keuangan dan politik yang terjadi. Semua manusia hidup dalam kemerdekaan yang penuh, tidak ada kediktatoran yang berkuasa. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan manusia saat tidak ada skandal dan perang, tidak ada diktator dan kejahatan. Contoh gaya bahasa yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Das verzeihen sie mir nicht, denn natürlich sind sie selber vollkommen unschuldig: der Kaiser, die Generäle, die Großindustriellen, die Politiker, die Zeitungen – niemand hat sich das Geringste vorzuwerfen, niemand hat irgendeine Schuld! Man könnte meinen, es stehe alles herrlich in der Welt, nur liegen ein Dutzend Millionen totesgeschlagener Menschen in der Erde (Hesse, 1927: 102).

Mereka tidak memaafkanku, karena tentu saja mereka semua merasa tidak bersalah, Kaisar, para jenderal, tokoh dagang terkemuka, politisi, koran-koran. Tidak satu pun dari mereka menyalahkan diri mereka sendiri. Tidak satu pun yang merasa bersalah. Setiap orang bisa saja

percaya bahwa ini yang terbaik, meski beberapa juta manusia mati karenanya.

Paragraf di atas menunjukkan gagasan yang semakin meningkat secara emosional. Hal ini diungkapkan Harry ketika ia menulis artikel tentang perlawanannya terhadap nasionalisme pada saat itu. Ia menulis sebuah artikel di koran dan ia mengkritik nasionalisme yang semakin gencar dikumandangkan. Nasionalisme yang buta dan tidak berdasar pada kemanusiaan. Ia bercerita pada Hermine yang telah membaca artikel yang ditulis Harry di koran. Harry mengatakan tidak ada yang menganggapnya dengan tulisannya. Ia merasa bahwa tidak ada orang atau pihak yang merasa bersalah atas kejadian yang terjadi pada negaranya ketika itu, atas perang yang berkecamuk dan menelan ribuan korban jiwa hanya untuk kepentingan pihak tertentu. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menekankan kebencian terhadap situasi dalam negara Harry, yang pada saat itu perang sedang berkecamuk di bawah kekuasaan rezim Hitler. Contoh gaya bahasa yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

Jeder Mensch bestehe aus zehn, aus hundert, aus tausend Seelen
(Hesse, 1927: 111).

Setiap manusia terdiri dari sepuluh, ratusan, ribuan jiwa.

Kalimat tersebut mengandung pernyataan yang semakin meningkat, ditunjukkan dalam kalimat “*aus zehn, aus hundert, aus tausend*”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks. Kalimat tersebut di ucapkan Harry kepada Hermine ketika ia berbicara tentang jiwa dan kepribadian manusia, menurut buku risalah Steppenwolf yang di dapat Harry, manusia terdiri dari puluhan, ratusan, ribuan jiwa. Fungsi gaya bahasa ini

adalah untuk menggambarkan keadaan manusia dan menekankan suatu pernyataan. Contoh gaya bahasa klimaks yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Mein Theaterchen hat so viele Logentüren, als ihr wollt, zehn oder hundert oder tausend (Hesse, 1927: 155).

Teater kecil milikku memiliki banyak pintu menuju ruangan segi empat sebanyak yang kau mau, sepuluh, seratus atau seribu.

Kalimat tersebut mengandung pernyataan yang semakin meningkat, yaitu dalam kata “*zehn oder hundert oder tausend*”. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa klimaks. Peristiwa itu terjadi saat Harry hendak memasuki teater ajaib. Kalimat tersebut diucapkan oleh Pablo kepada Harry ketika akan memasuki teater kecil miliknya, yaitu teater ajaib. Ia mengemukakan bahwa teaternya memiliki ratusan pintu dan pada setiap pintu akan ditemukan kebahagiaan di sana. Fungsi gaya bahasa pada kalimat itu adalah untuk menggambarkan keadaan teater ajaib. Gaya bahasa klimaks yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

Wir gaben einander die Hände, und Hand in Hand gingen wir langsam weiter, unsäglich glücklich, sehr verlegen, wußten nicht, was sagen und was tun, begannen aus Verlegenheit schneller zu laufen und trabten, bis wir den Atem verloren und stehenbleiben mußten, ohne aber unsre Hände loszulassen (Hesse, 1927: 177).

Kami bersalaman, bergandengan sambil berjalan perlahan dengan gembira dan malu-malu. Kami tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakan, jadi kami mulai berlari, dan berlari sampai kami kehabisan nafas dan harus berdiri tegak dan tanpa melepaskan tangan kami.

Kalimat di atas secara emosional menunjukkan adanya gagasan yang semakin meningkat. Situasi tersebut terjadi saat Harry berada dalam teater ajaib dan kembali merasakan masa mudanya, saat semua gadis yang pernah dicintainya hadir kembali. Ia merasa seperti tiga puluh lima tahun silam, ketika ia mencintai seorang gadis desa bernama Rosa. Peristiwa itu terjadi ketika Harry bertemu Rosa

dan merasakan bentuk cinta yang begitu dalam. Pada saat itu mereka bertemu di sebuah bukit di atas kota, dan merasa sangat bahagia. Fungsi gaya bahasa di atas adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi ketika Harry kembali muda dan bertemu Rosa, mereka berjalan di sebuah bukit, berlari, bercanda dan merasakan kehangatan hubungan cinta mereka.

7. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengacu pada isi atau gagasannya yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Jika klimaks merupakan gaya bahasa yang semakin meningkat gagasannya, maka antiklimaks merupakan gaya bahasa yang semakin menurun gagasannya. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 3 data yang menggunakan ungkapan antiklimaks. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

alles war befristet, alles konnte allerhöchstem nur diese wenigen Jahre, Monate, Tage andauern, deren Zahl täglich kleiner wurde!
(Hesse, 1927:41)

Hal itu tidak akan diperpanjang dalam tahun, bulan, hari yang jumlahnya berkurang tiap harinya.

Kalimat tersebut diungkapkan dalam buku risalah *steppenwolf*, yang memaparkan keinginan bunuh diri seorang *Steppenwolf* ketika usianya limapuluh tahun. Penderitaan, kesengsaraan, kepahitan, penyakit seorang *Steppenwolf* tidak akan diperpanjang lagi dalam hitungan tahun, bulan dan hari pada waktu yang akan datang, oleh karena itu keputusan bunuh diri merupakan hal yang layak untuk mengakhiri penderitaan seorang *Steppenwolf*. Hal ini merupakan jawaban akhir atas semua luka yang terlalu berat baginya. Dalam kalimat tersebut tampak

adanya gaya bahasa antiklimaks, yaitu dalam kalimat *Jahre, Monate, Tage*. Kalimat tersebut terlihat jelas menurun intensitasnya, dari tahun, bulan, kemudian hari. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk memberikan gambaran tentang keputusan bunuh diri yang akan dilakukan seorang Steppenwolf. Gaya bahasa antiklimaks yang lain juga terdapat dalam kalimat berikut.

Er hat seine göttlichen Melodien gesungen und ist arm gewesen und ist früh gestorben, arm, verkannt (Hesse, 1927:84)

Dia memainkan melodi sucinya dan mati, ia mati muda, malang dan disalahpahami,

Kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa antiklimaks, terlihat dalam kalimat "*früh gestorben, arm, verkannt*". Dalam kalimat tersebut gagasan yang diungkapkan berawal dari gagasan yang penting ke gagasan yang kurang penting. Ia mati muda, malang, dan disalahpahami. Malang dan disalahpahami merupakan gagasan yang kurang penting maka disebut antiklimaks. Kalimat tersebut di ceritakan ketika Harry mendeskripsikan Mozart pada Goethe ketika ia bertemu dengan Goethe dalam mimpinya. Ia menceritakan bahwa Mozart tidak seperti Goethe yang menganggap dirinya penting dan agung. Mozart menganggap dirinya tidak begitu penting, yang menginginkan keabadian dan selalu dipuja seperti Goethe. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan seorang Mozart di mata Harry. Contoh gaya bahasa antiklimaks yang lain terdapat pula dalam kalimat berikut.

...es war alles alt, welk, grau, schlapp, erschöpft (Hesse, 1927:64)

...Semuanya terlihat tua, layu, abu-abu, pincang dan kuno, berbau basi dan busuk.

Kalimat di atas juga menunjukkan gagasan yang penting ke gagasan yang kurang penting, yaitu dalam kalimat *alt, welk, grau, schlapp, erschöpft*. Kalimat tersebut diceritakan ketika Harry sebelumnya berjumpa dengan seorang yang memberinya buku risalah steppenwolf. Kemudian ia menggambarkan perasaannya pada sebuah pemakaman yang baru saja dilihatnya. Baginya semua pelayat terlihat berpura-pura merasakan kesedihan yang sebenarnya hal tersebut merupakan kemunafikan yang ditunjukkan oleh manusia yang berupaya sedih ketika seorang manusia lain meninggal dan dimakamkan. Menurut Harry para pelayat tersebut hanya menunjukkan raut muka sedih sebagai formalitas upacara pemakaman. Semua raut kesedihan mereka merupakan tipuan belaka. Dan ia bersumpah tidak akan ada sosok manusia seperti mereka ketika kematiannya nanti. Ia merasa tidak ada hal yang dapat membuatnya gembira dan tidak ada yang pantas baginya. Fungsi gaya bahasa ini adalah menggambarkan kebencian terhadap keadaan yang tokoh Harry rasakan.

8. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang sifatnya lebih kasar dari ironi, biasanya menggunakan bahasa yang kasar dan celaan yang kurang enak didengar. Di dalam roman ini ditemukan 10 gaya bahasa sarkasme. Berikut ini adalah beberapa contoh gaya bahasa sarkasme.

Pfui Teufel, er war zum Erbrechen, dieser Herr Haller! (Hesse, 1927: 114).

Oh, setan! Dia membuat seseorang jatuh sakit, ini Tuan Haller!

Kalimat di atas menggunakan ungkapan yang sangat kasar, yakni kata *Pfui Teufel*. Kata ini sangat kasar dan menunjukkan sarkasme. Kalimat ini

dikatakan ketika Harry mendeskripsikan dirinya sendiri, yang telah belajar menjadi manusia dan menikmati hidup sebagai seorang borjuis, tetapi sebenarnya ia mengalami pergolakan dalam hatinya. Hatinya berkata bahwa ia telah meninggalkan serigala dalam dirinya, ia merasa telah berubah dan tidak menjadi dirinya sebagaimana mestinya karena ia tahu bahwa dalam dirinya terdapat idealisme sesosok Steppenwolf. Dengan mempelajari hidup sebagai manusia, menyukai keteraturan, menyukai kenyamanan, hal ini merupakan kebalikan dari sifat serigala dalam dirinya. Oleh karena itu ia menyebut dia (serigala dalam diri Harry) telah membuatnya (Harry) sakit, karena ia harus menanggung dua kepribadian yang selalu bertentangan. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan kebencian terhadap suatu hal. Contoh gaya bahasa sarkasme yang lain terdapat juga dalam kalimat berikut.

Pfui Teufel! Rasiermesser! (Hesse, 1927: 119).
Setan! Pisau cukur!

Kalimat mengandung sarkasme, ditunjukkan dengan kata yang sama dengan contoh pertama di atas, yaitu *Pfui Teufel!* yang merupakan ungkapan kasar. Kata ini diucapkan Harry ketika ia mengingat akan kematian yang akan terus menghantuinya, meskipun ia merasa telah belajar menjadi manusia yang berbahagia, ia kembali mengingat tentang keinginan bunuh diri yang beberapa waktu lalu ingin ia lakukan. Pisau cukur di sini mempunyai maksud bunuh diri, karena dijelaskan pada beberapa waktu sebelumnya ia ingin menggorok lehernya dengan pisau cukur. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan kebencian terhadap suatu hal yaitu bunuh diri. Gaya bahasa sarkasme yang lain terdapat dalam kutipan di bawah ini.

...das arme Kind ist mausetot (Hesse, 1927: 190).
 ...anak yang malang itu sudah mampus.

Kalimat tersebut mengandung sarkasme, ditunjukkan dengan kata *mausetot* yang berarti mampus. Mampus merupakan ungkapan kasar untuk menyebutkan seseorang telah meninggal. Kata tersebut diucapkan oleh Mozart ketika Harry telah membunuh Hermine dalam teater ajaib. Kemudian Mozart menyebut Hermine yang telah mati dengan ungkapan yang kasar. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan, yaitu keadaan Hermine yang telah mati.

E. Gaya Bahasa Pertautan

1. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia sesuatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain. Gaya bahasa ini memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Dalam roman ini ditemukan 18 gaya bahasa metonimia. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam roman ini.

Eine Gesamtausgabe von Goethe und eine von Jean Paul schien viel benützt zu werden, ebenso Novalis, aber auch Lessing, Jacobi und Lichtenberg (Hesse, 1927: 9).

Sebuah edisi lengkap Goethe dan salah satu karya Jean Paul, terlihat usang, begitu juga Novalis, sementara Lessing, Jacobi dan Lichtenberg berada dalam kondisi yang sama.

Kalimat di atas jelas terlihat menggunakan gaya bahasa metonimia. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata *Goethe, Novalis, Lessing, Jacobi, Lichtenberg*. Maksud Goethe, Novalis, Lessing, Jacobi dan Lichtenberg di sini

adalah buku karya mereka atau karya mereka. Kalimat ini diungkapkan ketika Harry menggambarkan keadaan kamarnya yang terdapat beberapa buku karya penulis terkenal di setiap sudutnya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan keadaan kamar Harry yang dipenuhi buku pada setiap sudutnya. Contoh gaya bahasa metonimia yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Was wollen wir denn trinken? Burgunder? (Hesse, 1927: 74).
Kita minum apa?Burgundy?

Burgundy merupakan metonimia dari minuman keras. Hal ini diucapkan Hermine ketika ia bertemu Harry untuk pertama kalinya di sebuah cafe. Ia menawarkan pada Harry untuk minum sesuatu dan ia menawarkan burgundy. Contoh gaya bahasa metonimia yang lain terdapat dalam kalimat dibawah ini.

hatte ich Stücke von Buxtehude, Pachelbel, Bach, Haydn gehört,
(Hesse, 1927: 118).
aku mendengar alunan Buxtehude, Pachelbel, Bach dan Haydn.

Kalimat di atas menunjukkan adanya gaya bahasa metonimia, yaitu pada kata “*Buxtehude, Pachelbel, Bach, Haydn*”. Maksudnya di sini adalah mendengarkan lagu karya *Bach, Pachelbel, Haydn*, yakni mengganti suatu hasil karya dengan nama orang yang menciptakannya. Peristiwa dalam kalimat ini terjadi ketika Harry menonton pertunjukan musik gereja di Katedral. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan suasana pada saat Harry menonton pertunjukkan musik gereja. Gaya bahasa metonimia yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Sie liebten einen Champagner oder eine Spezialplatte im Grill Room, wie unsereiner einen Komponisten oder Dichter liebte,... (Hesse, 1927: 122).

Mereka mencintai sampanye atau makanan spesial di restoran seolah-olah salah satu dari kami menjadi komposer atau penyair...

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa metonimia, ditunjukkan dengan kata *Champagner*. Kata ini adalah salah satu jenis minuman keras, tetapi biasa disebut dengan sampanye. Hal ini dikatakan Harry ketika ia merasa bahagia karena Hermine dan Maria mengajarkannya tentang kebahagiaan, tentang dansa, cinta dan kesenangan manusia. Harry telah merasa sama seperti mereka yang mencintai sampanye dan makanan spesial di restoran, dalam arti dapat berlaku sebagai seorang manusia yang dapat menikmati kehidupannya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan keadaan manusia yang mencintai kehidupan dan kenikmatan sebagai seorang manusia seutuhnya.

Neben dem Stuhl des Jünglings stellte ich mich an und ließ mir Whisky geben (Hesse, 1927: 146).

Aku duduk disamping anak muda dan ia memberiku wiski.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa metonimia, yaitu pada kata *whisky*, yang merupakan salah satu jenis minuman keras. Kalimat ini diungkapkan ketika Harry mendatangi pesta topeng dan duduk salah satu kursi di bar. Ia duduk di samping anak muda yang memberinya minuman keras (wiski). Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan.

2. Eufimisme

Eufimisme adalah gaya bahasa yang mengandung nilai-nilai kehalusan, mengungkapkan suatu gagasan dengan cara yang halus. Di dalam roman *Der*

Steppenwolf ditemukan 1 data yang menggunakan ungkapan eufimisme. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Er biete mir dafür an, diese Nacht statt seiner über Maria zu verfügen (Hesse, 1927: 128)

Untuk itu dia menawarkan padaku, sebagai gantinya malam ini aku akan memiliki Maria.

Kalimat tersebut diceritakan ketika Pablo hendak meminjam uang pada Harry karena ia akan membeli obat untuk pemain biola muda yang sedang sakit yang merupakan teman Pablo. Ia menawarkan pada Harry sebagai imbalannya Harry dapat memiliki Maria selama satu malam. Kalimat tersebut menggunakan ungkapan yang halus karena sebenarnya yang dimaksud adalah Harry dapat tidur dengan Maria selama satu malam, hal ini yang menunjukkan adanya gaya bahasa eufimisme. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk memberikan kesan halus.

3. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri, atau penggunaan nama tertentu untuk mengganti nama diri. Dalam roman ini terdapat 9 gaya bahasa antonomasia. Berikut merupakan salah satu contoh gaya bahasa ini.

Da hatte ein berühmter Geschichtsphilosoph und Kulturkritiker, ein Mann von europäischem Namen, einen Vortrag in der Aula angekündigt (Hesse, 1927: 6).

saat sejarawan, filsuf, kritikus terkenal, seorang laki-laki Eropa yang terkenal, diberitakan akan memberikan ceramah di sekolah.

Kalimat di atas menggunakan kata ganti untuk mengganti nama diri seseorang, ditunjukkan dengan kata “*Geschichtsphilosoph und Kulturkritiker*”. Sejarawan dan kritikus budaya merupakan kata ganti untuk mengganti nama diri. Kalimat ini diungkapkan ketika tokoh aku mengajak Harry untuk mengikuti

sebuah acara di sekolahnya, yang mengundang sejarawan, filosof dan kritikus budaya terkenal sebagai pembicara. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk mendeskripsikan seseorang. Contoh gaya bahasa antonomasia yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Als ich an der Bibliothek vorüberkam, begegnete mir ein junger Professor, (Hesse, 1927: 64).

Ketika aku melewati perpustakaan, aku berjumpa dengan seorang profesor muda.

Seorang profesor muda merupakan kalimat yang menggunakan pengganti nama diri, yang dinamakan antonomasia. Peristiwa dalam kalimat tersebut diceritakan ketika Harry berjalan ke perpustakaan ia berjumpa dengan profesor muda, yang sebelumnya pernah ia kunjungi beberapa kali dan berbincang tentang mitologi Oriental. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan suatu kejadian, yaitu kejadian bertemunya Harry dengan seorang temannya, seorang profesor muda. Gaya bahasa antonomasia yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Diese Eitelkeit und edle Pose, diese mit den verehrten Anwesenden liebäugelnde Würde... (Hesse, 1927: 71).

Aura keangkuhan yang mulia ini, laki-laki hebat mengerling pada tamu-tamunya yang berbeda....

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa antonomasia, ditunjukkan dengan penggunaan kata yang mulia, untuk mengganti nama Goethe yang agung. Hal ini diucapkan Harry ketika ia berkunjung ke rumah profesor dan memberikan kritikan terhadap patung Goethe yang dimiliki oleh istri sang profesor. Harry menganggap bahwa Goethe terlalu angkuh, ia tidak suka dengan sosok Goethe

yang terlalu diagungkan oleh keluarga sang profesor. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan kebencian pada suatu hal. Gaya bahasa antonomasia yang lain terdapat dalam kalimat di bawah ini.

Jetzt, vom Eros zauberhaft erschlossen, sprang die Quelle der Bilder tief und reich, (Hesse, 1927: 123)

Sekarang, karena sentuhan ajaib dewa cinta, sumber gambar itu terbuka dan mengalir begitu banyak.

Kalimat tersebut menggunakan nama Eros sebagai pengganti untuk dewa cinta. Hal ini merupakan antonomasia. Kalimat tersebut diungkapkan oleh Harry ketika ia merasa menemukan kebahagiaannya kembali. Ia merasakan jiwa dalam dirinya seperti hidup kembali karena sentuhan dewa cinta yang di sini diungkapkan dengan nama Eros. Dewa cinta yang dimaksud disini adalah Hermine yang mengenalkannya pada Maria, yang memberikan Harry dan mengajarkannya bagaimana merasakan cinta. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry yang merasa bahagia karena ia dapat merasakan cinta lagi seperti ketika masa mudanya dulu. Selain itu gaya bahasa ini juga memberikan efek keindahan. Contoh gaya bahasa antonomasia yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Lächelnd betrat ich die alte Bude, vom Gruß der Wirtin und vom Nicken der schweigsamen Stammgäste empfangen (Hesse, 1927: 140).

Sambil tersenyum aku memasuki bangunan kuno, disambut si nyonya rumah dan anggukan para pengunjung yang membisu.

Kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa antonomasia, ditunjukan pada kata *der Wirtin* yang berarti nyonya rumah. Kata tersebut merupakan kata untuk mengganti nama diri. Peristiwa dalam kalimat di atas diceritakan ketika Harry mengunjungi cafe yang bernama Steel Helmet. Ketika ia memasuki bangunan tua

itu, si nyonya rumah menyambutnya, yang dimaksud nyonya rumah disini adalah pemilik cafe. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa, ketika Harry mengunjungi Steel Helmet dan si pemilik cafe menyambutnya.

4. Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya retorik dan tidak memerlukan jawaban yang bertujuan untuk memberi kesan mendalam atau penekanan yang wajar. Dalam roman ini ditemukan 12 gaya bahasa erotesis. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam roman ini.

was das Leben ein bißchen fröhlicher macht? (Hesse, 1927: 57).
Adakah yang bisa membuat hidup sedikit ceria?

Kalimat di atas menunjukkan adanya gaya bahasa erotesis karena merupakan sebuah pertanyaan retorik yang tidak menuntut suatu jawaban. Kalimat ini diucapkan Harry dalam syair yang ditulisnya beberapa minggu sebelum ia menemukan buku risalah Steppenwolf. Syair ini berisi gambaran sosok Steppenwolf yang ditulis oleh Harry. Maksud kalimat tersebut adalah Harry merasa selama ini ia hanya hidup dalam ruang serigalanya tanpa merasakan kebahagiaan sebagai seorang manusia. Hidup sedikit ceria artinya hidup yang penuh kesenangan dan kebahagiaan. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat di atas adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh Harry yang mencari suatu hal yang bisa membuat hidupnya lebih bahagia, selain itu juga berfungsi memberikan efek keindahan. Gaya bahasa erotesis yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Mein Gott, war ich denn nicht längst weit genug entfernt vom Leben jedermanns, vom Dasein und Denken der Normalen, war ich nicht längst reichlich abgesondert und verrückt? (Hesse, 1927: 62).

Ya Tuhan, bukankah aku sudah berapa lama terisolasi dari orang-orang, dari pemikiran normal dan eksistensi normal? Tidakkah aku sudah lama dalam isolasi dan kegilaan?

Kalimat di atas diungkapkan Harry ketika ia sadar bahwa selama ini ia telah berada dalam kehidupan jauh dari manusia normal, dari pemikiran normal dan eksistensi normal. Ia merasa bahwa ia telah berada cukup lama dalam isolasi gila dalam ruang pikirannya yang ia ciptakan sendiri. Kalimat tersebut mengandung pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan penyesalan Harry atas dirinya. Contoh gaya bahasa erotesis yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Und wenn auch – was war denn von meinem „geistigen Leben“ noch übrig? Lag das nicht alles in Scherben und hatte seinen Sinn verloren? (Hesse, 1927: 99).

Ngomong-ngomong, apa yang tersisa dari kehidupan spiritualku? Tidakkah semuanya hilang menjadi atom dan kehilangan maknanya?

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa erotesis karena mengandung pertanyaan retorik. Peristiwa tersebut diceritakan ketika Harry bertemu Hermine untuk kedua kalinya. Ia memutuskan untuk menceritakan semua kepribadiannya, termasuk tentang dualisme serigala dan manusianya kepada Hermine karena ia merasa tidak bisa menyembunyikan rahasia pada Hermine. Harry juga merasa bahwa kehidupan spiritualnya tidak memberikannya apa-apa. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan sebuah penyesalan tokoh Harry. Gaya bahasa erotesis yang lain nampak dalam kalimat berikut.

Ja, sollen wir denn also alles wegwerfen, auf allen Geist, auf alles Streben, auf alle Menschlichkeit verzichten, den Ehrgeiz und das Geld weiter regieren lassen und bei einem Glas Bier die nächste Mobilmachung abwarten?" (Hesse, 1927: 103).

apakah kita akan membuang semuanya dan melepaskan ambisi mengubah kemanusiaan, membiarkan ambisi dan uang berkuasa selama-lamanya sementara kita menunggu pergerakan berikutnya sambil meminum segelas bir?

Kalimat ini merupakan pandangan Harry yang mengkritik kebodohan manusia yang membiarkan perang dan kekuasaan terus berlangsung. Manusia diciptakan untuk berpikir dan bertindak, melakukan kebenaran yang sesuai dengan hati nurani berdasarkan nilai kemanusiaan. Tetapi ia melihat bahwa manusia hanya pasrah atas apa yang terjadi pada saat itu. Manusia tidak berusaha mencegah perang dan melakukan sesuatu untuk menghentikannya, karena mereka berpikir usahanya hanya akan sia-sia karena mereka pasti akan mati. Harry secara tegas menolak pendapat itu. Menurutnya setiap manusia pasti akan mati. Ia berpikir lebih baik mati karena memperjuangkan sesuatu daripada hidup dalam kehambaran dan bodoh. Kalimat yang disampaikan melalui pertanyaan retorik ini menjadi kritik sosial bagi manusia yang hidup pada jamannya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menekankan kebencian pada kekuasaan yang berlangsung pada masa itu, dan sebagai kritik sosial pada masyarakat yang hidup pada saat itu. Contoh gaya bahasa erotesis yang lain terdapat dalam kalimat di bawah ini.

Hatte ich die Sonne ausgelöscht? Hatte ich das Herz alles Lebens getötet? Brach die Todeskälte des Weltraums herein? (Hesse, 1927: 187).

Apakah aku sudah membinasakan matahari? Apakah aku sudah menghentikan jantung kehidupan? Apakah ini dinginnya kematian dan ruang?

Kalimat di atas menceritakan Harry yang telah membunuh Hermine dalam teater ajaib. Ia merasa bahwa ada rasa penyesalan yang menghinggapinya.

Membinasakan matahari dan menghentikan jantung kehidupan maksudnya adalah membinasakan sumber kebahagiaannya, yaitu Hermine, karena ia telah membunuhnya. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan rasa penyesalan Harry atas perbuatan yang dilakukannya kepada Hermine.

5. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 4 data yang menggunakan ungkapan paralelisme. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

er, der die Wonne der Meditation ebenso wie die düstern Freuden des Hasses und Selbsthasses kennt (Hesse, 1927:44)
 dia yang mengetahui kenikmatan bermeditasi, sama menyenangkannya dengan kemuraman kebencian pada kenikmatan dan kebencian diri.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa paralelisme, di mana terdapat frasa yang menduduki fungsi yang sama. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat “*die Wonne der Meditation ebenso wie die düstern Freuden des Hasses und Selbsthasses kennt*”. Kalimat “kenikmatan bermeditasi” menduduki fungsi yang sama dengan “sama menyenangkannya dengan kebencian pada kenikmatan dan kebencian diri. Steppenwolf yang merupakan manusia terbuang karena jauh dari hidup sebagai borjuis. Ia merasa bahwa kenikmatan meditasi dalam arti suka menyendiri sama menyenangkan dengan kenikmatan pada kebencian diri, karena

ia selalu membenci dirinya sendiri karena pemikiran sosok serigala dalam dirinya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk memberikan gambaran perasaan tokoh Steppenwolf yang merasa senang menyendiri dan membenci dirinya sendiri. Contoh gaya bahasa paralelisme yang lain terdapat juga dalam contoh berikut.

Wir sehen, daß er sowohl nach dem Heiligen wie nach dem Wüstling hin starke Antriebe in sich hat (Hesse, 1927:45)
kami melihat bahwa ia memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi seorang yang saleh dan seorang yang bejat.

Kalimat tersebut juga memiliki kesejajaran frasa yang sama, yaitu dalam kalimat “*er sowohl nach dem Heiligen wie nach dem Wüstling hin starke Antriebe in sich hat*”. Kesejajaran frasa terletak pada dorongan yang sama kuat untuk menjadi seorang yang saleh dan seorang yang bejat. Oleh karena itu kalimat tersebut mengandung gaya bahasa paralelisme. Kalimat tersebut diungkapkan dalam buku risalah Steppenwolf yang mendeskripsikan seorang Steppenwolf. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan seorang Steppenwolf yang memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang yang saleh dan bejat. Gaya bahasa paralelisme yang lain terdapat juga dalam kalimat berikut.

der Wahn, zu dessen Entlarvung Indien tausend Jahre lang sich so sehr angestrengt hat, ist derselbe, zu dessen Stützung und Stärkung der Okzident sich ebenso viele Mühe gegeben hat (Hesse, 1927:51)
...Ilusi yang membuat India membutuhkan usaha selama ribuan tahun untuk menanggalkannya merupakan ilusi yang sama dengan kaum barat yang mati-matian mempertahankan dan memperkuatnya.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa paralelisme karena di dalamnya terdapat kesejajaran frasa dalam fungsi yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan anak kalimat “*zu dessen Stützung und Stärkung der Okzident sich ebenso viele Mühe gegeben hat*” menduduki fungsi yang sama dengan induk kalimat yang

tertulis “*der Wahn, zu dessen Entlarvung Indien tausend Jahre lang sich so sehr angestrengt hat*”. Kalimat ini menceritakan tentang pelepasan ilusi kepribadian manusia yang terdiri dari ribuan jiwa yang dilakukan olah kaum Budha Yoga. Teknik melepas kepribadian ini juga dilakukan oleh orang India yang dengan ajaran Budha mereka berusaha melepas ribuan kepribadian mereka menjadi satu kepribadian yang berdasar ajaran Budha. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menekankan perbedaan sesuatu, yaitu kaum india dan kaum barat. Contoh gaya bahasa paralelisme yang lain terdapat pula dalam kalimat di bawah ini.

Bald war ich im Himmel, bald in der Hölle, meistens in beiden zugleich. Der alte Harry und der neue lebten bald im bitteren Streit, bald im Frieden miteinander (Hesse, 1927:117)

Saat ini aku berada di surga, lalu di neraka, biasanya berada di keduanya. Harry yang lama dan baru hidup di satu waktu dalam kepahitan, di lain waktu dalam kedamaian.

Kalimat “*Bald war ich im Himmel, bald in der Hölle, meistens in beiden zugleich*” menunjukkan kesejajaran frasa dalam fungsi yang sama, karena disatu waktu hidup dalam neraka dan surga. Kemudian kalimat “*Der alte Harry und der neue lebten bald im bitteren Streit*” menduduki fungsi yang sama dalam kalimat “*bald im Frieden miteinander*”. Karena Harry hidup dalam kepahitan dan juga kedamaian. Hal itu menunjukkan adanya paralelisme. Kalimat tersebut diceritakan ketika Harry yang baru yaitu Harry yang telah menemukan kehidupannya sebagai seorang manusia bertentangan dengan Harry tua dalam hal ini sosok Harry yang dulu, ketika sosok serigala masih mendominasi jiwanya. Kadang kala jiwa mereka bertentangan dan bermusuhan tetapi kadang kala kedua jiwa mereka juga memberikan ruang untuk saling bernafas sehingga diungkapkan keduanya terkadang hidup dalam kepahitan terkadang hidup dalam kedamaian. Fungsi gaya

bahasa ini adalah untuk menggambarkan penderitaan tokoh Harry yang kedua jiwanya bertentangan.

6. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan tepat di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat, tidak dihubungkan dengan kata sambung. Dalam roman ini terdapat 17 gaya bahasa asindeton. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa asindeton.

...es gab wenige so stille, gute, schweigende Flächen in der innern Stadt, wo ja sonst auf jedem Quadratmeter ein Geschäft, ein Advokat, ein Erfinder, ein Arzt, ein Barbier oder Hühneraugenheilkünstler einem seinen Namen entgeschrie (Hesse, 1927: 24).

...Hanya ada sedikit tempat yang tenang dan damai di pusat kota ini yang setiap meter persegi dipenuhi pengacara, tukang obat, dokter, tukang cukur, perawat kaki, yang meneriakkan namanya pada anda.

Kalimat di atas menunjukkan adanya gaya bahasa asindeton. Hal itu ditunjukkan oleh kata “*ein Geschäft, ein Advokat, ein Erfinder, ein Arzt, ein Barbier*”. Kata-kata tersebut dalam pengungkapannya tidak menggunakan kata sambung tetapi menggunakan tanda koma. Kalimat tersebut menceritakan keadaan kota yang Harry lewati pada suatu malam. Ia menceritakan bahwa sangat sulit menemukan ketenangan di kota itu karena sangat padat dan ramai. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan suatu keadaan kota ketika Harry merasa sangat sulit menemukan tempat yang tenang di pusat kota. Contoh gaya bahasa asindeton terdapat dalam kalimat berikut.

...laue Tage eines älteren unzufriedenen Herrn, Tage ohne besondere Schmerzen, ohne besondere Sorgen, ohne eigentlichen Kummer, ohne Verzweiflung, (Hesse, 1927: 19).

...hari yang hangat bagi laki-laki berusia paruh baya yang tidak bahagia, hari tanpa luka khusus, tanpa kecemasan khusus, tanpa keputusan.

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa asindeton, yaitu pada kata *“Tage ohne besondere Schmerzen, ohne besondere Sorgen, ohne eigentlichen Kummer, ohne Verzweiflung”*. Terlihat jelas bahwa beberapa frasa yang diungkapkan tidak menggunakan kata sambung. Kalimat ini diceritakan ketika Harry menceritakan hari-hari yang dilaluinya, yang terasa biasa tanpa suatu gairah yang dapat membuatnya bersemangat dan bahagia. Fungsi gaya bahasa di atas adalah untuk menggambarkan keadaan Harry yang tidak bahagia dalam melewati hari-harinya. Gaya bahasa asindeton yang lain terdapat juga dalam kalimat berikut.

Mit Hermine sprach ich oft lange und sachlich über Maria, über ihre Hände, Schultern, Hüften, über ihre Art zu lachen, zu küssen, zu tanzen.hal128

Aku sering berbicara panjang lebar dengan Hermine tentang Maria, tentang tangannya, bahunya, pantatnya, cara tertawanya, cara menciumnya, cara berdansa.

Dalam pengungkapan kata *“über ihre Hände, Schultern, Hüften, über ihre Art zu lachen, zu küssen, zu tanzen”* tidak menggunakan kata sambung, hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa asindeton. Kalimat tersebut diungkapkan Harry ketika ia begitu mengagumi sosok Maria dalam hidupnya. Karena melalui Maria ia belajar banyak tentang cinta dan keindahan di dalamnya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan kekaguman atau memuji suatu hal. Contoh gaya bahasa asindeton yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

Und sie gab sich hin, im Tanz, im Blick, im Kuß, im Lächeln (Hesse, 1927: 151).

Aku adalah dirinya, caranya berdansa, senyumannya, ciumannya, menunjukkan bahwa dia sudah menyerahkan dirinya kepadaku.

Kalimat di atas juga menggunakan gaya bahasa asindeton, yaitu pada kata “*im Tanz, im Blick, im Kuß, im Lächeln*”. Beberapa kata diungkapkan tidak menggunakan kata sambung tetapi menggunakan tanda koma. Peristiwa dalam kalimat tersebut terjadi ketika Harry bertemu Hermine dalam pesta topeng. Hermine terlihat sangat cantik dan mereka pun berdansa sambil bercumbu. Kalimat ini adalah luapan perasaan Harry yang merasa telah menyatu dengan Hermine dan Hermine telah menyerahkan diri sepenuhnya dalam pelukan Harry. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan perasaan Harry yang merasa telah memiliki Hermine sepenuhnya. Gaya bahasa asindeton yang lain juga terdapat dalam kalimat berikut.

Viel Liebe, viel Glück, viel Wollust, viel Verwirrung auch und Leid bekam ich zu kosten,... (Hesse, 1927: 179).

Banyak cinta, banyak kebahagiaan, banyak kesenangan, dan banyak kekacauan juga penderitaan yang kurasakan...

Kalimat di atas dalam pengungkapan beberapa katanya tidak menggunakan kata sambung, yaitu dalam kata “*Viel Liebe, viel Glück, viel Wollust, viel Verwirrung*”. Kalimat ini diungkapkan ketika Harry dalam teater ajaib merasa seperti muda kembali, seperti yang ia rasakan saat masa mudanya. Kalimat tersebut adalah gambaran atas hidup Harry dimana selama hidupnya ia banyak merasakan kebahagiaan, kesenangan juga banyak penderitaan. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk memberikan gambaran berbagai perasaan dalam hidup Harry.

7. Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Jika asindeton tidak menggunakan kata sambung, maka polisindeton menggunakan kata sambung.

Polisindeton menggunakan beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dengan menggunakan kata sambung. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 3 data yang menggunakan ungkapan polisindeton. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Denn darin war er, trotz allem, durch und durch Christ und durch und durch Märtyrer (Hesse, 1927:8)

Ketika dia menerima semuanya, dia benar-benar telah menjadi seorang Kristen dan seorang martir sejati.

Kalimat di atas terlihat jelas menggunakan gaya bahasa polisindeton karena menggunakan beberapa kata sambung untuk mengungkapkan gagasannya. Dapat terlihat dalam kalimat “*durch und durch Christ und durch und durch Märtyrer*”. Dalam kalimat tersebut jelas menggunakan kata sambung untuk mengungkapkan gagasannya, yaitu menggunakan kata sambung *und*. Kalimat itu menceritakan seorang Harry yang ketika benar-benar mampu menerima kritik dan menahan kemarahan dan kebencian yang dirasakannya, dia terlihat telah menjadi seorang Kristen yang taat. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan tokoh Harry. Contoh gaya bahasa polisindeton terdapat dalam kalimat berikut.

ihr Leben ist eine ewige, leidvolle Bewegung und Brandung, ist unglücklich und schmerzvoll zerrissen und ist schauerlich und sinnlos (Hesse, 1927:37)

..Hidup mereka terdiri atas pasang surut, kemuraman, dan nyeri karena luka, kesialan dan kehampaan yang terus menerus terjadi

Kalimat di atas juga menggunakan kata sambung untuk mengungkapkan gagasannya, yaitu menggunakan kata sambung *und*. Hal itu terlihat dalam kalimat “*leidvolle Bewegung und Brandung, ist unglücklich und schmerzvoll zerrissen und ist schauerlich und sinnlos*”. Kalimat tersebut jelas menggunakan gaya bahasa

polisindeton. Kalimat tersebut diungkapkan pada buku risalah Steppenwolf bahwa Harry termasuk orang yang langka mendapatkan kebahagiaan karena jiwa mereka terdiri atas dua jiwa atau lebih. Jiwa mereka yang selalu bertentangan membuat mereka selalu hidup dalam kemuraman dan luka, karena pemikiran mereka berbeda dengan manusia normal. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan penderitaan manusia. Contoh gaya bahasa polisindeton terdapat dalam kalimat di bawah ini.

...er sah alt und krank und unzufrieden aus (Hesse, 1927:14)
...ia kelihatan tua, sakit dan tidak bahagia.

Kalimat di atas menggunakan kata sambung *und* untuk mengungkapkan gagasannya. Terlihat dalam kalimat “*alt und krank und unzufrieden*” hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa polisindeton. Kalimat tersebut merupakan gambaran keadaan Harry yang terlihat tua, sakit dan tidak bahagia. Kalimat ini diungkapkan oleh tokoh aku pada awal cerita. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan tokoh Harry yang menderita.

F. Gaya Bahasa Perulangan

1. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 4 data yang menggunakan ungkapan asonansi. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

tränke mit Schnee meine brennende Kehle (Hesse, 1927:57)
Ku inginkan leherku yang terbakar dengan salju

Kalimat di atas terdapat perulangan vokal yang sama, yaitu pada kata “*tränke meine brennende Kehle*”. Kalimat tersebut mempunyai bunyi yang sama yaitu huruf vokal e yang berbunyi [ə]. Hal ini menunjukkan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa asonansi. Kalimat tersebut adalah salah satu syair yang ditulis Harry beberapa minggu sebelum ia menemukan buku risalah Steppenwolf. Syair itu mempunyai makna bahwa Harry ingin mendapatkan kebahagiaan atas hidupnya yang penuh penderitaan. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan suatu keadaan dan memberikan efek keindahan. Contoh gaya bahasa asonansi yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

trage dem Teufel zu meine arme Seele (Hesse, 1927:57).
Dan dalam jiwaku yang mengenaskan, bertahanlah aku.

Kalimat di atas merupakan salah satu syair yang ditulis Harry tentang Steppenwolf. Kalimat tersebut mempunyai perulangan bunyi vokal yang sama yaitu pada kata “*trage dem Teufel zu meine arme Seele*”. Kalimat tersebut mempunyai perulangan bunyi yang sama yaitu huruf e yang berbunyi [ə]. Salah satu syair yang ditulis Harry tersebut mempunyai makna bahwa ia harus tetap bertahan walaupun hidup dalam isolasi antara serigala dan manusia. Ia tidak dapat menemukan kebahagiaan sejatinya. Fungsi gaya bahasa tersebut adalah untuk menggambarkan penderitaan tokoh Harry rasakan dan memberikan efek keindahan. Contoh gaya bahasa asonansi yang lain terdapat pula dalam kalimat berikut.

Kennen keine Tage, keine Stunden (Hesse, 1927:137)
Tidak kenal siang, malam, tidak juga waktu yang berjalan

Kalimat tersebut mengandung perulangan bunyi vokal yang sama, yaitu pada kata *Kennen keine Tage, keine Stunden*. Pada kalimat tersebut mempunyai bunyi yang sama yaitu bunyi vokal e [ə]. Kalimat tersebut juga merupakan syair yang ditulis Harry ketika ia sedang menunggu Hermine di sebuah restoran. Pikirannya mengingat mimpi Goethe dan membandingkannya dengan simponi karya Bach yang berjudul *Well-tempered Clavier*. Kemudian ia mendapatkan sebuah syair dalam kepalanya dan mengambil secarik kertas untuk ia tulis. Syair itu menceritakan manusia abadi. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah memberikan keindahan. Contoh gaya bahasa asonansi juga terdapat dalam paragraf berikut.

„He, mein Junge, beißt dich die Zunge, zwickt dich die Lunge? Denkst an deine Leser, die Äser, die armen Gefräßer, und an deine Setzer, die Ketzer, die verfluchten Hetzer, die Säbelwetzter? Das ist ja zum Lachen, du Drachen, zum lauten Lachen, zum Verkrachen, zum In-die-Hosen-Machen! O du gläubiges Herz, mit deiner Druckerschwärze, mit deinem Seelenschmerz, ich stifte dir eine Kerze, nur so zum Scherz. Geschnickelt, geschnackelt, spektakelt, schabernackelt, mit dem Schwanz gewackelt, nicht lang gefackelt. Gott befohlen, der Teufel wird dich holen, verhauen und versohlen für dein Schreiben und Kohlen, hast ja alles zusammengestohlen (Hesse, 1927:184)

Hai saudaraku, tidakkah lidahmu pintar kawan? Tidakkah paru-parumu benar-benar tergencet kawan? memikirkan pembacamu, pemberi makan bangkai, dan semua tukang set, kaki tangan yang letih itu, dan penebas. Kau naga, kau membuatku tertawa terpingkal, dan mengoyak jahitan celanaku. O hati burung camar, dengan tinta pencetak yang dangkal dan jiwa yang penuh kesedihan. Sebuah lilin akan ku tinggalkan untukmu, kalau itu bisa membuatmu lega. Untuk kejahatan aku berdoa, yang akan membawamu dan memotongmu dan menyambungmu hingga ia mencekik tulisanmu dan plagiarisme busuk yang membawa penyakit.

Paragraf tersebut diungkapkan Mozart kepada Harry ketika ia berada dalam teater ajaib. Harry menceritakan segala keluhan kesah pada Mozart dan

Mozart hanya tertawa sambil berkata seperti kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut muncul perulangan bunyi yang sama, yaitu vokal e [ə]. Fungsi gaya bahasa ini adalah memberikan efek keindahan.

2. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 3 data yang menggunakan ungkapan kiasmus. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Er war meistens sehr unglücklich, das ist nicht zu leugnen, und unglücklich konnte er auch andre machen, nämlich wenn er sie liebte und sie ihn (Hesse, 1927:35)

Tidak bisa dipungkiri bahwa secara umum dia tidak berbahagia dan dia juga bisa membuat orang lain tidak berbahagia pula, yaitu ketika ia mencintai mereka atau mereka mencintainya.

Dalam kalimat di atas terdapat hubungan kata dalam satu kalimat yaitu kata *unglücklich* dalam kalimat “*Er war meistens sehr unglücklich, das ist nicht zu leugnen, und unglücklich konnte er auch andre machen*”. Kemudian kata *liebe* dalam kalimat “*er sie liebte und sie ihn*”. Kedua kata tersebut merupakan inversi hubungan kata dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa kiasmus. Kalimat tersebut diungkapkan dalam buku risalah *Steppenwolf*. Dijelaskan bahwa Harry adalah sosok yang tidak bahagia dan tidak dapat membuat orang berbahagia pula karena dua kepribadiannya, dan ketika seseorang mencintai Harry dan mereka mengetahui tentang sisi serigalanya mereka akan menjadi takut dan kecewa. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan penderitaan tokoh Harry Haller, sang *Steppenwolf* yang tidak berbahagia dan

tidak bisa membuat orang lain berbahagia. Gaya bahasa kiasmus yang lain dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Aber ich brauche dich, wie du mich brauchst (Hesse, 1927:96)

Akan tetapi, aku membutuhkanmu seperti kau membutuhkanku.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa kiasmus, terlihat jelas hubungan katanya yaitu kata *brauche* dalam kalimat “*ich brauche dich, wie du mich brauchst*”. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa kiasmus karena mempunyai hubungan inversi satu kata dalam satu kalimat. Kalimat tersebut diucapkan oleh Hermine pada Harry. Hermine berkata bahwa Harry membutuhkan Hermine untuk lepas dari semua penderitaan yang ia rasakan. Harry membutuhkan Hermine untuk mengajarnya tertawa dan hidup lagi di tengah keputusasaannya untuk hidup dan ingin mati. Tetapi Hermine juga mengungkapkan bahwa ia membutuhkan Harry untuk membunuhnya kelak. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan kedua tokoh yaitu Harry dan Hermine yang saling membutuhkan, selain itu juga memberikan efek keindahan. Gaya bahasa kiasmus yang lain terdapat dalam contoh berikut.

...ihr Lächeln das meine, ihr Werben das meine, meines das ihre (Hesse, 1927:149)

Senyuman mereka adalah milikku, bagian mereka adalah milikku dan senyuman dan bagianku adalah milik mereka.

Kalimat di atas jelas sekali hubungan katanya, yaitu kata *Lächeln* dan *Werben*. Kedua kata itu menjadi hubungan inversi dalam satu kalimat yaitu dalam “*meines das ihre*”. Senyuman mereka adalah milikku, bagian mereka adalah milikku dan senyumku dan bagianku adalah milik mereka. Hal ini merupakan gaya bahasa kiasmus. Kalimat tersebut diceritakan ketika Harry berada di pesta

topeng dan berdansa dengan wanita-wanita dimana semuanya menjadi satu dan Harry merasa menjadi bagian dari diri mereka. Harry merasa memiliki semua wanita dan telah menyatu dalam keriuhan pesta itu. Senyuman mereka di sini adalah para wanita yang telah berdansa dengan Harry dan Harry merasakan kebahagiaan karena memiliki semua wanita dalam pesta itu. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan luapan kebahagiaan Harry karena memiliki banyak wanita dalam pesta topeng dan dapat berdansa bersama mereka, selain itu juga berfungsi menghadirkan efek keindahan.

3. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata yang sama pada awal setiap baris atau setiap kalimat. Di dalam roman *Der Steppenwolf* ditemukan 4 data yang menggunakan ungkapan anafora. Sebagai contoh gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Hierin lag seine Stärke und Tugend, hier war er unbeugsam und unbestechlich, hier war sein Charakter fest und gradlinig (Hesse, 1927:38)

Di sinilah semua kekuatan dan kebajikannya terletak. Di sinilah dia tidak bisa dibelokkan ataupun diubah pendiriannya. Di sinilah sifatnya menjadi tegas....

Kalimat tersebut mengandung ungkapan anafora karena menggunakan kata yang sama pada awal kalimat, yaitu kata *hier* yang berarti disini dalam kalimat berikut **Hierin** lag seine Stärke und Tugend, **hier** war er unbeugsam und unbestechlich, **hier** war sein Charakter fest und gradlinig. Kalimat tersebut diungkapkan untuk menggambarkan keadaan Steppenwolf yang membenci hal-hal yang berbau kekuasaan, perempuan dan hal komersil. Ia juga benci menjadi pekerja kantor dan harus patuh pada orang lain. ia tidak melakukan atau

mendapatkan hal itu untuk menjaga kebebasannya sebagai seorang Steppenwolf. Ketika ia berusaha keluar dari keadaan sulit yang ia rasakan karena kebenciannya pada hal-hal tersebut, maka di sinilah semua kekuatannya, di sinilah semua sifatnya menjadi tegas. Kalimat tersebut berfungsi untuk menggambarkan keadaan Steppenwolf yang teguh menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Contoh gaya bahasa anafora yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

All diese Qual, all diese irre Not, all diese Einblicke in die Niedrigkeit und Wertlosigkeit des eigenen Ich, all diese furchtbare Angst vor dem Erliegen, all diese Todesfurcht? (Hesse, 1927:59).

Semua siksaan, semua penderitaan yang menekan, semua kilasan menjadi kesia-siaan dan ketidak berhargaan diriku sendiri, ketakutan mencekam yang menyerangku, dan ketakutan pada kematian?

Kalimat di atas juga mengandung gaya bahasa anafora, yaitu dalam kalimat “**All** diese Qual, **all** diese irre Not, **all** diese Einblicke in die Niedrigkeit und Wertlosigkeit des eigenen Ich, **all** diese furchtbare Angst vor dem Erliegen, **all** diese Todesfurcht”. Kalimat tersebut menggunakan satu kata yang sama pada awal kalimat atau frasa yaitu menggunakan kata *all* yang berarti semua dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diceritakan ketika Harry merasakan ketakutan mendalam terhadap kematian, karena ia merasakan selama ini hal yang dilakukannya sia-sia dan hanya penuh luka dan penderitaan. Ia juga menganggap dirinya tidak berharga dan merasa hanya kematianlah yang pantas untuknya. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan penderitaan tokoh Harry yang merasa mendertita dan ingin mengakhiri hidupnya. Contoh gaya bahasa anafora yang lain terdapat dalam kalimat.

vom Puder und Parfüm bis zum Tanzschuh, vom Fingerring bis zur Zigarettendose, von der Gürtelschnalle bis zur Handtasche. (Hesse, 1927:126)

...dari bedak dan parfum hingga sepatu dansa, dari cincin hingga kotak rokok, dari ikat pinggang hingga tas tangan.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa anafora. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata yang sama pada awal kalimat yaitu kata *von* dalam kalimat “*vom Puder und Parfüm bis zum Tanzschuh, vom Fingerring bis zur Zigarettendose, von der Gürtelschnalle bis zur Handtasche*”. Kalimat tersebut diceritakan ketika Harry memberikan hadiah kepada Hermine berupa dompet kecil dari bulu berwarna merah. Harry mengungkapkan bahwa orang menganggap hadiah sebagai bentuk instrumen cinta, yang berupa barang-barang semisal parfum, cincin, ikat pinggang dan tas tangan yang dijadikan hadiah sebagai ungkapan cinta yang menjadikan perasaan senang dan bahagia. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan suatu hal, dalam hal ini hadiah yang sering diberikan sebagai ungkapan cinta seseorang. Gaya bahasa anafora juga terdapat dalam contoh berikut.

Alle Frauen dieser fiebernden Nacht, alle, die mich entzündet hatten, alle, um die ich geworben, alle, denen ich mit Liebessehnsucht nachgeblickt hatte, waren zusammengeschmolzen und eine einzige geworden, die in meinen Armen blühte (Hesse, 1927: 151)

semua perempuan di malam yang riuh ini, semua yang sudah kuajak berdansa, semua yang sudah menjadi bagian diriku penuh gairah, ku pandang dengan cinta melebur seketika dan menjadi satu dalam pelukanku.

Peristiwa dalam paragraf tersebut diceritakan ketika Harry larut dalam pesta topeng. Ia berdansa dengan banyak wanita dan bersenang-senang dengan mereka. Ia mengatakan bahwa semua perempuan telah dimilikinya dalam pesta itu. Semuanya melebur menjadi satu dalam pelukannya. Kalimat tersebut mengandung ungkapan anafora, pengulangan kata yang sama pada awal kalimat

yaitu kata *alle* yang berarti semua dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut terdapat dalam kalimat “*Alle Frauen dieser fiebernden Nacht, alle, die mich entzündet hatten, alle, um die ich geworben, alle, denen ich mit Liebessehnsucht nachgeblickt hatte...*”. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan keadaan saat pesta topeng, ketika semua perempuan telah dimiliki Harry dan menjadi satu dalam pelukannya.

Setelah melakukan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa roman ini memiliki gaya bahasa yang mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Namun beberapa di antaranya juga memiliki fungsi yang sama. Misalnya untuk menggambarkan perasaan tokoh, menggambarkan suatu peristiwa tertentu, memberikan efek keindahan, menegaskan sesuatu dan menggambarkan penderitaan tokoh. Hal ini tentu saja untuk memberikan kesan bagi para pembaca roman tersebut. Selain itu hal tersebut tidak lepas dari kontribusi kemampuan bahasa yang dimiliki pengarang roman ini, yaitu Hermann Hesse. Sehingga roman ini kaya akan gaya bahasa. Dalam roman ini Hermann Hesse banyak menggunakan bahasa yang berlebih-lebihan atau biasa disebut gaya bahasa hiperbola, yang paling banyak ditemukan datanya yaitu 80 data. Selain berlebihan gaya bahasa Hesse juga keras, tegas, juga banyak mengandung pesan moral karena memang roman ini bercerita tentang kekritisan seorang tokoh terhadap manusia dalam pandangannya. Meskipun demikian adapula gaya bahasa yang sedikit ditemukan yaitu gaya bahasa litotes dan eufimisme karena memang Hesse jarang menggunakan bahasa yang merendah dan tidak tegas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang digunakan dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse ada 4 jenis gaya bahasa, yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi (*Perumpamaan* atau *Simile* (27), *Metafora* (30), *Personifikasi* (15), *Depersonifikasi* (3), *Alegori* (2), *Antitesis* (27), *Pleonasme dan Tautologi* (4), *Perifrasis* (5), *Koreksio* atau *epanortosis* (1)). Gaya bahasa pertentangan meliputi (*Hiperbola* (80), *Litotes* (1), *Ironi* (3), *Oksimoron* (10), *Paradoks* (8), *Klimaks* (7), *Antiklimaks* (3), *Sarkasme* (10)). Gaya bahasa pertautan meliputi (*Metonimia* (18), *Eufimisme* (1), *Antonomasia* (9), *Erotesis* (12), *Paralelisme* (4), *Asindeton* (17), *Polisindeton* (3)) dan gaya bahasa perulangan meliputi (*Asonansi* (4), *Kiasmus* (3), *Anafora* (4)). Kemudian gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa *Sinekdoke*, *Elipsis* dan *Aliterasi*.
2. Fungsi dan makna gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse adalah untuk menimbulkan efek keindahan, menggambarkan suatu keadaan, menggambarkan suatu perasaan,

menggambarkan keindahan sesuatu, menggambarkan penderitaan tokoh, memuji seseorang atau sesuatu hal, mengkonkretkan gambaran manusia yang putus asa dalam hidupnya, menegaskan sesuatu, memberikan pesan moral, menyindir atau mengejek seseorang atau suatu hal, dan menekankan kebencian terhadap seseorang atau sesuatu hal.

B. Implikasi

Hasil penelitian gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman, yaitu sebagai berikut.

1. Beberapa bagian dalam roman ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan. Pada pembelajaran *Leseverstehen* atau keterampilan membaca misalnya, sebagai contoh pendidik memberikan teks dari bagian tertentu dalam roman ini yang mengandung gaya bahasa. Meskipun begitu pendidik hendaknya dapat memilih kosakata yang tidak terlalu sulit. Jika bagian tersebut masih terlalu sulit, maka pendidik dapat mengubah kosakata dalam bagian tersebut dengan kosakata yang mudah dipahami siswa tanpa mengurangi isi dan makna cerita. Sebagai contoh, misalnya pendidik dapat mengambil bagian awal cerita roman ini sebagai bahan pembelajaran, ketika diceritakan hari-hari yang dilalui Harry selama tinggal di penginapan. Pendidik dapat menggunakan bagian tertentu sebagai teks untuk bahan ajar. Siswa juga dapat belajar gaya bahasa dalam bahasa Jerman dan juga dapat menambah perbendaharaan kosakata siswa, misalnya “*höre den Wind in der Winternacht blasen (Hesse, 1927: 57).*” Yang berarti di tengah malam lolongan angin menderu di telingaku atau

“ein paar farbige Buchstaben hatten getanzt und auf meiner Seele gespielt (Hesse, 1927: 26).” yang dalam bahasa Indonesia berarti beberapa huruf warna-warni sudah menari di dalam jiwaku.

2. Pada pembelajaran bahasa Jerman khususnya di bidang sastra atau *Literatur* bagi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar. Dengan pemahaman tentang gaya bahasa, mahasiswa dapat mengetahui makna sebenarnya dari bahasa yang digunakan oleh para pengarang roman. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengetahui fungsi gaya bahasa dalam roman tersebut.

C. Saran

Sebagai penutup penelitian ini, berdasarkan analisis gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse ada beberapa hal yang disarankan, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya roman dengan menggunakan analisis gaya bahasa jarang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam meneliti sebuah karya sastra melalui gaya bahasa.
2. Perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik dalam melakukan penelitian sebuah roman melalui gaya bahasa. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.
3. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa menurut Tarigan, yang membagi gaya bahasa menjadi empat jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya

bahasa perulangan. Ada beberapa aspek gaya bahasa menurut Keraf yang belum digunakan dalam penelitian ini, yaitu gaya bahasa dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi non bahasa terbagi kedalam tujuh pokok gaya dan dari segi bahasa terdapat dua bentuk gaya bahasa yaitu (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan), (b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana (gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah). Oleh karena itu, akan lebih baik jika diadakan penelitian terhadap roman *Der Steppenwolf* yang mencakup semua aspek gaya bahasa yang dikemukakan baik oleh Tarigan maupun Keraf, sehingga akan mendapatkan makna yang lebih mendalam dan utuh.

4. Roman *Der Steppenwolf* ini menceritakan pengalaman spiritual seorang tokoh. Roman ini juga lebih menonjolkan pemikiran-pemikiran tokoh terhadap segala aspek kehidupannya serta lebih menekankan pada kondisi jiwa sang tokoh dalam mencari pembebasan. Oleh karena itu diharapkan jika nantinya roman *Der Steppenwolf* ini dapat diteliti dengan teori psikologi sastra.

DARTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- .1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Der-Steppenwolf*.<http://www.ebook3000.com/Hermann-Hesse---60596.html>
(diakses pada tanggal 2 Februari 2012 pada pukul 23.15).
- Docherty, Dr. Vincent J.1997. *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt-Redaktion.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: an Indruction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fricke, Rald, und Zymner, Rüdiger. 1991. *Einübung in die Literaturwischenschaft*. Paderborn: Verlag Ferdinan Schöningh.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literatur Geschichte*. Darmstatt: Winklers Verlag Gebrüder Grimm.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hesse-autobio.1946.http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/
(di akses pada tanggal 22 Februari 2012 pada pukul 23.20).
- Hesse, Hermann. 1927. *Der Steppenwolf*. Deutsch: Suhrkamp.
- .2011. *Der Steppenwolf* terjemahan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- . <http://en.wikipedia.org/wiki/> (di dakses pada tanggal 22 Februari 2012 pada pukul 23.35).
- Heuken SJ, Adolf. 1987. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim (ed.).2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Krell, Leo dan Dr. Leonard Fiedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Bamberg: C.G Buchnere Verlag.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Gedichte analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nursito, 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1993. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Steppenwolf. [http://en.wikipedia.org/wiki/\(novel\)](http://en.wikipedia.org/wiki/(novel)) (di akses pada tanggal 2 Februari 2012 pada pukul 20.15).
- Tarigan, Henry Guntur. 1985a. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985b. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A.A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widymartaya, A. 1990. *Seni Mengayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

LAMPIRAN 1

Sinopsis Roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse

Roman ini berisi tentang catatan Harry yang ditinggalkan di kamarnya. Keponakan si pemilik kamar yang menemukan catatan Harry memutuskan untuk menerbitkan catatan itu. Kemudian ia menambahkan sebuah pengantar tentang Harry Haller, tentang sosoknya, tentang kebiasaannya dan sedikit tentang pemikirannya sebelum bagian inti cerita yaitu naskah yang ditinggalkan Harry Haller yang berjudul “*Nur für Verrückte*” (hanya untuk orang gila). Naskah ini bercerita tentang hari-hari Harry selama tinggal di penginapan yang sebagian besar merupakan pengalaman spiritual dalam mencari pembebasan seorang manusia. Harry menceritakan pada catatannya tentang hari tuanya yang melelahkan dan penuh penderitaan. Ia selalu hidup menyendiri dan orang lain terlihat sangat asing baginya. Jarang berbicara bahkan hampir tidak pernah mengobrol sekalipun pada pemilik penginapan atau orang disekitarnya. Ia juga menganggap sifat dualisme tertanam dalam jiwanya, yaitu sifat serigala yang liar, buas penuh penderitaan dan sifat manusia yang mendambakan kehidupan yang bahagia. Harry Haller, seorang pria paruh baya yang mencari pembebasan diri untuk menjadi manusia seutuhnya.

Diceritakan bahwa pada suatu hari berjalan-jalan di pinggir kota dan bertemu orang asing yang memberinya sebuah buku yang berjudul “*Tractat vom Steppenwolf*” (risalah Steppenwolf). Risalah ini dikutip dalam dalam teks roman itu. Harry kemudian membaca buku ini dan menyerangnya secara luar biasa dengan penjelasan dirinya sebagai sesosok *Steppenwolf*. Buku ini menjelaskan

tentang seorang pria yang percaya dirinya terdiri dari dua kodrat: yang pertama tinggi, sifat spiritual manusia, sedangkan yang lain adalah rendah, kebinatangan, sebuah "serigala dari padang rumput". Pria ini terjatuh dalam sebuah perjuangan tak terpecahkan, tidak pernah puas dengan sifat baik karena ia tidak dapat melihat melampaui konsep buatan sendiri. Buku ini memberikan penjelasan tentang sifat beragam dan tak dapat dijelaskan setiap jiwa manusia. Buku ini berisi tentang refleksi diri Harry, tentang individualitas, konflik batin, pertempuran karakter antara manusia dan sang serigala, dan keinginan yang tak pernah ada batasnya. Buku ini juga membahas tentang bunuh diri yang dianggap menjadi pencapaian tertinggi untuk menjadi manusia sempurna dan seolah merupakan keharusan bagi seorang *Steppenwolf*. Harry Haller berfikir bahwa Ia juga akan melakukan ritual untuk menjadi sempurna itu ketika usianya lima puluh tahun.

Hari berikutnya Harry bertemu dengan seorang Profesor yang merupakan teman akademiknya. Ia sering membahas mitologi Oriental dengannya. Kemudian teman Harry mengundangnya untuk makan malam di rumahnya. Di sana, Harry merasa direndahkan karena temannya mengkritik sebuah kolom yang ditulis oleh Harry pada sebuah surat kabar. Kemudian Harry menyinggung istri temannya dengan mengkritik sebuah patung Goethe miliknya. Harry merasa istrinya terlalu mengagung-agungkan Goethe. Harry merasa sentimen akan hal itu dan menghina kecemerlangan Goethe. Episode ini menegaskan bahwa Harry dan pemikirannya selalu asing bagi orang di sekitarnya. Setelah kejadian itu Harry merasa menyesal atas apa yang telah ia lakukan pada istri temannya itu. Ia merasa tidak mampu hidup sebagai seorang sosialis yang mampu menghargai orang lain.

Dalam kemarahan dan kekecewaan atas dirinya sendiri ia berencana untuk pulang dan akan mengakhiri hidupnya, tetapi ia takut dan mencoba menunda kepulangannya ke rumah. Harry berjalan tanpa tujuan di sekitar kota untuk menghabiskan malam, akhirnya ia berhenti untuk beristirahat di sebuah cafe. Di sanalah ia bertemu dengan seorang wanita muda, Hermine. Anehnya Hermine mengetahui perihal kegundahan hati Harry dan perasaan putus asa dan keinginan Harry untuk bunuh diri. Mereka berbicara panjang lebar. Hermine mengolok-olok Harry karena ia terlalu jenius dan memikirkan banyak hal, tetapi tidak berpikir untuk membahagiakan diri sendiri. Ia mengasihani Harry karena konflik batin yang dideritanya, kemudian ia menjelaskan gamblang tentang pandangan hidupnya dan ini membuat Harry menjadi simpati pada Hermine. Hermine menjanjikan pertemuan kedua dengan Harry. Hal ini, paling tidak membuat Harry tidak jadi mengakhiri hidupnya. Hermine memahami keputusan Harry dan ia memberikan semangat pada Harry untuk terus hidup. Hermine juga memperkenalkan seorang saxophonist misterius bernama Pablo. Setelah menghadiri acara pesta topeng, Pablo mengajak Harry untuk memasuki "teater sihir". Di dalam teater sihir ini pemikiran dan gagasan yang melanda jiwanya hancur. *Magic Theater* adalah tempat di mana ia mengalami fantasi yang ada dalam pikirannya. Teater ini digambarkan dengan koridor berbentuk tapal kuda panjang yang merupakan cermin pada satu sisi, dan banyak pintu yang besar di sisi lain. Kemudian Harry memasuki lima dari pintu-pintu ini, yang masing-masing melambangkan sebagian kecil dari perjalanan semasa hidupnya. Puncak

dari teater ini adalah ketika dengan semua halusinasi dan fantasinya Harry kemudian membunuh Hermine.

LAMPIRAN 2

Biografi Hermann Hesse

Hermann Hesse lahir di Jerman tepatnya di kota Calw Württemberg pada tahun 1877. Ayahnya adalah seorang dokter dan ibunya adalah seorang misionaris. Kehidupan masa kecilnya penuh dengan ketidakbahagiaan, apalagi keluarganya menganggap Hesse adalah anak yang keras kepala, yang sulit untuk ditangani. Ia juga mengalami depresi ketika memasuki sekolah. Ia juga pernah ingin melakukan bunuh diri, lalu keluarganya memindahkannya ke panti rehabilitasi keagamaan. Pada bulan Oktober 1895 Hesse mulai bekerja di toko buku di Tübingen, yang memiliki koleksi khusus di bidang teologi, filologi, dan hukum. Di sinilah Hesse mulai mendalami sastra. Hesse mempelajari tulisan-tulisan teologis. Ia juga mempelajari Goethe , Lessing , Schiller , dan beberapa teks mitologi Yunani. Ia juga mulai membaca Nietzsche yang kemudian berpengaruh pada sebagian besar karya-karyanya.

Karya Hesse yang pertama adalah puisi Madonna pada tahun 1896. Ia menikah dengan Maria Bernoulli pada tahun 1904. Kemudian pada tahun 1911 ia melakukan perjalanan ke timur seperti ke India, Srilanka dan juga Indonesia. Karya-karya Hermann Hesse yang terkenal diantaranya adalah *Peter Camenzind* (1904) yang merupakan roman pertama Hesse dan mendapat penghargaan *Bauern Preis*. *Demian* (1919) yang merefleksikan ketertarikannya pada alam bawah sadar dan psikoanalisis. Roman yang diterbitkan atas nama Emil Sinclair ini berisi pesan-pesan dan kemisteriusan sang pengarang sehingga menimbulkan sensasi tersendiri. Pada tahun 1922 ia menulis *Siddharta* yang mengisahkan pengalaman

spiritual seorang pemuda India yang mencari jawaban atas misteri tugas manusia di bumi. Kemudian pada tahun 1927 *Der Steppenwolf* diterbitkan walaupun sebenarnya roman ini ditulis ketika Hesse melakukan pengembaraan spiritual pada tahun 1919-1920 setelah ia bercerai dengan istrinya. Pada tahun 1943 *Das Glasperlenspiel* diterbitkan, roman ini berisi tentang pertahanan spiritual dan rasa seni Hesse dalam menentang politik yang membahayakan dan iklim moral yang terjadi pada saat itu. Pada tahun 1923 ia memilih Swiss sebagai tanah airnya dan mendapat penghargaan nobel sastra pada tahun 1946. Dia meninggal pada tanggal 9 Agustus 1962 dan dimakamkan di San Abbondio di Montagnola.

LAMPIRAN 3

Tabel 1. Tabel gaya bahasa yang digunakan dan urutan frekuensi dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse

No.	Gaya Bahasa	Jumlah	Urutan Frekuensi
A. Gaya Bahasa Perbandingan			
1.	Persamaan/Simile	27	II
2.	Metafora	30	I
3.	Personifikasi	15	IV
4.	Depersonifikasi	3	VII
5.	Alegori	2	VIII
6.	Antitesis	27	III
7.	Pleonasme dan Tautologi	4	VI
8.	Perifrasis	5	V
9.	Koreksio/Epanortosis	1	IX
B. Gaya Bahasa Pertentangan			
1.	Hiperbola	80	I
2.	Litotes	1	VIII
3.	Ironi	3	VI
4.	Oksimoron	10	II
5.	Paradoks	8	IV
6.	Klimaks	7	V
7.	Antiklimaks	3	VII
8.	Sarkasme	10	III
C. Gaya Bahasa Pertautan			
1.	Metonimia	18	I
2.	Sinekdoke	0	VIII
3.	Eufimisme	1	VII
4.	Antonomasia	9	IV
5.	Erotesis	12	III
6.	Paralelisme	4	V
7.	Elipsis	0	IX
8.	Asindeton	17	II
9.	Polisindeton	3	VI
D. Gaya Bahasa Perulangan			
1.	Aliterasi	0	IV
2.	Asonansi	4	I
3.	Kiasmus	3	III
4.	Anafora	4	II
	Jumlah	311	

LAMPIRAN 4

No.	Gaya Bahasa	Hal
Gaya Bahasa Perbandingan		
Persamaan/Simile		
1.	<i>...und schlich dann stundenlang in seinem Wohnzimmer leise auf und ab, richtig wie ein Wolf im Käfig geht,</i> (...dan selama berjam-jam ia melangkah pelan dan mondar-mandir di ruang duduknya, persis seperti serigala dalam kandangnya)	15
2.	<i>...den gedämpften Psalm singende Halbundhalbmensch, einander wie Zwillinge ähnlich.</i> (...Dan anggukan dari kedua laki-laki yang menyanyikan kitab mazmurnya, keduanya terlihat seperti dua kacang polong)	20
3.	<i>...die doch in mir verborgen lagen wie die schwere Nuß in einer alten brüchigen Schale.</i> (...syair itu mengendap dalam diriku seperti kacang yang keras di dalam kulit yang rapuh)	23
4.	<i>Dazu wäre ich jetzt gestimmt gewesen und hätte die kühle, edle Musik geschlürft, wie Götter Nektar schlürfen.</i> (Aku begitu bergairah dan akan menyedap musik yang indah dan mulia itu seperti kumbang menyedap sari bunga)	29
5.	<i>...sie war aber auch still, wunderbar still und groß wie der kalte stille Raum, in dem die Sterne sich drehen.</i> (...akan tetapi juga terasa tenang dan luas seperti ketenangan angkasa yang dingin dimana bintang-bintang mengelilinginya)	30
6.	<i>Aus einem Tanzlokal, an dem ich vorüber kam, scholl mir, heiß und roh wie der Dampf von rohem Fleisch, eine heftige Jazzmusik entgegen.</i> (Dari dansa yang kulewati, terdengar alunan musik jazz, panas dan mentah seperti daging rebus yang segar)	30
7.	<i>...obwohl er ein hochgebildeter Mensch ist, etwa wie ein Wilder, der nicht über zwei hinaus zählen kann.</i> (...meski ia orang terpelajar, dia mengolahnya seperti makhluk buas yang tidak bisa menghitung lebih jauh lagi selain dua)	51
8.	<i>Ich kannte sie, wie ein ehrgeiziger,... wie ein alter Börsenspieler die Etappen der Spekulation,...</i> (Aku mengenal mereka seperti atlet yang bersemangat....seperti penjudi tua di bursa saham...)	59
9.	<i>...genöß aber doch wie ein verhungelter Hund den Brocken Wärme, den Schluck Liebe, den Bissen Anerkennung.</i> (...Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menikmati kehangatan dan keramah-tamahan ini, dan menepuk-nepuk hal itu seperti anjing yang kelaparan)	64

10.	<i>...im Genuß von ein bißchen Wohlwollen, Achtung und Freundlichkeit wie ein Ferkel walzte.</i> (...berkubang dalam kemewahan perasaan yang menyenangkan dan keyakinan diri yang ramah seperti babi yang masih menyusu)	65
11	<i>Vernünftig sprach ich mir selber zu, wie einem geängstigten Kind,</i> (Aku beradu pendapat dengan diriku sendiri seolah-olah sedang bercakap-cakap dengan anak kecil yang ketakutan)	73
12	<i>so nickte er ruckend mit dem Kopf wie ein alter Rabe und sprach feierlich...</i> (...dan dengan anggukan serta sedikit hentakan seperti gagak ia berkata dengan angkuh...)	82
13	<i>...er tänzelte vergnügt und gelenkig auf und nieder und ließ die Primel aus seinem Stern bald wie eine Rakete herausschießen, bald klein werden und verschwinden.</i> (...dia melojak-lonjak kegirangan dan dengan gesit bergerak naik turun dan membuat bunga mawar terlampar dari bintangnya seperti roket dan kemudian ia menciutkannya dan menghilang)	85
14	<i>Das tauchte auf, glänzte, erlosch, und schwer wie ein Berg legte sich der Schlaf auf meine Stirn.</i> (Ingatan ini membumbung, bersinar, dan kemudian padam, seberat gunung, tertidur di otakku)	60
15	<i>plötzlich sprach dies ganze Gesicht nur noch Ernst, nur noch Tragik, bodenlos wie aus leeren Augen einer Maske.</i> (tiba-tiba dalam sekejap wajahnya menunjukkan keseriusan dan tragedi, terlihat seperti cekungan mata topeng yang tidak dapat di ukur)	95
16	<i>Und jetzt floß über ihr Gesicht, das mir in der Tat wie ein Zauberspiegel war, eine schwere Wolke von Ernst,</i> (Sekarang awan hitam keseriusan menyebar melingkupi wajahnya, hal itu seperti cermin cermin ajaib bagiku)	95
17	<i>...strömte von Zeit zu Zeit wie lebendiger Atem jene Welle von Knabenähnlichkeit, von hermaphrodisischer Magie.</i> (...aura laki-lakinya mengalir dari waktu ke waktu seperti nafas kehidupan dan merapalkan mantra hermaphrodit)	96
18	<i>Mit dem Blick noch bei der Orchidee, verstummte sie, ihr Gesicht entspannte sich, wie eine aufgehende Blumenknospe</i> <i>entrollte es sich aus Druck und Spannung,</i> (Matanya masih memandangi anggrek, dan wajahnya menjadi tenang, ketegangan mereda seperti kuncup bunga yang terlepas)	97

	dari petalnya)	
19	<i>Heute bist du kein Wolf, aber neulich, wie du da in den Saal hereinkamst, wie vom Mond gefallen,...</i> (Kau bukan seekor serigala hari ini, tetapi di hari ketika kau datang seolah-olah kau baru saja terjatuh dari bulan, ada sesuatu yang bengis dalam dirimu...)	99
20	<i>und sah in ihr schönes volles Gesicht hinab, das fremd und wunderbar wie eine große Blume da auf meinem Kissen lag.</i> (Dan memandangi wajah cantiknya yang bundar penuh, berbaring begitu ganjil dan indah di bantalku seperti bunga yang besar)	120
21	<i>ich war froh und dankbar, in meinem verbrannten Herzen nur noch irgend etwas wie Gefühle zu spüren.</i> (Aku bersyukur dan berterima kasih mendapatkan jejak dari apapun seperti perasaan yang ada di hatiku yang hangus terbakar)	141
22	<i>Fest schloß ich sie in die Arme, wie eine reife Sommerrose blühte ihr voller Mund.</i> (Aku mendapati ketegangan itu di lenganku seperti bulan Juni yang tiba bermekaran bibirnya yang penuh)	146
23	<i>Ich war nicht mehr ich, meine Persönlichkeit war aufgelöst im Festrausch wie Salz im Wasser.</i> (Aku bukan lagi diriku kepribadianku lenyap dalam kemabukan pesta ini seperti garam dalam air)	149
24	<i>und diese Wolfsgestalt floß in unablässiger Bewegung durch Harry, so wie in einem Strome ein Nebenfluß von andrer Farbe wölkt und wühlt,</i> (Dan bentuk serigala ini terus menari-nari tidak berhenti seperti anak sungai bergerak riuh memasuki sungai)	155
25	<i>...dann fuhren wir schnell wie der Teufel zwischen Flintenkugeln und gestürzten Wagen hindurch, davon, zur Stadt und Vorstadt hinaus.</i> (...kemudian kami mengendarai mobil dengan cepat seperti kesetanan diantara peluru-peluru dan mobil-mobil yang bertabrakan di luar kota dan pinggiran kota)	160
26	<i>Jetzt war ich wieder jung, und was ich in mir fühlte, dieses glühend fließende Feuer, diese gewaltig ziehende Sehnsucht, diese wie Tauwind im März...</i> (Sekarang aku menjadi muda lagi dan kilauan gelombang api yang kurasakan dalam diriku, dorongan yang besar ini, gairah yang tidak lekang ini, seperti angin di bulan Maret...)	175
27	<i>hören Sie die Bässe? Sie schreiten wie Götter.</i> (Apakah kau mendengar suara bas?bas itu mengalun seperti dewa-dewa)	189
Metafora		
1	<i>Im Gegenteil, es war darin etwas beinah Rührendes, etwas</i>	3

	<p><i>Flehendes, wofür ich erst später die Erklärung fand, das mich aber sofort ein wenig für ihn einnahm.</i> (Disisi lain, ada sesuatu yang agak menyentuh, memohon didalamnya. Penjelasan tentang hal ini aku ketahui di kemudian hari, tetapi hal ini seketika juga menjelaskan padaku tentang kemurahan hatinya)</p>	
2	<p><i>Und in den ersten Wochen blieb es denn auch so, daß ich an dem neuen Mieter mancherlei aussetzen hatte, während meine Tante ihn jedesmal mit Wärme in Schutz nahm.</i> (Ketika minggu-minggu pertama berjalan aku menjumpai banyak kesalahan yang dilakukan oleh penyewa baru itu, bibiku selalu saja membelanya)</p>	4
3	<p><i>Aber da stellte sich heraus, daß die Tante ihm die Erfüllung seines Wunsches schon zugesagt hatte und daß sie überhaupt sich von dem fremden Menschen schon hatte einfangen und bezaubern lassen.</i> (Akan tetapi aku baru aku ketahui bahwa bibiku sudah mengabdikan keinginan laki-laki itu dan membiarkan hatinya tertawan dan terpesona oleh sikap laki-laki yang lemah lembut itu)</p>	4
4	<p><i>Eigentlich paßte es der Tante nicht, daß er nur für so kurze Zeit mieten wollte, aber er hatte sie offenbar schon für sich gewonnen, trotz seinem etwas sonderbaren Auftreten.</i> (Bisa ku bilang bahwa begitu singkatnya keberadaan laki-laki itu di rumah kami membuat ibuku sedih, tetapi laki-laki itu jelas sudah merebut hati bibi meskipun dia memiliki cara yang aneh dalam membawakan dirinya)</p>	4
5	<p><i>Langsam begann er zu lächeln, sein hübsches und jämmerliches Lächeln, mit dem er mir so oft das Herz schwer gemacht hat,</i> (Perlahan ia mulai menyinggikan senyum pilunya yang sering membuatku jatuh kasihan padanya)</p>	11
6	<p><i>Ich zeigte ihr seine Tür und zog mich zurück,...</i> (Aku menunjukkan pintu tuan Haller kepadanya lalu menarik diri,...)</p>	15
7	<p><i>...denn ein Rest von Glaube sagt ihm, daß er dies Leiden, dies böse Leiden in seinem Herzen zu Ende kosten und daß dies Leiden es sei,...</i> (...karena keyakinan samar-samar yang berkata padanya bahwa ia harus menelan penderitaan yang mengerikan ini kedalam hatinya)</p>	17
8	<p><i>Ein Wort Hallers hat mir den Schlüssel zu diesem Verständnis gegeben.</i> (Perkataan Haller memberikanku kunci untuk mengartikannya)</p>	18
9	<p><i>...und brachten mich Verirrten wieder zurück ans lebendige Herz der Welt.</i></p>	23

	(...dan membawaku kembali dari pengembaraanku kedalam jantung dunia yang berdenyut)	
10	<i>Hier warf ich Anker, hier war es für eine Stunde auszuhalten, auch für zwei.</i> (Disini, aku melemparkan jangkarku, selama satu atau mungkin dua jam)	27
11	<i>...denn die Zeit war für mich vorüber, wo ich eine winterliche Regennacht laufend im Freien verbringen konnte.</i> (...karena ada saat dimana pernah kuhabiskan malam musin dingin yang basah hanya dengan beratapkan langit)	30
12	<i>ich hatte Himmel durchflogen und Gott an der Arbeit gesehen,...</i> (Aku mempercepat langkahku menuju surga dan melihat Tuhan sedang bekerja...)	23
13	<i>...nach der Natur, zur Mutter zurück zieht ihn die innigste Sehnsucht...</i> (...Penantian terdalamnya menariknya kembali ke alam, ibu pertiwi...)	52
14	<i>Obwohl ihm vom Ziel der Menschwerdung mehr bewußt ist als den Bürgern, macht er doch die Augen zu und will nicht wissen,</i> (Meski tujuan sebagai manusia lebih disadarinya daripada kaum borjuis, tetap saja ia menutup matanya)	53
15	<i>ich meinen bürgerlichen Ruf samt meinem Vermögen verloren und hatte lernen müssen, auf die Achtung derer zu verzichten, die bisher vor mir den Hut gezogen hatten.</i> (Aku pernah menghilangkan penghargaan orang-orang yang dulu mengangkat topinya untukku)	58
16	<i>Scheußlich bitter schmeckte das Leben,</i> (Hidup terasa begitu pahit)	64
17	<i>...er war eine reife, haltbare Frucht, langsam gewachsen und schwer geworden, vom Wind des Schicksals leis geschaukelt, dessen nächster Stoß sie zum Fallen bringen mußte.</i> (...Ketetapan itu adalah buah yang sadah matang, yang tumbuh perlahan menjadi besar, di ayun pelan oleh angin nasib yang nafas berikutnya akan membawa ke tanah)	60
18	<i>Ganz kalt sah sie mich an, voller Verachtung, und wieder sprach aus ihrem Gesicht etwas, was mich an frühe Jugendzeiten erinnerte.</i> (Dia memandangu dingin, dengan rasa jijik yang nyata, dan lagi-lagi sesuatu diwajahnya mengingatkanku pada masa mudaku)	76
19	<i>Ja, gewiß, sie war zuverlässig. „Ein Wort ist ein Wort“.</i> Ya, tentu saja, dia bisa diandalkan. “janji adalah janji”	89
20	<i>daß ich nochmals einen Menschen und ein neues Interesse am Leben gefunden hatte!</i> (...Aku sudah menemukan manusia lagi dan ketertarikan baru dalam hidup)	93

21	<i>und es muß einem dabei gerade so appetitlich und spannend und dankbar ums Herz sein, wie einem Verliebten, wenn er seinem Mädchen zum erstenmal aus der Jacke hilft.</i> (Dan kau harus bersemangat dan riang gembira seperti seorang pecinta ketika ia menyetubuhi kekasihnya untuk pertama kalinya)	98
22	<i>Den Aufsatz hatte Hermine gelesen und hatte daraus erfahren, daß Harry Haller ein Schädling und vaterlandsloser Geselle sei...</i> (Hermine sudah membaca artikel itu dan tulisan itu sudah memberinya informasi bahwa Harry adalah serangga pengganggu dan seorang laki-laki yang tidak memiliki tanah airnya sendiri...)	102
23	<i>Harry Haller hatte sich zwar wundervoll als Idealist und Weltverächter,...</i> (Tentu saja, Harry Haller menempatkan dirinya sebagai sosok idealis dan memandang rendah dunia)	114
24	<i>Als Pablo die Erregtheit in meiner Stimme wahrnahm, machte er alsbald sein liebstes Gesicht,...</i> (Ketika pablo sadar dari nada suaraku bahwa aku mulai memanas, dia seketika menunjukkan raut muka bersahabat...)	117
25	<i>daß sie es war, die mir diesen Paradiesvogel zugesandt habe.</i> (Bahwa dialah yang mengirrimkan burung merak ini untukku)	118
26	<i>Als ich mich zu ihr legte, lächelte ihr Blumengesicht mich allwissend und gütig an.</i> (Ketika aku berbaring disampingnya, wajah bunganya tersenyum kepadaku penuh pemahaman)	121
27	<i>Und zwischen den Schlafzeiten trank ich ihre schöne heitere Jugend...</i> (Diantara tidurku aku meneguk kemudaannya yang cantik...)	121
28	<i>Wieder schliefen wir ein. Wieder erwachte ich, ohne aufgehört zu haben, sie mit den Armen zu umschlingen, meine schöne, schöne Blume.</i> (Kami tertidur lagi dan terbangun lagi mendapati lenganku masih di atas tubuhnya, bungaku yang cantik)	123
29	<i>Und wunderlich! – beständig blieb die schöne Blume dennoch das Geschenk, das mir Hermine gemacht hatte.</i> (Bunga yang cantik ini, aneh untuk dikatakan, terus menjadi hadiah yang diberikan hermine untukku)	123
30	<i>An meinem Schwanz ist das Haar schon grau,</i> (kejantananku rapuh dalam rambutku yang sudah memutih)	57
Personifikasi		
1	<i>Kurz, die Zimmer waren vermietet, und meine Einwände kamen zu spät.</i> (Singkatnya, ruangan sudah disewakan dan keberatanku datang terlambat)	4

2	<i>da warf mir der Steppenwolf einen ganz kurzen Blick zu, einen Blick der Kritik über diese Worte und über die ganze Person des Redners, oh, einen unvergeßlichen und furchtbaren Blick, über dessen Bedeutung man ein ganzes Buch schreiben könnte!</i> (Steppenwolf melontarkan tatapan sekilas ke arahku, sebuah tatapan yang mengkritik kata-kata si pembicara, sebuah tatapan yang menakutkan dan tidak terlupakan yang mengandung banyak makna)	6
3	<i>Dieser Blick sagte: „Schau, solche Affen sind wir! Schau, so ist der Mensch!“</i> (Pandangan itu berkata: “lihatlah betapa bodohnya kita!, lihatlah begitulah manusia!)	6
4	<i>...wo weder Schmerz noch Lust zu schreien wagt, wo alles nur flüstert und auf Zehen schleicht.</i> (...yang luka dan kesenangannya tidak bersuara, tetapi dialunkan lewat bisikan dan berjingkat)	20
5	<i>...ein paar farbige Buchstaben hatten getanzt und auf meiner Seele gespielt,...</i> (...dan beberapa huruf warna-warni sudah menari di dalam jiwaku...)	26
6	<i>Gelassen sah die dunkle steinerne Wand mich an, in tiefer Dämmerung, zugeschlossen, tief in ihrem Traum versunken.</i> (Dinding yang berbatu gelap itu balas memandanku dengan sabar, tertutup dalam gerhana yang dalam, tenggelam dalam impiannya sendiri)	31
7	<i>Die Zeit wird kommen, da sie dich einreißen oder dich mit ihren habgierigen Firmenschildern bekleben,...</i> (Waktunya kan tiba ketika kau dirobuhkan atau diplester dengan iklan-iklan yang rakus...)	31
8	<i>da konnte ich tanzende, taumelnde Buchstaben lesen.</i> (Kemudian aku bisa membaca huruf-huruf yang menari itu)	32
9	<i>sowohl die böse Urmutter Natur wie den lästigen Urvater Geist um ihre heftigen Forderungen zu prellen</i> (...yang bertujuan untuk mengecoh alam yang marah dan jiwa utama pengganggu atas pernyataan mereka yang menekan)	52
10	<i>...wenn jene Stimmen mich erreichen, jene Welten zu mir sprechen sollten.</i> (...sehingga suara itu bisa ku dengar dan dunia itu berbicara padaku)	62
11	<i>Der Abend wurde denn auch entsprechend wunderbar.</i> (Malam di hadapanku akan memberikan komentar yang luar biasa)	68
12	<i>Blutiger Rauch von tausend Henkersmählern,</i> (Asap kematian melahap tiang-tiang gantungan)	137
13	<i>...freundlich sahen die sauberen weißen Holztische, das alte gelbe Getäfel mich an.</i>	140

	(Meja kayu putih yang bersih dan panel kuning tua tampak bersahabat)	
14	<i>Blüte um Blüte warb mit ihrem Duft,</i> (Bunga demi bunga merayuku dengan aromanya)	148
15	<i>Verzaubert blickten wir einander an, blickte meine arme kleine Seele mich an.</i> (Dengan penuh kekaguman kami saling memandang sementara jiwa kecilku yang malang menatapku)	153
Depersonifikasi		
1	<i>Der Mensch ist ja keine feste und dauernde Gestaltung...er ist vielmehr ein Versuch und Übergang, er ist nichts anderes als die schmale, gefährliche Brücke zwischen Natur und Geist.</i> (Manusia bukanlah alat yang tetap dan tahan lama...dia merupakan sebuah pengalaman dan transisi, dia hanyalah jembatan sempit dan berbahaya antara alam dan jiwa)	52
2	<i>der Mensch ist eine aus hundert Schalen bestehende Zwiebel,</i> (Manusia seperti halnya bawang terbuat dari ratusan lapisan,)	51
3	<i>Sie war das kleine Fensterchen, das winzige lichte Loch in meiner finstern Angsthöhle.</i> (Dia (Hermine) adalah sebuah jendela kecil, sebuah retakan kecil dalam lubang gelap ketakutanku)	92
Alegori		
1	<i>„Die meisten Menschen wollen nicht eher schwimmen, als bis sie es können.' Ist das nicht witzig? Natürlich wollen sie nicht schwimmen! Sie sind ja für den Boden geboren, nicht fürs Wasser.</i> (Kebanyakan manusia tidak akan berenang sebelum mereka mampu.' Tidakkah kalimat ini cerdas? tentu saja mereka tidak akan berenang! mereka dilahirkan untuk tanah yang padat bukan untuk air)	12
2	<i>„Nun, sieh dir doch ein Tier an, eine Katze, einen Hund, einen Vogel oder gar eins von den schönen großen Tieren im Zoologischen, einen Puma oder eine Giraffe! Du mußt doch sehen, daß sie alle richtig sind, daß gar kein einziges Tier in Verlegenheit ist oder nicht weiß, was es tun und wie es sich benehmen soll. Sie wollen dir nicht imponieren. Kein Theater. Sie sind, wie sie sind,...</i> (Ya, lihatlah hewan, seekor kucing, anjing, atau burung, atau salah satu hewan buas cantik di kebun binatang, seekor puma atau jerapah. Kau tidak bisa melihat mereka benar. Mereka tidak pernah merasa malu. Mereka selalu tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana bersikap. Mereka tidak menyanjung siapapun dan tidak mengganggu. Mereka tidak berpura-pura. Mereka tampil apa adanya,..)	100

Antitesis		
1	<i>Was nun die Aufzeichnungen Hallers betrifft, diese wunderlichen, zum Teil krankhaften, zum Teil schönen und gedankenvollen Phantasien,...</i> (Beralih ke catatan milik Haller,catatan yang sebagian menyedihkan, sebagian indah dan penuh fantasi...)	17
2	<i>Jede Zeit, jede Kultur, jede Sitte und Tradition hat ihren Stil, hat ihre ihr zukommenden Zartheiten und Härten, Schönheiten und Grausamkeiten,</i> (Setiap zaman, setiap budaya, setiap norma dan tradisi memiliki karakternya sendiri, kelemahan dan kekuatan, kecantikan dan keburukan,)	18
3	<i>verwelkte Jahre lagen zwischen hier und dort.</i> (Dimana tahun-tahun terhampar antara saat ini dan masa lalu)	29
4	<i>...in meiner kleinen Scheinheimat, die ich nicht liebte und doch nicht entbehren konnte,</i> (...di kecil rumah sementaraku, yang tidak bisa ku cintai ataupun ku benci,)	30
5	<i>Diese Menschen haben alle zwei Seelen, zwei Wesen in sich, in ihnen ist Göttliches und Teuflisches, ist mütterliches und väterliches Blut, ist Glücksfähigkeit und Leidenschaft...</i> (Orang-orang ini memiliki dua jiwa, dua sisi yang ada pada diri mereka. Ada kebaikan dan kejahatan di dalamnya, darah ibu dan darah ayah, kapasitas kebahagiaan dan kapasitas penderitaan...)	36
6	<i>Es wurde anfänglich sein Traum und Glück, dann sein bittres Schicksal.</i> (Di awal berupa mimpi dan kebahagiaannya, di akhir berwujud nasibnya yang pahit)	38
7	<i>Nehmen wir irgendeines dieser Gegensatzpaare als Beispiel, etwa das des Heiligen und des Wüstlings,...</i> (Kalau kita mengambil pertentangan ini, misalnya kesalehan dan kebejatan,...)	43
8	<i>Sein Verhältnis zur Bürgerwelt, in Liebe und Haß, würde die Sentimentalität verlieren,..</i> (Hubungannya dengan dunia borjuis akan kehilangan sentimentalitasnya baik dalam cinta dan kebenciannya...)	46
9	<i>Sein Leben schwingt (wie jedes Menschen Leben) nicht bloß zwischen zwei Polen, etwa dem Trieb und dem Geist oder dem Heiligen und dem Wüstling,...</i> (Hidupnya yang terombang-ambing, seperti juga hidup orang lain, tidak hanya antara dua sisi, seperti tubuh dan jiwa, orang saleh dan pendusta,...)	48
10	<i>Der eine Weg führt zum Heiligen, zum Märtyrer des Geistes, zur Selbstaufgabe an Gott. Der andre Weg führt zum Wüstling, zum Märtyrer der Triebe, zur Selbstaufgabe an die Verwesung.</i> (Disatu jalan menuju kesucian, menuju semangat syahid dan	43

	kepasrahan kepada Tuhan. Jalan lainnya membawa pada kebajatan, syahid dalam mengejar duniawi. penyerahan diri pada korupsi)	
11	<i>...und daß diese ganze Welt, dieser ganze Paradiesgarten von holden und schrecklichen, großen und kleinen, starken und zarten...</i> (...bahwa seluruh dunia ini, surga dan manifestasi kecantikan dan kerusakan, kebesaran dan kelemahan, kekuatan dan kelembutan...)	55
12	<i>Liebe und Vertrauen hatte sich plötzlich in Haß und tödlichen Kampf verwandelt,...</i> (Cinta dan kepercayaan diri sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan...)	58
13	<i>Daß die unerträgliche Spannung zwischen Nichtlebenkönnen und Nichtsterbenkönnen...</i> (Aku menyadari bahwa ini adalah tekanan tidak tertanggungkan antara ketidak mampuan untuk hidup dan ketidakmampuan untuk mati...)	91
14	<i>Sie mußte mich leben lehren oder sterben lehren,...</i> (Dia sudah mengajarkanku untuk hidup dan mengajarkanku untuk mati)	92
15	<i>Paß auf, hör zu! Du wirst es hören, wirst es wieder vergessen, wirst darüber lachen, wirst darüber weinen.</i> (Jadi,sekarang camkan apa yang kukatakan! Kau akan mendengarnya dan melupakannya lagi, kau akan menertawainya dan kau akan menangis karenanya)	96
16	<i>Ich will mit dir um Leben und Tod spielen,...</i> (Aku akan bermain denganmu demi hidup dan mati...)	96
17	<i>...und ich mußte erst noch einen zweiten Laden mit ihr aufsuchen und auch dort alle Systeme und Größen vom teuersten bis zum billigsten ansehen und anhören,</i> (...dan aku harus pergi bersamanya menuju toko lain dan disana kami melihat dan mendengar berbagai bentuk dan ukuran gramofon, dari yang paling mahal hingga paling murah)	104
18	<i>In manchen Augenblicken war Altes und Neues, war Schmerz und Lust, Furcht und Freude ganz wunderbarlich durcheinander gemischt.</i> (Pada berbagai kesempatan lama dan baru, luka dan kesenangan, ketakutan dan keberanian bercampur satu sama lain)	117
19	<i>Oft aber schlug Leid und Glück in einer Welle über mir zusammen.</i> (Akan tetapi, seringkali penderitaan dan kebahagiaan menggulungku dalam satu gelombang)	118
20	<i>war weder gut noch böse, weder begehrens- noch hassenswert,...</i> (Hal itu tidaklah baik dan tidaklah buruk, tidak dicintai ataupun dibenci...)	122

21	<i>Das ist das Unglück oder Glück, auf das ich warte.</i> (Itulah ketidakbahagiaan, atau kebahagiaan yang aku tunggu)	130
22	<i>Ich brauchte ihn, ich konnte ohne ihn nicht leben und auch nicht sterben.</i> (Aku membutuhkannya, karena tanpanya aku tidak bisa hidup dan tidak juga bisa mati)	136
23	<i>Sind nicht Mann noch Weib, nicht jung noch Greis.</i> (Tidak kenal menua, bukan juga laki-laki atau perempuan)	137
24	<i>Nie habe ich das charakteristische Gefühl jener Tage, jene wunderbar bittersüße Doppelstimmung heftiger empfunden als in jener Nacht vor dem Ball.</i> (Tidak pernah aku mengalami perasaan aneh seperti ini, ganjil, perasaan hati yang teraduk-aduk antara manis dan pahit, lebih kuat daripada malam sebelum pesta dansa)	138
25	<i>ich war kein moderner Mensch noch auch ein altmodischer,...</i> (Aku bukanlah manusia modern, bukan pula orang yang kuno)	141
26	<i>Mit den stillen, klugen Fingern griff er meine Figuren, alle die Greise, Jünglinge, Kinder, Frauen, alle die heitern und traurigen, starken und zarten,...</i> (Dengan sentuhan jari cerdasnya yang sunyi ia memegang bagian-bagianku, semua laki-laki tua dan muda, anak-anak dan perempuan, gembira dan sedih, kuat dan lemah...)	171
27	<i>Dieses magische Theater, sah ich, war kein reines Paradies, alle Höllen lagen unter seiner hübschen Oberfläche.</i> (Teater ajaib ini, yang kulihat, bukanlah sebuah surga, semua neraka terhampar di dalam permukaannya yang menawan)	174
Pleonasme dan Tautologi		
1	<i>Was willst du machen, wenn er unreinlich ist und alles verdreht oder wenn er zu allen Nachtstunden besoffen heimkommt?"</i> (apa yang akan kamu lakukan, kalau nanti ternyata ia punya kebiasaan jorok dan membuang sampah dimana-mana atau pulang ke rumah dalam keadaan mabuk setiap malam?)	4
2	<i>...dazu war er viel zu stark und hart, viel zu stolz und geistig.</i> (...laki-laki itu terlalu kuat dan teguh. Terlalu sombong dan bersemangat)	8
3	<i>...obwohl ich sie nicht jeden Tag sah, war ich doch stets von ihr gesehen, geleitet, bewacht, begutachtet...</i> (...meski aku tidak melihatnya setiap hari, aku terus menerus berada dalam pengawasannya, dibimbing, dijaga, dinasehati...)	113
4	<i>...alle diese von fleißigen Kunsthandwerkern hergestellten holden Heilande, Apostel, Heroen, Geisteshelden und Staatsmänner,</i> (...Ia sama saja seperti apa yang digambarkan oleh pemahat dalam menampilkan juru selamat, rasul, pahlawan, pemikir dan negerawan,)	69

Perifrasis		
1	<i>Seine Gesundheit schien nicht gut zu sein; außer der Hemmung in den Beinen, mit denen er oft recht mühsam seine Treppen stieg, schien er auch von anderen Störungen geplagt zu sein, und einmal sagte er nebenbei, er habe seit Jahren nicht mehr richtig verdaut noch richtig geschlafen.</i> (Kesehatannya tidak terlihat baik, disamping cara jalannya yang pincang yang sering membuatnya kelelahan ketika menaiki tangga, dia terlihat sedang didera masalah lain, dan ia pernah mengatakan padaku bahwa sudah bertahun-tahun tidak bisa makan dan tidur dengan baik)	10
2	<i>Nein, ich bin davon überzeugt, daß er sich nicht das Leben genommen hat.</i> (Tidak, aku yakin dia belum mengakhiri hidupnya)	17
3	<i>...daß es im Grunde edler und schöner ist, sich vom Leben selbst besiegen und hinstrecken zu lassen als von der eigenen Hand.</i> (...sehingga akan lebih mulia dan lebih bijak kalau dikalahkan oleh hidup daripada tumbang ditangan sendiri)	41
4	<i>...er mußte mit eigener Hand seinem verhaßten Dasein ein Ende machen,</i> (...Ia harus mengakhiri keadaan yang ia benci dengan tangannya sendiri,)	57
5	<i>Dummes Zeug! Entweder einer hängt sich auf, nun ja, dann hängt er sich eben auf, er wird Grund dazu haben.</i> (Hal bodoh! meskipun seseorang menggantung dirinya dan dia sudah cukup yakin untuk menggantung dirinya, maka ia akan memiliki alasan melakukannya)	75
Koreksio atau Epanortosis		
1	<i>...und warum waren sie so flüchtig, so hingeweht, so launisch und unleserlich? Aber halt, jetzt gelang es mir, hintereinander konnte ich mehrere Worte erhasch.</i> (.dan mengapa kata-kata itu begitu cepat berlalu, begitu gelisah dan tidak terbaca? tapi tunggu, akhirnya aku berhasil menangkap beberapa kata)	25
Gaya Bahasa Pertentangan		
Hiperbola		
1	<i>sein Gesicht war voll Geist, und das außerordentlich zarte und bewegliche Spiel seiner Züge spiegelte ein interessantes, höchst bewegtes, ungemein zartes und sensibles Seelenleben.</i> (Wajahnya menunjukkan kecerdasan dan kelembutan yang tidak biasa dan gerak-geriknya mencerminkan jiwa yang teramat emosional dan kepekaan yang luar biasa rapuh)	5
2	<i>Der Blick kritisierte nicht bloß jenen Redner und machte den berühmten Mann durch seine zwingende, obwohl sanfte Ironie zunichte, das war das wenigste daran.</i> (Tatapan itu adalah sebuah tatapan yang tidak hanya mengkritik	6

	si penceramah, mengenyahkan laki-laki tersohor itu dengan ironinya yang lembut tapi meremukkan)	
3	<i>nein, der Blick des Steppenwolfes durchdrang unsre ganze Zeit, das ganze betriebsame Getue...</i> (Tidak, pandangan steppenwolf itu menembus keseluruhan kisah kepahlawanan yang kita miliki...)	6
4	<i>Er ging bis ins Herz alles Menschentums,...</i> (Pandangan itu menembus jantung kemanusiaan...)	6
5	<i>er sank ganz in sich hinein und sah, wohl zehn Minuten lang, so glücklich versunken und in gute Träume verloren aus, daß ich mehr auf ihn als auf die Musik achtete.</i> (Dia benar-benar terserap dalam dirinya dan selama sekitar sepuluh menit ia larut dan asyik terbenam dalam impian yang membahagiakan sehingga aku semakin seksama memperhatikannya ketimbang mendengarkan musik)	14
6	<i>...er steckte die Hände in die Taschen und sank wieder in sich hinein, diesmal aber nicht glücklich und träumerisch...</i> (...ia meletakkan tangannya di saku dan kembali tenggelam dalam pikirannya, tidak berbahagia dan berangan-angan seperti sebelumnya,...)	14
7	<i>Der Tag war vergangen, wie eben die Tage so vergehen; ich hatte ihn herumgebracht, hatte ihn sanft umgebracht, mit meiner primitiven und schüchternen Art von Lebenskunst...</i> (Hari-hari berlalu seperti biasa. Aku sudah membunuhnya dengan cara primitif dan melelahkan...)	19
8	<i>...daß sie mir nach kurzer Dauer unausstehlich verhaßt und ekelhaft wird und ich mich verzweiflungsvoll in andre Temperaturen flüchten muß, womöglich auf dem Wege der Lustgefühle, nötigenfalls aber auch auf dem Wege der Schmerzen.</i> (...sesudah beberapa waktu ia mengisi hatiku dengan kebencian dan kemuakan yang tak tertahankan. Dalam keputusan aku harus kabur dan melemparkan diriku ke jalan kebahagiaan, atau kalau tidak memungkinkan ku lempar diriku ke jalan penderitaan)	20
9	<i>...irgend etwas kaputt zu schlagen, etwa ein Warenhaus oder eine Kathedrale oder mich selbst, verwegene Dummheiten zu begehen...</i> (...aku memiliki dorongan gila untuk membanting sesuatu, gudang, atau katedral, atau diriku sendiri, untuk menunjukkan kebiadaban...)	20
10	<i>Mit gespielter Munterkeit trabte ich über den feucht beschlagenen Asphalt der Gassen, tränend und umflort blickten die Laternenlichter durch die kühlfeuchte Trübe und sogen träge Spiegellichter aus dem nassen Boden.</i> (Dibawah pengaruh keriangannya hati aku menapaki jalan aspal	22

	yang basah dan sempit, seperti air mata dan selubung, lampu berpendar menembus kemuraman yang dingin dan menghisap bayangan mereka secara perlahan dari jalan yang basah)	
11	<i>setze mich über der Araukarie auf eine Treppenstufe, ruhe ein wenig, falte die Hände und blicke andächtig hinab in diesen kleinen Garten der Ordnung, dessen rührende Haltung und einsame Lächerlichkeit mich irgendwie in der Seele ergreift.</i> (Aku duduk di undakan tangga di atas araucaria, dan beristirahat sejenak dengan tangan terlipat, aku merenungi kebun kecil keteraturan ini dan membiarkan udara menyentuhku dan kadang-kadang kesepian yang aneh membawaku masuk kejiwaku yang dalam)	22
12	<i>ich kann nicht verstehen, welche Lust und Freude es ist, die die Menschen in den überfüllten Eisenbahnen und Hotels, in den überfüllten Cafés bei schwüler aufdringlicher Musik,...</i> (Aku tidak bisa memahami kesenangan dan kenikmatan apa yang menggerakkan manusia untuk berdesak-desakan di stasiun kereta api dan hotel, memenuhi cafe yang memiliki lagu yang yang mencekik dan menekan...)	24
13	<i>Und mochten alle diese schönen Gestalten auch in tausend ändern Herzen leben,...</i> (Dan meski semua gambar itu hidup juga dalam hati ribuan orang lainnya...)	28
14	<i>Da, als ich es aufgab und schon auf den Bürgersteig zurückgekehrt war, tropften vor mir her ein paar farbige Lichtbuchstaben über den spiegelnden Asphalt.</i> (Lalu ketika aku menyerah dan kembali ke jalan setapak, beberapa huruf berwarna berjatuhan disana-sini, memantul di atas aspal di hadapanku)	26
15	<i>stieß der Borobudur sein Skulpturengebirg in die Lüfte.</i> (Borobudur membumbungkan pahatannya di udara)	28
16	<i>Nun, in Gottes Namen, ich wollte mir die gute Abendlaune nicht verderben lassen, nicht vom Regen, nicht von der Gicht, nicht von der Araukarie,...</i> (Sekarang, doaku adalah tidak membiarkan suasana hati yang baik di malam ini membuatku tenggelam, tidak juga karena hujan, atau karena encok, atau juga karena araucaria,...)	30
17	<i>sie traf mit ihrer frohen rohen Wildheit auch bei mir tief in die Triebwelt und atmete eine naive redliche Sinnlichkeit.</i> (Bagiku juga, kementahan dan keriangannya yang buas menembus naluri dan memberi nafas sensualitas yang jujur dan sederhana)	30
18	<i>...müßte tief in das Chaos der eigenen Seele blicken und zum vollen Bewußtsein seiner selbst kommen.</i> (...dia harus melihat jauh ke dalam kekacauan jiwanya sendiri dan menerka di dalamnya)	46

19	<i>...und seine ganze hübsche Wolftheorie ging in die Brüche.</i> (...dan semua teori manusia-serigalanya yang indah akan hancur berkeping-keping)	48
20	<i>in dessen Hölle ihre Talente gar gekocht und fruchtbar werden...</i> (di dalam neraka ini bakat mereka menjadi matang dan berbuah)	45
21	<i>Er glaubt, wie Faust, daß zwei Seelen für eine einzige Brust schon zuviel seien und die Brust zerreißen müßten.</i> (Dia yakin, seperti juga Faust, bahwa dua jiwa terlalu membebani bagi satu dada dan pasti meremukannya)	51
22	<i>Es ist hier nicht die Rede vom Menschen, den die Schule, die Nationalökonomie, die Statistik kennt, nicht vom Menschen, wie er zu Millionen auf den Straßen herumläuft und von dem nichts andres zu halten ist als vom Sand am Meer oder von den Spritzern einer Brandung...</i> (Disini kita tidak membahas manusia sebagai makhluk ekonomi dan statistik, seperti yang terlihat berkeliaran di jalan yang jumlahnya jutaan, yang tidak lebih dari pasir di laut atau deburan ombak...)	54
23	<i>die Welt liegt voll Schnee,</i> (Dunia terkubur jauh di bawah salju)	56
24	<i>Jedesmal war bei diesem schwer aufwühlenden Erlebnis mein jeweiliges Ich in Scherben zerbrochen,</i> (Pada tiap kejadian munculnya perasaan yang membingungkan ini, diriku, seperti biasanya, hancur menjadi pecahan-pecahan,)	57
25	<i>...ich fühlte, wie der seit langem gewachsene Ekel seine Höhe erreichte, wie das Leben mich ausstieß und wegwarf.</i> (...aku merasakan perasaan jijik yang sudah lama ada, sudah tiba pada saat kritis dan hidup sudah menyingkirkanku)	64
26	<i>in welchem weder das berühmte Feuerauge fehlte noch der Zug von leicht hofmännisch übertünchter Einsamkeit und Tragik,...</i> (Baik nyala api di matanya yang diperbarui ataupun kesepian dan ekspresi tragis di bawah cat putih tidak terlihat kurang...)	68
27	<i>Sie fragten mich nach lauter Dingen, auf welche eine aufrichtige Antwort nicht zu geben war, bald hatte ich mich richtig festgelogen und kämpfte mit dem Ekel bei jedem Wort.</i> (Tidak ada pertanyaan dari mereka yang bisa kujawab dengan terus terang dan aku segera terbelenggu dalam kebohongan yang berjuang mengusir rasa mual pada setiap kata)	70
28	<i>Wütend lief ich unter den Laternen hin, wütend und todestraurig...</i> (Dalam kemarahan, aku menyusuri jalan di bawah cahaya lampu, dengan gelombang kemarahan dan kesakitan menuju kematian)	72
29	<i>da ich im luftleeren Raum meiner Hölle erstickend um mich schlug, was gab es da noch für einen Ausweg? Es gab keinen.</i> (karena aku berjuang bernafas dalam neraka yang hampa dan	72

	mencekik, jalan keluar apa yang tersisa untukku?tidak ada)	
30	<i>Geh heim, Harry, und schneide dir die Kehle durch! Lang genug hast du damit gewartet.</i> (Pulanglah ke rumah, Harry, dan goroklah lehermu! tak boleh ada penundaan lagi)	72
31	<i>...nicht dem Augenblick, da ich das Rasiermesser abziehen und mir die Kehle durchschneiden mußte.</i> (...Cepat atau lambat saat itu akan tiba dimana aku akan mengambil pisau cukur dan menggorok leherku)	73
32	<i>Immer deutlicher tat dies Bild sich vor mir auf, und immer deutlicher, mit rasend klopfendem Herzen, fühlte ich die Angst aller Ängste: die Todesfurcht!</i> (Makin bertambah jelas dengan jantung yang berdentum hebat, aku merasakan ketakutan yang amat sangat, ketakutan pada kematian!)	73
33	<i>Da sie Miene machte, aufzustehen, sank plötzlich meine Stimmung tief,...</i> (Saat ia menunjukkan gerak-gerik akan berdiri, hatiku terbenam seperti timah...)	80
34	<i>schlug mir plötzlich das Herz, denn es fiel mir auf einmal das Gedicht ein...</i> (Hatiku tiba-tiba melambung, karna dalam sekejap sebuah syair hadir dipikraku...)	82
35	<i>Meine Seele, in der Kälte eingeschlafen und nahezu erfroren, atmete wieder, schlug schläfrig mit kleinen schwachen Flügeln.</i> (Jiwaku yang sudah tertidur dalam dingin dan hampir membeku kembali bernapas, dan perlahan-lahan mengembangkan sayapnya yang lemah dan kurus)	89
36	<i>dann wäre die Welt wieder leer, wäre ein Tag so grau und wertlos wie der andre, wäre um mich her wieder die ganze grauenvolle Stille und Erstorbenheit gewesen und kein Ausgang aus dieser schweigsamen Hölle als das Rasiermesser.</i> (Lalu dunia berubah menjadi kosong, satu hari yang pilu dan tak berarti apa-apa seperti hari yang dulu, dan kesenyapan dan penderitaan yang mematikan ini akan menelanku sekali lagi tanpa ada jalan keluar dari neraka keheningan ini kecuali sebilah silet)	91
37	<i>ich hatte eine tiefe, herzerdrückende Angst vor dem Schnitt durch meine Kehle,...</i> (aku menggorok leherku dengan ketakutan yang meremukkan hatiku)	91
38	<i>In den Augen kühl und hell schwamm wissende Trauer,...</i> (dingin dan jelas, disana berenang dalam matanya sebuah kesadaran yang menyedihkan....)	96
39	<i>...ich habe dich gerade vor dem Tor der Hölle aufgefangen und wieder aufgeweckt.</i>	96

	(...aku menangkapmu dari gerbang neraka dan membangunkan hidup baru untukmu)	
40	<i>Der Mund sprach schwer und wie behindert, etwa so, wie man spricht, wenn einem großer Frost das Gesicht erstarrt hat</i> (Bibirnya sulit berbicara dan seolah-olah sesuatu merintanginya, seolah-olah lapisan es tajam membekukan wajahnya)	96
41	<i>Ein Teil meiner Seele sog ihre Worte auf und glaubte ihnen,...</i> (Sebagian jiwaku menelan kata-katanya dan mempercayainya...)	97
42	<i>Ich wehrte mich verzweifelt.</i> (Aku menciut dengan putus asa)	107
43	<i>Nett war er, nett und artig, hübsch lächelte er aus seinen großen leeren Augen...</i> (Dia terlihat senang, tentu saja, senang dan sopan, matanya yang lebar dan kosong tersenyum paling menawan)	109
44	<i>Wir sind aus der Natur herausgefallen und hängen im Leeren.</i> (Kita terbuang dari alam dan tergantung di angkasa)	111
45	<i>Das Grammophon klang oft wahrhaft teuflisch inmitten dieser Umgebung, wo alles auf so andre Töne gestimmt war.</i> (Sering kali suara gramofon benar-benar terasa kejam di telingaku di tengah-tengah keadaan sekeliling dimana semuanya bersuara dengan nada yang berbeda)	113
46	<i>Marias liebevolle Worte, ihr sehnsüchtig aufblühender Blick riß breite Breschen in meine Ästhetik.</i> (Kata-kata maria yang indah, pandangannya yang menyenangkan dan lembut mengoyak jurang besar benteng estetikaku)	122
47	<i>Meine Seele atmete wieder,...</i> (Jiwaku bernafas sekali lagi...)	124
48	<i>und ich erkannte, wie sehr ich sie geliebt und wie tief ich ihr vertraut haben mußte, daß ihr Vertrauensbruch mich so schwer und fürs Leben hatte treffen können.</i> (Sekarang, ketika aku melihatnya kembali, aku melihat betapa dalam cinta dan kepercayaanku padanya yang sudah ia khianati yang mengendap begitu dalam dan menjadi luka seumur hidup)	124
49	<i>Dein Glaube fand keine Luft mehr zum Atmen.</i> (Kepercayaanmu tidak lagi menemukan udara untuk bernafas)	131
50	<i>die Sonne war am Untergehen und machte die Goldschriften auf den vielen Bücherrücken meiner Bibliothek schimmern.</i> (Matahari sudah tinggi, pancarannya membuat huruf-huruf di belakang kepalaku mengkilat)	135
51	<i>Ja, das war es, diese Musik war so etwas wie zu Raum gefrorene Zeit,...</i> (Ya, disanalah tempatnya, dalam musik ini ada perasaan bahwa waktu sudah membeku menuju angkasa...)	136
52	<i>Frißt sich selbst und speit sich wieder aus,</i> (Melumat dirinya sendiri dan membuangnya lagi bersama ludah)	137

53	<i>Atmen wir des Weltraums Winter ein,</i> (Nafas kami adalah musin dingin)	138
54	<i>ich klammerte mich wild an Maria, lief noch einmal flackernd und gierig durch alle Pfade und Dickichte ihres Gartens,...</i> (Aku bergantung secara liar pada Maria dan disana nyala api dalam diriku meledak dalam nafsu yang liar...)	139
55	<i>Ich sah ihn am Roten Meer zu Gott beten und sah das Rote Meer auseinandergehen und eine Straße freigeben, einen Hohlweg zwischen gestauten Wasserbergen</i> (Aku melihat dia berdoa pada Tuhan di tepi laut merah, dan aku melihat laut merah membelah untuk memberi jalan, jalan yang dalam diantara air yang menggunung)	142
56	<i>ich warf mich in den nächsten Stuhl, zwischen lauter Fremden, ließ mir Wein geben und fand,...</i> (Aku melemparkan diriku di kursi terdekat di antara orang-orang asing yang bercelotoh dan memesan anggur...)	144
57	<i>jetzt lief ich hurtig auf federnden Füßen im Onesteptakt durch alle Säle, der Hölle entgegen,</i> (Saat ini aku dengan gesit melangkah satu persatu melalui setiap ruangan dalam perjalanan menuju neraka)	145
58	<i>und tanzten an Pablo vorbei, der hing verliebt über seiner zärtlich heulenden Tonröhre,</i> (Kami berdansa melewati Pablo yang bergantung seperti kekasih pada alat musiknya yang meratap lembut)	146
59	<i>nur im Hauptsaal und in der Hölle unten tobte noch, beständig an Glut sich steigernd, der bunte Festrausch.</i> (Hanya di ruang utama dan di neraka di bawah sini pesta gila masih berlangsung semakin bingar)	150
60	<i>Aufgelöst schwamm ich im trunkenen Tanzgewühl, von Düften, Tönen, Seufzern, Worten berührt, von fremden Augen begrüßt, befeuert, von fremden Gesichtern, Lippen, Wangen, Armen, Brüsten, Knien umgeben, von der Musik wie eine Welle im Takt hin und wider geworfen.</i> (Aku larut dalam lorong dan arus dansa, aroma dan nada, desahan dan kata-kata mengaduk-aduk diriku. Aku disapa dan menyala karena mata orang-orang asing dikelilingi, oleh wajah asing, terbakar disana sini dalam musik selayaknya ombak)	150
61	<i>dennoch schauerliches und fremdes Gelächter, ein Lachen wie aus Kristall und Eis, hell und strahlend, aber kalt und unerbittlich.</i> (Itu adalah sebuah tawa, yang terbuat dari kristal dan es, terang dan bercahaya tetapi dingin dan tak dapat ditawar)	152
62	<i>Türen gingen auf, kalte Luft strömte herein,</i> (Pintu-pintu terbuka udara dingin menggulung ke dalam)	152
63	<i>Fest blickte ich in das Spiegelein, Spiegelein in der Hand, in dem der Harrywolf seine Zuckungen vollführte.</i>	157

	(Aku menajamkan pandanganku di cermin kecil, dimana tawa si laki-laki Harry dan dan serigala akan segera meledak)	
64	<i>Auf den Straßen jagten Automobile, zum Teil gepanzerte, und machten Jagd auf die Fußgänger, überführen sie zu Brei, drückten sie an den Mauern der Häuser zuschanden.</i> (Beberapa mobil diantaranya dilengkapi senjata, mondar-mandir di jalan raya dan mengejar pejalan kaki, kemudian menabraknya, dan meninggalkan mereka di jalanan atau melumatnya hingga mati ke tembok-tembok rumah)	159
65	<i>ich habe nichts dagegen, daß diese dumme, verstopfte Welt in Scherben geht,...</i> (Aku tidak keberatan pada dunia yang dungu yang mengunyahku segigit demi segigit)	164
66	<i>Er bremste heftig und bäumte sich in die Höhe,...</i> (Suara rem itu melolong dan pantat mobil terlempar ke udara)	165
67	<i>trug der Mann eine ähnliche buntseidene Jacke und hatte dieselben dunkel strahlenden Augen.</i> (Laki-laki itu mengenakan jaket sutra yang menawan dan memiliki mata gelap yang bercahaya)	170
68	<i>Ein Plakat flammte grell vor meinen Augen auf...</i> (Sebuah poster yang bercahaya berkedip di depan mataku...)	172
69	<i>allerlei Ängste und Zwänge aus meinem gewesenen Leben, aus der verlassenen Wirklichkeit her, zogen mir peinlich das Herz zusammen.</i> (Hatiku terasa di tarik-tarik oleh semua ketakutan dan tekanan dari kehidupan terdahuluku dan kenyataan yang aku tinggalkan)	172
70	<i>wie blühte es flackernd im Blut, wie schrie es und sang in der Seele!</i> (Betapa darahku diselimuti api, betapa mekar ketika jiwaku berteriak keras dan bernyanyi!)	175
71	<i>...kam mir hier der Duft meiner Jugend entgegengeweht, die Atmosphäre meiner Knaben und Jünglingszeit, und in meinem Herzen floß das Blut von damals.</i> (...aroma muda musim semi mendatangiku, atmosfer masa kecil dan masa mudaku, ada disekitarku, dalam nadiku mengalir darah dari masa itu)	175
72	<i>O wie brannte der bittre Frühlingsgeschmack auf meiner Zunge!</i> (Oh,, betapa tajam rasa pahit musim semi di lidahku!)	176
73	<i>keusche zarte Blumen, grelle lodernde Blumen, dunkle schnellwelkende Blumen, flackernde Wollust, innige Träumerei, glühende Schwermut, angstvolles Sterben, strahlende Neugeburt.</i> (Ada sesuatu yang mekar dengan murni dan lembut, sesuatu yang berkilau, kegelapan yang memudar, nafsu yang menyeruak, angan-angan diri, melankolis yang berpendar, kesedihan yang mati, kelahiran yang bercahaya)	179
74	<i>Ich hatte gesehen, zum erstenmal in meinem Leben, wie schön</i>	176

	<i>dies Mädchen war, wie schön und traumhaft dies Spiel des Windes in ihrem zarten Haar,...</i> (Aku melihat untuk pertama kali dalam hidupku, betapa cantiknya dia, dan betapa indah dan syahdunya angin yang memainkan rambut halusnyanya...)	
75	<i>...mein ganzes Liebesleben noch einmal durch, unter glücklicheren Sternen.</i> (...semua cinta dalam hidupku hidup kembali, di bawah bintang yang lebih berbahagia)	178
76	<i>Eine schwere Woge von Angst und Dunkelheit flutete über mein Herz,...</i> (Sebuah gelombang besar kesedihan dan kegelapan membanjiri hatiku...)	181
77	<i>Zu Tode erschrocken lief ich durch den Korridor, an den Türen vorbei,...</i> (Dengan ketakutan maha dahsyat aku berlari di sepanjang koridor, melewati setiap pintu...)	181
78	<i>Vor Lachen überschlug er sich in der Luft und schlug Triller mit den Beinen.</i> (Dia tertawa keras sampai-sampai ia jungkir balik di udara dan menyuarakan musik dengan tumitnya)	184
79	<i>ihr Haar duftete zart und ließ das kleine, reichgeformte Ohr halb durchschimmern.</i> (Rambutnya mengeluarkan aroma lembut dan dari sana menyembul telinga yang berkilau seperti kerang)	186
80	<i>...die Hölle meines Innern nochmals und noch oft zu durchwandern.</i> (...aku akan melewati neraka di sisi terdalamku, bukan hanya sekali tapi sering kali)	194
Litotes		
1	<i>Ich bin ein Vieh, Mozart, ein dummes böses Vieh, krank und verdoben</i> (Aku seekor hewan buas, Mozart, hewan buas yang bodoh, penuh amarah, sakit dan membusuk)	190
Ironi		
1	<i>...da nahm er wieder den höflichen Ton an, der mich oft verletzte, und sagte...</i> (...dia dengan segera mengeluarkan nada bicara yang terlalu sopan, nada yang sering melukaiku dan berkata..)	15
2	<i>Du bist so auf eine dumme Art gescheit, scheint mir, richtig wie ein Professor</i> (Bagiku kau terlalu cerdas dengan cara yang dungu, persis seperti seorang profesor)	77
3	<i>„Wir jungen Leute sind in der Tat nicht mit Ihnen einverstanden, alter Herr. Sie sind uns zu feierlich, Exzellenz, und zu eitel und wichtiguerisch und zu wenig aufrichtig</i>	82

	(Kami anak muda tentu saja tidak terlalu menghargai anda, yang mulia . Anda terlalu agung bagi kami, begitu besar dan angkuh, dan tidak ikhlas)	
Oksimoron		
1	<i>„Man sollte stolz auf den Schmerz sein – jeder Schmerz ist eine Erinnerung unsres hohen Ranges.“</i> (Manusia itu harus bangga dengan penderitaannya. Semua derita itu merupakan pengingat kedewasaan kita)	12
2	<i>...und in der laudicken Luft dieser zufriedenen Langeweile...</i> (...dan dalam udara tebal yang hangat dari kebosanan yang menyenangkan...)	20
3	<i>warum er so sehr unter seiner lächerlichen Zweiheit leidet.</i> (...mengapa ia begitu menderita karena dua kepribadiannya yang menggelikan)	51
4	<i>er wird die zauberhaftesten Blumen ausreißen, die edelsten Bäume abhauen oder wird sie doch hassen und scheel ansehen.</i> (Dia akan mencabut bunga yang menawan dan merobohkan pohon yang paling agung dan bahkan memandangnya dengan mata yang penuh kebencian dan rasa iri)	55
5	<i>Ich hatte Pablo in meinem Gedächtnis als eine hübsche Null verzeichnet...</i> (Pablo sudah meninggalkan kesan yang indah dan tidak berarti dalam diriku...)	115
6	<i>...sterngewordene Erlebnisse, die ich vergessen und doch nicht vernichten konnte,</i> (...pengalaman-pengalaman ini, meski terlupakan, tidak akan pernah bisa dihapus)	124
7	<i>...auch die Sünde kann ein Weg zur Heiligkeit sein,</i> (...bahkan dosa bisa menjadi jalan menuju kesucian)	135
8	<i>Genußreicher Selbstmord</i> <i>Du lachst dich kaputt.</i> (Bunuh diri yang menyenangkan Kau menertawakan dirimu hancur)	169
9	<i>...aufschwellende Sehnsucht und süße würgende Angst.</i> (...Nafsu yang menggelora dan himpitan kesedihan yang mencekik tapi terasa manis)	177
10	<i>O wie lachte da der unheimliche Mann, wie lachte er kalt und geisterhaft, lautlos und doch alles durch sein Lachen zutrümmend!</i> (Oh..betapa ganjilnya laki-laki itu tertawa, betapa dingin dan menakutkan tawanya! Tawa itu tidak menimbulkan kebisingan tapi apapun pecah karenanya)	188
Paradoks		
1	<i>Denn dies haßte, verabscheute und verfluchte ich von allem doch am innigsten: diese Zufriedenheit, diese Gesundheit, Behaglichkeit...</i>	21

	(Hal yang selalu ku benci dan ku kutuk adalah kebahagiaan, kesehatan, dan kenyamanan...)	
2	<i>Ich kann all diese Freuden, die mir ja erreichbar wären und um die tausend andre sich mühen und drängen, nicht verstehen, nicht teilen.</i> (Aku tidak bisa memahami atau merasakan kebahagiaan itu, meski semuanya berada di jangkauanku, dimana ribuan orang berusaha mendapatkannya)	24
3	<i>Trotzdem war meine Traurigkeit ein wenig aufgehehlt,...</i> (Disamping rasa sedihku, terdapat kebahagiaan...)	26
4	<i>Er hat sich nie für Geld und Wohlleben, nie an Frauen oder an Mächtige verkauft und hat hundertmal das, was in aller Welt Augen sein Vorteil und Glück war, weggeworfen und ausgeschlagen, um dafür seine Freiheit zu bewahren.</i> (Dia tidak pernah menjual dirinya untuk mendapatkan uang atau hidup yang nyaman atau perempuan atau kekuasaan dan dia sudah membuang ratusan kali apa yang dilihat dunia sebagai keuntungan dan kebahagiaan miliknya demi menjaga kebebasannya)	37
5	<i>Wie jede Kraft auch zu einer Schwäche werden kann (ja unter Umständen werden muß),</i> (Oleh karena itu setiap kekuatan bisa berubah menjadi lemah (dan dalam situasi tertentu ini merupakan keharusan))	40
6	<i>und die laute brausende Freude, das Gelächter und die ganze Tollerei ringsum erschien mir dumm und erzwungen.</i> (Dan semua keriuhan kegembiraan ini, tawa dan seluruh kebodohan di setiap sisinya, bagiku terlihat dipaksakan dan dungu)	144
7	<i>...aß ich mehr, als ich gewohnt war, und fühlte mich von Augenblick zu Augenblick jämmerlicher.</i> (...Aku makan lebih banyak dari biasanya dan merasa diriku semakin rapuh setiap menitnya)	70
8	<i>Es macht zufrieden, aber Zufriedenheit ist keine Speise für mich.</i> (ia memberiku kepuasan, tetapi kepuasan bukanlah makananku)	131
Klimaks		
1	<i>er hatte mehr gedacht als andre Menschen und hatte in geistigen Angelegenheiten jene beinah kühle Sachlichkeit, jenes sichere Gedachthaben und Wissen, wie es nur wahrhaft geistige Menschen haben, welchen jeder Ehrgeiz fehlt, welche niemals zu glänzen oder den andern zu überreden oder recht zu behalten wünschen.</i> (Dia lebih banyak berpikir dibandingkan dengan manusia lainnya, dan dalam soal2 intelektual dia memiliki objektivitas yang tenang, ketepatan berpikir dan keluasan pengetahuan, sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar cerdas, yang memiliki kapak untuk diasah, yang tidak pernah berharap	5

	untuk tampak bersinar dan lebih unggul dari orang lain, atau selalu menjadi pihak yang benar)	
2	<p><i>dankbar sitzt er am warmen Ofen, dankbar stellt er beim Lesen des Morgenblattes fest, daß auch heute wieder kein Krieg ausgebrochen, keine neue Diktatur errichtet, keine besonders krasse Schweinerei in Politik und Wirtschaft aufgedeckt worden ist,</i></p> <p>(Penuh syukur dia duduk di dekat perapian yang hangat, penuh syukur dia meyakinkan dirinya sendiri ketika membaca koran pagi bahwa hari lain sudah tiba dan tidak ada peperangan yang terjadi, tidak ada kediktatoran baru yang didirikan, tidak ada skandal khusus yang menjijikkan yang diungkap dalam dunia politik dan keuangan)</p>	20
3	<p><i>Diesen Weg ist Buddha, ist jeder große Mensch gegangen, der eine wissend, der andere unbewußt, soweit ihm eben das Wagnis glückte. Jede Geburt bedeutet Trennung vom All, bedeutet Umgrenzung, Absonderung von Gott, leidvolle Neuwerdung. Rückkehr ins All, Aufhebung der leidvollen Individuation, Gottwerden bedeutet: seine Seele so erweitert haben, daß sie das All wieder zu umfassen vermag.</i></p> <p>(Jalan ini adalah jalan yang Buddha dan orang hebat lainnya lalui, baik disadari maupun tidak, sejauh keberuntungan membantu perjalanan mereka. Semua kelahiran berarti perpisahan dengan semua kurungan dalam batasan, perpisahan dengan Tuhan, rasa sakit karena dilahirkan. Kembalinya pada semua, hilangnya rasa sakit, menyatu kembali dengan Tuhan berarti perluasan jiwa hingga ia mampu sekali lagi merengkuh semua)</p>	54
4	<p><i>Das verzeihen sie mir nicht, denn natürlich sind sie selber vollkommen unschuldig: der Kaiser, die Generäle, die Großindustriellen, die Politiker, die Zeitungen – niemand hat sich das Geringste vorzuwerfen, niemand hat irgendeine Schuld! Man könnte meinen, es stehe alles herrlich in der Welt, nur liegen ein Dutzend Millionen totesgeschlagener Menschen in der Erde.</i></p> <p>(Mereka tidak memaafkanku, kerana tentu saja mereka semua merasa tidak bersalah, Kaisar, para jenderal, tokoh dagang terkemuka, politisi, koran-koran. Tidak satu pun dari mereka menyalahkan diri mereka sendiri. Tidak satu pun yang merasa bersalah. Setiap orang bisa saja percaya bahwa ini yang terbaik, meski beberapa juta manusia mati karenanya)</p>	102
5	<p><i>Jeder Mensch bestehe aus zehn, aus hundert, aus tausend Seelen.</i></p> <p>(Setiap manusia terdiri dari sepuluh, ratusan, ribuan jiwa)</p>	111
6	<i>Mein Theaterchen hat so viele Logentüren, als ihr wollt, zehn</i>	115

	<i>oder hundert oder tausend.</i> (Teater kecil milikku memiliki banyak pintu menuju ruangan segi empat sebanyak yang kau mau, sepuluh, seratus atau seribu)	
7	<i>Wir gaben einander die Hände, und Hand in Hand gingen wir langsam weiter, unsäglich glücklich, sehr verlegen, wußten nicht, was sagen und was tun, begannen aus Verlegenheit schneller zu laufen und trabten, bis wir den Atem verloren und stehenbleiben mußten, ohne aber unsre Hände loszulassen.</i> (Kami bersalaman, bergandengan sambil berjalan perlahan dengan gembira dan malu-malu. Kami tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakan, jadi kami mulai berlari, dan berlari sampai kami kehabisan nafas dan harus berdiri tegak dan tanpa melepaskan tangan kami)	177
Antiklimaks		
1	<i>alles war befristet, alles konnte allerhöchstem nur diese wenigen Jahre, Monate, Tage andauern, deren Zahl täglich kleiner wurde!</i> (Hal itu tidak akan diperpanjang dalam tahun, bulan, hari yang jumlahnya berkurang tiap harinya)	41
2	<i>Er hat seine göttlichen Melodien gesungen und ist arm gewesen und ist früh gestorben, arm, verkannt</i> (Dia memainkan melodi sucinya dan mati, ia mati muda, malang dan disalahpahami,)	84
3	<i>...es war alles alt, welk, grau, schlapp, erschöpft</i> (...Semuanya terlihat tua, layu, abu-abu, pincang dan kuno, berbau basi dan busuk)	64
Sarkasme		
1	<i>Schon beim allerersten Anblick, als er durch die Glastür der Tante hereintrat, den Kopf so vogelartig reckte und den guten Geruch des Hauses rühmte, war mir irgendwie das Besondere an diesem Manne aufgefallen, und meine erste naive Reaktion darauf war Widerwille gewesen.</i> (Saat pertama kali memandangnya, ketika ia memasuki rumah bibiku, mrndongakkan kepalanya seperti burung dan memuji aroma ruangan,aku seketika terpukau dengan sesuatu yang menarik tentang dirinya. Reaksi alamiah pertamaku adalah merasa jijik)	7
2	<i>Dieser „Bursche“ und vaterlandslose...</i> (Laki-laki jahat dan patriot busuk ini,...)	72
3	<i>Weißt du, daß wir beide Kinder des Teufels sind?"</i> Apakah kau tahu, kita berdua adalah anak setan?	111
4	<i>Pfui Teufel, er war zum Erbrechen, dieser Herr Haller!</i> (Oh, setan! Dia membuat seseorang jatuh sakit, ini Tuan Haller!)	114
5	<i>Teufel, dies holde Bild hatte nun allerdings arge Löcher bekommen,...</i> (Setan! Sekarang akhirnya, gambar yang bagus ini berdiri	114

	dengan rapuhnya dan butuh diperbaiki...)	
6	<i>Pfui Teufel! Rasiermesser!</i> (Setan! Pisau cukur!)	119
7	<i>Pfui Teufel, wie schmeckt das Leben bitter!</i> (Bah, Setan, Betapa pahitnya rasa kehidupan!)	185
8	<i>In einer trüben Welle schwamm ich dahin, trüb gezogen, Sklave, Steppenwolf. Pfui Teufel.</i> (Gelombang kesedian itulah yang membuatku lahir, seorang budak, manusia serigala. Bah setan!)	186
9	<i>Sie wollen hingerichtet werden, Sie wollen den Kopf abgehackt kriegen, Sie Berserker! Für dieses blöde Ideal würden Sie noch zehn Totschläge begehen. Zum Teufel, aber leben sollen Sie ja gerade!</i> (Kau ingin dihukum dan kepalamu siap dipenggal, kau gila! Untuk cita-cita dungu itu kau akan merasakan kematian sepuluh kali. Kau bersedia mati, kau pengecut, tetapi tidak bersedia hidup. Setan! Kau akan hidup!)	192
10	<i>...das arme Kind ist mausetot.</i> ...anak yang malang itu sudah mampus.	190
Gaya Bahasa Pertautan		
Metonimia		
1	<i>Eine Gesamtausgabe von Goethe und eine von Jean Paul schien viel benützt zu werden, ebenso Novalis, aber auch Lessing, Jacobi und Lichtenberg.</i> (Sebuah edisi lengkap Goethe dan salah satu karya Jean Paul, terlihat usang, begitu juga Novalis, sementara Lessing, Jacobi dan Lichtenberg berada dalam kondisi yang sama)	9
2	<i>manchmal war auch eine Flasche Burgunder zu sehen sowie Malaga, und eine dicke Flasche mit Kirschgeist sah ich innerhalb recht kurzer Zeit nahezu leer werden,...</i> (Sering kali pula, sebotol burgundy dan juga malaga dan sebotol kecil Charrybrandy yang aku lihat nyaris kosong dalam sekejap mata...)	10
3	<i>...und saßen gleich mir lieber vor einem halben Liter Elsässer als vor einer Damenkapelle.</i> (...sama seperti aku, lebih memilih duduk sambil meminum seloki El sasser daripada mendengar orkestra perempuan)	27
4	<i>so hätte sich mir nun ein kleiner hübscher Saal dargeboten, Stil Louis Seize, wo ein paar gute Musiker mir zwei, drei Stücke von Händel und Mozart gespielt hätten.</i> (aku memunculkan sebuah ruangan musik Louis Seize yang kecil dan menawan, dimana beberapa musisi akan memainkan dua atau tiga nomor milik Handel dan Mozart)	29
5	<i>Natürlich war sie, mit Bach und Mozart und wirklicher Musik verglichen, eine Schweinerei.</i> (Membayangkan musik ini dengan Bach, Mozart, dan musik asli	30

	merupakan sesuatu yang disayangkan)	
6	<i>der Novalis und der Dostojewski auf mich warteten,</i> (Novalis dan Dostoievski menantiku)	32
7	<i>wenn plötzlich der wilde, böse Wolf auch noch ein Mensch war, auch noch Sehnsucht nach Güte und Zartheit in sich hatte, auch noch Mozart hören,...</i> (Ketika tiba-tiba serigala liar dan licik ini juga memiliki sisi manusia dan memiliki minat untuk mendengarkan mozart,...)	35
8	<i>Was wollen wir denn trinken? Burgunder?</i> (Kita minum apa?Burgundy?)	74
9	<i>Burgunder trinkt man langsam,...</i> (Burgundy harusnya disesap sedikit-sedikit...)	80
10	<i>ich hörte Mozarts „Veilchen“ und Schuberts...</i> (Aku mendengar Mozart “Veilchen” dan Schuberts...)	84
11	<i>Ein Mensch, der fähig ist, Buddha zu begreifen, ein Mensch, der eine Ahnung hat von den Himmeln und Abgründen des Menschentums,...</i> (Seseorang yang bisa memahami Buddha dan memiliki intuisi tentang surga dan neraka kemanusiaan...)	55
12	<i>Es mochte sein, daß sie mein geistiges Leben vielleicht nicht ganz verstanden hätte; in meine Beziehungen zur Musik, zu Goethe, zu Novalis oder Baudelaire...</i> (Mungkin dia tidak paham semua kehidupan spiritualku, mungkin juga dia tidak bisa mengikuti kesukaanku pada musik, pada Goethe,pada Novalis atau Baudelaire...)	99
13	<i>...,Dennoch geht es nicht an, Mozart und den neuesten Foxtrott auf eine Stufe zu stellen.</i> (...tidak layak meletakkan mozart dan foxtrot pada tingkatan yang sama)	117
14	<i>hatte ich Stücke von Buxtehude, Pachelbel, Bach, Haydn gehört,</i> (Aku mendengar alunan Buxtehude, Pachelbel, Bach dan Haydn)	118
15	<i>hatte an die Verabredung gedacht, die mich zwang, morgen abend zu Whisky und Tanz in die Cécil-Bar zu gehen,...</i> (Aku memikirkan janji yang memaksaku untuk meminum wiski dan berdansa di Cecil bar di malam berikutnya)	119
16	<i>Sie liebten einen Champagner oder eine Spezialplatte im Grill Room, wie unsereiner einen Komponisten oder Dichter liebte,...</i> (Mereka mencintai sampanye atau makanan spesial di restoran seolah-olah salah satu dari kami menjadi komposer atau penyair...)	122
17	<i>ein Mädchen länger als eine Stunde zu lieben, das kaum ein Buch gelesen hatte, kaum wußte, was Lesen ist, und einen Tschaikowski von einem Beethoven nicht hätte unterscheiden können.</i> (Perempuan yang jarang membaca buku lebih dari satu jam,	125

	jarang mengetahui apa itu membaca, dan tidak bisa membedakan Tschaikovsky dengan Beethoven)	
18	<i>Neben dem Stuhl des Jünglings stellte ich mich an und ließ mir Whisky geben</i> (Aku duduk disamping anak muda dan ia memberiku wiski)	146
Eufimisme		
1	<i>Er biete mir dafür an, diese Nacht statt seiner über Maria zu verfügen</i> (Untuk itu dia menawarkan padaku, sebagai gantinya malam ini aku akan memiliki Maria)	128
Antonomasia		
1	<i>Da hatte ein berühmter Geschichtsphilosoph und Kulturkritiker, ein Mann von europäischem Namen, einen Vortrag in der Aula angekündigt.</i> (Saat sejarawan, filsuf, kritikus terkenal, seorang laki-laki Eropa yang tersohor, diberitakan akan memberikan ceramah di sekolah)	6
2	<i>...ihre Tante sagte mir einmal, daß Sie das Gymnasium absolviert haben und ein guter Grieche waren.</i> (...Bibi anda berkata bahwa anda sudah lulus dari sekolah menengah dan menjadi sarjana bahasa Yunani yang baik)	12
3	<i>Als ich an der Bibliothek vorüberkam, begegnete mir ein junger Professor,...</i> (Ketika melewati perpustakaan, aku berjumpa dengan seorang profesor muda...)	64
4	<i>Über dem Streit zwischen den beiden Harrys wurde der Professor beinahe vergessen,</i> (Saat dua sisi diriku terikat dalam konflik, professor itu hampir terlupakan)	65
5	<i>Diese Eitelkeit und edle Pose, diese mit den verehrten Anwesenden liebäugelnde Würde...</i> (Aura keangkuhan yang mulia ini, laki-laki hebat mengerling pada tamu-tamunya yang berbeda...)	71
6	<i>Jetzt, vom Eros zauberhaft erschlossen, sprang die Quelle der Bilder tief und reich,</i> (Sekarang, karena sentuhan ajaib dewa cinta, sumber gambar itu terbuka dan mengalir begitu banyak)	123
7	<i>Und so erhob ich mich, nahm Abschied von Goethe und dem Professor,</i> (Bersamaan dengan itu ku tinggalkan Goethe dan si professor)	72
8	<i>Lächelnd betrat ich die alte Bude, vom Gruß der Wirtin und vom Nicken der schweigsamen Stammgäste empfangen</i> (Sambil tersenyum aku memasuki bangunan kuno, disambut si nyonya rumah dan anggukan para pengunjung yang membisu)	140
9	<i>Es kam eine alte Frau mit Blumen, ich kaufte ein paar Nelken von ihr und schenkte sie der Wirtin.</i>	141

	(Seorang perempuan tua masuk membawa bunga dan aku membeli beberapa bunga violet dan memberikannya kepada nyonya rumah)	
Erotosis		
1	<i>wer gab ihr Antwort, wer ließ sie in seine Seele ein, wer liebte sie, wer empfand den Zauber ihrer zart hinsterbenden Farben?</i> (Siapa yang meresponnya, siapa yang melihat ke dalam jiwanya, siapa yang menemukan daya pikat warnanya meski sudah renta?)	28
2	<i>Würde Europa auch so werden? War es schon auf dem Wege dazu? Waren wir alten Kenner und Verehrer des einstigen Europas, der einstigen echten Musik, der ehemaligen echten Dichtung, waren wir bloß eine kleine dumme Minorität von komplizierten Neurotikern, die morgen vergessen und verlacht würden?</i> (Apakah eropa akan menjadi sama?tidakkah memang sudah seperti itu?apakah kita, yang dulunya ahli seni, pengagum eropa, yang pernah berupa musik dan puisi asli, bukan siapa-siapa selain kaum minoritas berkepala babi yang menderita penyakit syaraf kompleks yang di kemudian hari akan dilupakan atau dicemooh?)	31
3	<i>was das Leben ein bißchen fröhlicher macht?</i> (Adakah yang bisa membuat hidup sedikit ceria?)	57
4	<i>Sollte ich all dies nun wirklich noch einmal durchleben?</i> (Apakah aku benar-benar harus hidup di dalamnya lagi?)	59
5	<i>Mein Gott, war ich denn nicht längst weit genug entfernt vom Leben jedermanns, vom Dasein und Denken der Normalen, war ich nicht längst reichlich abgesondert und verrückt?</i> (Ya Tuhan, bukankah aku sudah berapa lama terisolasi dari orang-orang, dari pemikiran normal dan eksistensi normal?Tidakkah aku sudah lama dalam isolasi dan kegilaan?)	62
6	<i>Wo in dieser Stadt, wo in dieser Welt lebt der Mensch, dessen Tod mir einen Verlust bedeuten würde?</i> (Di mana di kota ini, atau di dunia ini kematian seseorang yang membuatku merasa kehilangan?)	62
7	<i>Und wo der Mensch, dem mein Tod etwas bedeuten könnte?</i> (Dimana orang akan menganggap penting kematianku?)	62
8	<i>Und wenn auch – was war denn von meinem „geistigen Leben“ noch übrig? Lag das nicht alles in Scherben und hatte seinen Sinn verloren?</i> (Ngomong-ngomong, apa yang tersisa dari kehidupan spiritualku?Tidakkah semuanya hilang menjadi atom dan kehilangan maknanya?)	99
9	<i>Was war das für ein trostloser, beschämender, böser Tag gewesen, vom Morgen bis zum Abend, vom Friedhof bis zur Szene beim Professor! Wozu? Warum?</i>	72

	(Hari yang begitu memalukan dan busuk yang sudah ku lalui sejak pagi hingga malam, dari pekuburan hingga kejadian bersama profesor, untuk apa? mengapa?)	
10	<i>Ja, sollen wir denn also alles wegwerfen, auf allen Geist, auf alles Streben, auf alle Menschlichkeit verzichten, den Ehrgeiz und das Geld weiter regieren lassen und bei einem Glas Bier die nächste Mobilmachung abwarten?"</i> (Apakah kita akan membuang semuanya dan melepaskan ambisi mengubah kemanusiaan, membiarkan ambisi dan uang berkuasa selama-lamanya sementara kita menunggu pergerakan berikutnya sambil meminum segelas bir?)	103
11	<i>O Gott, gab es denn auch hier keine Erlösung?</i> (Oh Tuhan, tidak adakah pembebasan disini?)	174
12	<i>Hatte ich die Sonne ausgelöscht? Hatte ich das Herz alles Lebens getötet? Brach die Todeskälte des Weltraums herein?</i> (Apakah aku sudah membinasakan matahari? Apakah aku sudah menghentikan jantung kehidupan? Apakah ini dinginnya kematian dan ruang?)	187
Paralelisme		
1	<i>er, der die Wonne der Meditation ebenso wie die düstern Freuden des Hasses und Selbsthasses kennt</i> (dia yang mengetahui kenikmatan bermeditasi, sama menyenangkannya dengan kemuraman kebencian pada kenikmatan dan kebencian diri)	44
2	<i>Wir sehen, daß er sowohl nach dem Heiligen wie nach dem Wüstling hin starke Antriebe in sich hat</i> (Kami melihat bahwa ia memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi seorang yang saleh dan seorang yang bejat)	45
3	<i>der Wahn, zu dessen Entlarvung Indien tausend Jahre lang sich so sehr angestrengt hat, ist derselbe, zu dessen Stützung und Stärkung der Okzident sich ebenso viele Mühe gegeben hat</i> (Ilusi yang membuat India membutuhkan usaha selama ribuan tahun untuk menanggalkannya merupakan ilusi yang sama dengan kaum barat yang mati-matian mempertahankan dan memperkuatnya)	51
4	<i>Bald war ich im Himmel, bald in der Hölle, meistens in beiden zugleich. Der alte Harry und der neue lebten bald im bittern Streit, bald im Frieden miteinander</i> (Saat ini aku berada di surga, lalu di neraka, biasanya berada di keduanya. Harry yang lama dan baru hidup di satu waktu dalam kepahitan, di lain waktu dalam kedamaian)	117
Asindeton		
1	<i>daß er jede Schärfe, jede Kritik, jede Bosheit, jeden Haß, dessen er fähig war, vor allem und zuerst auf sich selbst losließ.</i> (Ketika ia membiarkan dirinya menerima kritikan yang menusuk hati, semua kemarahan dan kebencian yang bisa diatasinya)	8

2	<p><i>...laue Tage eines älteren unzufriedenen Herrn, Tage ohne besondere Schmerzen, ohne besondere Sorgen, ohne eigentlichen Kummer, ohne Verzweiflung,...</i></p> <p>(...hari yang hangat bagi laki-laki berusia paruh baya yang tidak bahagia, hari tanpa luka khusus, tanpa kecemasan khusus, tanpa keputusan...)</p>	19
3	<p><i>Ach, es ist schwer, diese Gottesspur zu finden inmitten dieses Lebens, das wir führen, inmitten dieser so sehr zufriedenen, so sehr bürgerlichen, so sehr geistlosen Zeit, im Anblick dieser Architekturen, dieser Geschäfte, dieser Politik, dieser Menschen!</i></p> <p>(Ah, tetapi sulit menemukan lajur suci itu di tengah kehidupan yang kita jalani, dalam kebutaan spiritual yang menjemukan, dengan arsitektur, pekerjaan, politik, dan manusianya!)</p>	23
4	<p><i>...es gab wenige so stille, gute, schweigende Flächen in der innern Stadt, wo ja sonst auf jedem Quadratmeter ein Geschäft, ein Advokat, ein Erfinder, ein Arzt, ein Barbier oder Hühneraugenheilkünstler einem seinen Namen entgegenschrte.</i></p> <p>(...hanya ada sedikit tempat yang tenang dan damai di pusat kota ini yang setiap meter persegi dipenuhi pengacara, tukang obat, dokter, tukang cukur, perawat kaki, yang meneriakkan namanya pada anda)</p>	24
5	<p><i>wie auf andere, aufrichtige Menschen, wenn sie heimkommen, die Mutter oder Frau, die Kinder, die Mägde, die Hunde, die Katzen warten.</i></p> <p>(Seperti halnya orang lain yang menanti ibu atau istri, anak-anak, pelayan, anjing, kucing)</p>	32
6	<p><i>Er fühlt recht wohl: das führt zu noch größeren Leiden, zur Ächtung, zum letzten Verzicht, vielleicht zum Schafott...</i></p> <p>(Dia sangat tahu bahwa hal itu akan membawanya pada penderitaan yang lebih besar, pada pengasingan, pada pembuangan terakhir, mungkin membawanya ke tiang gantungan,...)</p>	53
7	<p><i>Man stelle sich einen Garten vor, mit hunderterlei Bäumen, mit hunderterlei Blumen, hunderterlei Obst, hunderterlei Kräutern.,,</i></p> <p>(Manusia merancang sebuah kebun yang memiliki ratusan jenis pohon, ratusan jenis bunga, ratusan jenis buah, ratusan jenis sayuran...)</p>	55
8	<p><i>Religion, Vaterland, Familie, Staat waren mir entwertet und gingen mich nichts mehr an,...</i></p> <p>(Agama, negara, keluarga, keadaan, semuanya kehilangan nilai dan tidak berarti apa-apa bagiku...)</p>	58
9	<p><i>und von Mal zu Mal war mein Leben härter, schwieriger, einsamer, gefährdeter geworden.</i></p> <p>(Pada setiap belokan, hidupku bertambah keras, bertambah sulit, sepi dan penuh marabahaya)</p>	59

10	<p><i>so tief verachteten Welt der Bummel und Vergnügungsmenschen, in dieser glatten, klischierten Welt der Marmortischchen, der Jazzmusik, der Kokotten, der Handlungsreisenden!</i></p> <p>(Dunia yang benar-benar aneh dan menjijikkan bagiku dan yang hingga hari ini berusaha kuhindari dan kujauhi, dunia yang mengalir dan sejenis yang dipenuhi meja marmer, musik jazz, ocehan manusia dan pengembara komersial)</p>	106
11	<p><i>...Er sprach nämlich überhaupt nichts, nur Worte wie bitte, danke, jawohl, gewiß, hallo und ähnliche,</i></p> <p>(...dia tidak berbicara selain ucapan seperti silakan, terima kasih, sudah pasti, agak dan halo)</p>	108
12	<p><i>Mit Hermine sprach ich oft lange und sachlich über Maria, über ihre Hände, Schultern, Hüften, über ihre Art zu lachen, zu küssen, zu tanzen.</i></p> <p>(Aku sering berbicara panjang lebar dengan Hermine tentang Maria, tentang tangannya, bahunya, pantatnya, cara tertawanya, cara menciumnya, cara berdansa)</p>	128
13	<p><i>Wer heute leben und seines Lebens froh werden will, der darf kein Mensch sein wie du und ich. Wer statt Gedudel Musik, statt Vergnügen Freude, statt Geld Seele, statt Betrieb echte Arbeit, statt Spielerei echte Leidenschaft verlangt, für den ist diese hübsche Welt hier keine Heimat ...</i></p> <p>(Siapa pun yang ingin hidup dan menikmati hidupnya hari ini tidaklah harus menjadi sepertimu atau sepertiku. Siapa pun yang menginginkan musik ketimbang suara berisik, kebahagiaan ketimbang kenikmatan, jiwa ketimbang emas, pekerjaan kreatif ketimbang bisnis, gairah ketimbang tindakan bodoh, tidak akan menemukan tempatnya di dunia yang ecek-ecek ini)</p>	133
14	<p><i>Alles war da, Künstler, Journalisten, Gelehrte, Geschäftsleute, dazu natürlich die ganze Lebewelt der Stadt.</i></p> <p>(Semua ada disana, seniman, wartawan, profesor, pelaku bisnis, dan tentu saja setiap penikmat kesenangan di kota)</p>	143
15	<p><i>Und sie gab sich hin, im Tanz, im Blick, im Kuß, im Lächeln.</i></p> <p>(Aku adalah dirinya caranya berdansa senyumannya, ciumannya, menunjukkan bahwa dia sudah menyerahkan dirinya kepadaku)</p>	151
16	<p><i>Einige von diesen vielen Harrys waren so alt wie ich, einige älter, einige uralt, andere ganz jung, Jünglinge, Knaben, Schulknaben, Lausbuben, Kinder.</i></p> <p>(Beberapa bentuk Harry yang banyak sama tuanya dengan diriku, beberapa lebih tua, yang lain lebih tua, sosok lain terlihat muda, ada anak muda, anak laki-laki, anak sekolah, berandalan, anak-anak)</p>	158
17	<p><i>Viel Liebe, viel Glück, viel Wollust, viel Verwirrung auch und Leid bekam ich zu kosten,...</i></p> <p>(Banyak cinta, banyak kebahagiaan, banyak kesenangan, dan</p>	179

	banyak berkeliaran, penderitaan yang kurasakan...)	
Polisindeton		
1	<i>Denn darin war er, trotz allem, durch und durch Christ und durch und durch Märtyrer</i> (Ketika dia menerima semuanya, dia benar-benar telah menjadi seorang Kristen dan seorang martir sejati)	8
2	<i>ihr Leben ist eine ewige, leidvolle Bewegung und Brandung, ist unglücklich und schmerzvoll zerrissen und ist schauerlich und sinnlos</i> (Hidup mereka terdiri atas pasang surut, kemuraman, dan nyeri karena luka, kesialan dan kehampaan yang terus menerus terjadi)	37
3	<i>...er sah alt und krank und unzufrieden aus</i> (...ia kelihatan tua, sakit dan tidak bahagia)	14
Gaya Bahasa Perulangan		
Asonansi		
1	<i>trän<u>ke</u> mit Schnee me<u>in</u>e brenn<u>en</u>d<u>e</u> Keh<u>le</u></i> (Ku dinginkan leherku yang terbakar dengan salju)	57
2	<i>trag<u>e</u> dem Teuf<u>el</u> zu me<u>in</u>e arm<u>e</u> See<u>le</u></i> (Dan dalam jiwaku yang mengenaskan, bertahanlah aku)	57
3	<i>Ken<u>ne</u>n ke<u>in</u>e Tag<u>e</u>, ke<u>in</u>e St<u>un</u>d<u>e</u>n</i> (Tidak kenal siang, malam, tidak juga waktu yang berjalan)	137
4	<i>„He, mein Junge, beißt dich die Z<u>un</u>ge, zwickt dich die L<u>un</u>ge? Denkst an de<u>in</u>e Les<u>er</u>, die Ä<u>s</u>er, die arm<u>e</u>n Gefr<u>ä</u>ß<u>e</u>r, und an de<u>in</u>e Set<u>z</u>er, die Ket<u>z</u>er, die verflucht<u>e</u>n Het<u>z</u>er, die Säbelwet<u>z</u>er? Das ist ja zum Lach<u>e</u>n, du Drach<u>e</u>n, zum laut<u>e</u>n Lach<u>e</u>n, zum Verkrach<u>e</u>n, zum In-die-Hos<u>e</u>n-Mach<u>e</u>n! O du gläubig<u>e</u>s Herz<u>e</u>, mit de<u>in</u>er Druckerschwärz<u>e</u>, mit de<u>in</u>em Seelenschmerz<u>e</u>, ich stifte dir ein<u>e</u> Kerz<u>e</u>, nur so zum Scherz<u>e</u>. Geschnick<u>e</u>lt, geschnack<u>e</u>lt, spektak<u>e</u>lt, schabernack<u>e</u>lt, mit dem Schwanz gewack<u>e</u>lt, nicht lang gefack<u>e</u>lt. Gott befohl<u>e</u>n, der Teufel wird dich hol<u>e</u>n, verhau<u>e</u>n und versohl<u>e</u>n für dein Schreib<u>e</u>n und Kohl<u>e</u>n, hast ja alles zusammengestohl<u>e</u>n</i> (Hai saudaraku, tidakkah lidahmu pintar kawan? Tidakkah paru-parumu benar-benar tergencet kawan?memikirkan pembacamu, pemberi makan bangkai, dan semua tukang set, kaki tangan yang letih itu, dan penebas. Kau naga, kau membuatku tertawa terpingkal, dan mengoyak jahitan celanaku. O hati burung camar, dengan tinta pencetak yang dangkal dan jiwa yang penuh kesedihan. Sebuah lilin akan ku tinggalkan untukmu, kalau itu bisa membuatmu lega. Untuk kejahatan aku berdoa, yang akan membawamu dan memotongmu dan menyambungmu hingga ia mencekik tulisanmu dan plagiarisme busuk yang membawa penyakit)	184
Kiasmus		
1	<i>Er war meistens sehr unglücklich, das ist nicht zu leugnen, und</i>	35

	<i>unglücklich konnte er auch andre machen, nämlich wenn er sie liebte und sie ihn</i> (Tidak bisa dipungkiri bahwa secara umum dia tidak berbahagia dan dia juga bisa membuat orang lain tidak berbahagia pula, yaitu ketika ia mencintai mereka atau mereka mencintainya)	
2	<i>Aber ich brauche dich, wie du mich brauchst</i> (Akan tetapi, aku membutuhkanmu seperti kau membutuhkanku)	96
3	<i>...ihr Lächeln das meine, ihr Werben das meine, meines das ihre</i> (Senyuman mereka adalah milikku, bagian mereka adalah milikku dan senyuman dan bagianku adalah milik mereka)	149
Anafora		
1	<i>Hierin lag seine Stärke und Tugend, hier war er unbeugsam und unbestechlich, hier war sein Charakter fest und gradlinig</i> (Di sinilah semua kekuatan dan kebajikannya terletak. Di sinilah dia tidak bisa dibelokkan ataupun diubah pendiriannya. Di sinilah sifatnya menjadi tegas)	38
2	<i>All diese Qual, all diese irre Not, all diese Einblicke in die Niedrigkeit und Wertlosigkeit des eigenen Ich, all diese furchtbare Angst vor dem Erliegen, all diese Todesfurcht?</i> (Semua siksaan, semua penderitaan yang menekan, semua kilasan menjadi kesia-siaan dan ketidak berhargaan diriku sendiri, ketakutan mencekam yang menyerangku, dan ketakutan pada kematian?)	59
3	<i>vom Puder und Parfüm bis zum Tanzschuh, vom Fingerring bis zur Zigarettendose, von der Gürtelschnalle bis zur Handtasche.</i> (Dari bedak dan parfum hingga sepatu dansa, dari cincin hingga kotak rokok, dari ikat pinggang hingga tas tangan)	126
4	<i>Alle Frauen dieser fiebernden Nacht, alle, die mich entzündet hatten, alle, um die ich geworben, alle, denen ich mit Liebessehnsucht nachgeblickt hatte, waren zusammengeschnitten und eine einzige geworden, die in meinen Armen blühte</i> (Semua perempuan di malam yang riuh ini, semua yang sudah kuajak berdansa, semua yang sudah menjadi bagian diriku penuh gairah, ku pandang dengan cinta melebur seketika dan menjadi satu dalam pelukanku)	151